

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	107
B. Tipe Penelitian	108
C. Jenis Data	109
D. Teknik Pengumpulan Data	109
E. Teknik Penentuan Informan	110
F. Teknik Analisa Data	111
G. Definisi Operasional	112
H. Hambatan Dalam Penelitian	113

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	114
B. Pembahasan	210

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	225
B. Saran	226

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Matriks Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Masyarakat Desa Wayame Tidak Terlibat Konflik Horizontal	158
2. Matriks Peran Pemuka Pendapat dalam memelihara Kedamaian di Desa Wayame	182
3. Perbedaan Karakteristik Pemuka Pendapat Menurut Para Ahli Dan Pemuka Pendapat Desa Wayame	204

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jaringan Komunikasi	37
2. proses Komunikasi	42
3. Kerangka Pikir Penelitian	105
4. Peta Pulau Ambon	107
5. Peta Desa Wayame	108
6. Model Analisis Interaktif	111
7. Pola Jaringan Komunikasi Pemuka Pendapat Desa Wayame	223

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Pertanyaan
2. Permohonan Izin Penelitian
3. Rekomendasi Penelitian dari Pemerintah Provinsi Maluku
4. Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Kota Ambon
5. Rekomendasi Selesai Penelitian dari Pemerintah Kota Ambon
6. Surat Keterangan selesai penelitian dari Pemerintah Desa Wayame
Ambon
7. Dokumentasi Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam realitas kehidupan keragaman telah meluas dalam wujud perbedaan status, kondisi ekonomi, relasi sosial dan sampai cita-cita perorangan maupun kelompok. Tanpa dilandasi sikap arif dalam memandang perbedaan akan menuai konsekuensi panjang berupa konflik dan bahkan kekerasan di tengah-tengah kita.

Konflik adalah pertentangan antara individu dan kelompok atas dasar kepentingan yang bersaing, identitas yang berbeda, dan / atau sikap yang berbeda (Schellenberg dalam Littlejohn, dkk, 2007:6). Pihak yang terlibat di dalamnya bisa perorangan ataupun kelompok, yang pasti memiliki kepentingan dan sasaran yang hendak ditujunya. Konflik merupakan sesuatu yang tak perlu dihindari, sebab dengan konflik menjadikan manusia lebih dinamis dan proses komunikasi akan sarat dengan pesan yang berbobot.

Konflik horisontal yang dimaksudkan adalah konflik antar kelompok masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti ideologi politik, ekonomi dan faktor primordial. Sedangkan konflik vertikal maksudnya adalah konflik antara pemerintah/penguasa dengan warga masyarakat.

Kota Ambon yang merupakan salah satu bagian dari Wilayah Indonesia memiliki keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya juga

tidak terlepas dari konflik horizontal yang terjadi di Indonesia. Konflik yang bermula dari perkelahian dua orang pemuda di Desa Batumerah pada tanggal 19 Januari 1999 yang berbeda latarbelakang agama, suku dan budaya dengan cepat menyebar menjadi konflik horizontal yang berkepanjangan antar agama setelah adanya pembakaran mesjid dan gereja. Konflik horizontal yang terjadi di Ambon telah menimbulkan banyak korban jiwa dan harta benda serta hancurnya tatanan kehidupan masyarakat yang selama ini hidup berdampingan dalam bingkai perbedaan. Hampir semua desa di Kota Ambon yang hidup bertetangga antara kelompok Islam dan Kristen dan atau masyarakatnya heterogen terlibat konflik. Dimana kelompok minoritas yang beragama Islam tinggal dipemukiman yang mayoritas beragama Kristen harus keluar menyelamatkan diri/mengungsi, diserang bahkan sampai dibantai.

Ikatan adat *pela* dan *gandong* di mana negeri muslim dan kristiani selalu bergotong-royong dalam membangun tempat-tempat ibadah dan selalu terlibat langsung serta bergabung dalam ritual-ritual yang diadakan oleh salah satu komunitas/agama tertentu. Sehingga ada pepatah nenek moyang Maluku dalam Tualeka (2009:31) yang mengatakan "rasa di hati *tatusuk* di daging" (*ale* rasa *beta* rasa atau kita akan sama-sama merasakan sakit). Tradisi *Pela Gandong* telah berlangsung ribuan tahun sehingga Maluku terkenal sebagai simbol perdamaian dan kerukunan umat beragama bagi Indonesia.

Desa Wayame yang merupakan anak desa dari Negeri Adat Rumahtiga tetapi Desa Wayame secara seremonial tidak pernah melaksanakan ritual ritual adat dengan Desa-Desa selama ini menjadi pela gandong dengan mereka. Sehingga dalam hal penenangan dan pencegahan konflik horizontal di Ambon, masyarakat Wayame tidak melakukan pendekatan adat dalam mencegah konflik horizontal yang terjadi di Ambon beberapa tahun yang lalu. Hal ini karena masyarakat yang mendiami Desa Wayame berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan kebanyakan desa tersebut masyarakatnya adalah pendatang dari desa-desa lain serta masyarakat dari pulau-pulau yang lain seperti dari pulau Sulawesi dan Pulau Jawa. Biasanya dalam proses-proses penyelesaian konflik, pendekatan-pendekatan adat pela gandong sering digunakan sebagai media atau sarana untuk mencegah dan menghentikan konflik.

Pela adalah ikatan hubungan antar dua atau lebih desa atau Negeri Salam dan Sarani berdasar ikatan perjanjian kontrak untuk tidak berkonflik satu sama lain. Gandong adalah ikatan social antar negeri atau desa berdasar hubungan darah atau keturunan. Gandong sendiri berarti kandungan, ikatan hubungan antar anak negeri berdasar hubungan saudara satu keturunan atau satu kandungan ibu yang sama (Effendi dalam Yuwono:2008:26). Tapi apa yang terjadi di Ambon saat konflik horizontal berlangsung, symbol pela gandong sebagai symbol perdamaian telah terkoyak. Ikatan pela gandong yang dikenal sebagai media

perdamaian tidak berhasil menjalankan fungsinya sebagai sarana atau media dalam menyelesaikan konflik horizontal di Ambon.

Namun ditengah konflik horizontal yang terjadi di Ambon, ada satu desa yaitu Desa Wayame yang tidak terjamah oleh konflik, walaupun masyarakatnya berasal dari latar belakang agama, suku dan budaya yang berbeda-beda. Masyarakat yang mendiami desa tersebut memiliki kesadaran untuk mencegah masyarakatnya terlibat dalam konflik horizontal. Fakta ini menjelaskan bahwa, meski berada dipusaran konflik, masyarakat tersebut dapat membentengi diri dari dinamika konflik yang sedang terjadi. Hal yang menarik dari Desa Wayame adalah walaupun desa Wayame adalah anak desa dari Negeri Adat Rumahtiga tetapi dalam penanganan dan pencegahan konflik di Desa Wayame tidak melalui pendekatan adat, tetapi melalui peran para pemuka pendapat yang ada di Desa Wayame. Melalui peran para pemuka pendapat inilah sehingga masyarakat Wayame berhasil mencegah konflik dan tidak terlibat dalam konflik, walaupun isu-isu provokatif setiap saat datang menghampiri mereka.

Kedamaian hidup masyarakat Desa Wayame yang terpelihara hingga kini, salah satu faktornya adalah komunikasi antara masyarakat yang mendiami atau yang tinggal di Desa Wayame terjalin dengan baik dan selalu melakukan koordinasi jika ada isu-isu yang bersifat provokatif yang mencoba mengganggu ketentraman dan kedamaian masyarakat. Isu tersebut ditanggapi dengan serius dan mencari siapa atau dalang

penyebarkan isu tersebut. Dalam arti bahwa isu yang datang tidak dibiarkan atau dipendamkan begitu saja, tetapi ditanggapi dengan melakukan koordinasi antara tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat dan pimpinan desa.

Pemuka pendapat adalah seseorang yang relatif sering dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain untuk bertindak dalam cara tertentu secara informal. Mereka sering diminta nasehat dan pendapatnya mengenai sesuatu perkara oleh anggota sistem sosial lainnya. Pemuka pendapat adalah seseorang yang memiliki pengaruh yang relatif besar terhadap pendapat atau pandangan dari orang-orang lainnya di dalam suatu kelompok yang dimilikinya (Hanafi dalam Kunto, 2010). Pemuka pendapat dilihat sebagai penyumbang yang penting terhadap pembentukan pendapat atau pandangan umum mengenai gagasan baru, situasi, dan lain-lain (Van den Ban dan Hawkins, dalam Kunto, 2010).

Masyarakat Desa Wayame dengan latar belakang budaya yang berbeda berhasil membangun kedamaian di tengah konflik sosial yang bernuansa agama di Kota Ambon. Masyarakat Desa Wayame membangun sendiri rekonsiliasi lokal dalam mencegah konflik antar kelompok. Rekonsiliasi ini berasal dari masyarakat sendiri atas kesadaran dari masing-masing kelompok bukan berasal dari luar desa atau pihak ketiga. Para pemuka pendapat yang ada di Desa Wayame membentuk suatu kelompok yang disebut TIM 20, yang terdiri dari 10 orang anggota yang

beragama Islam dan 10 orang anggota yang beragama Kristen. Masyarakat Desa Wayame secara secara tidak langsung memiliki hubungan emosional dengan kelompoknya yang terlibat konflik horizontal di sekitar Desa Wayame ataupun di Kota Ambon. Dengan terbentuknya TIM 20, masalah keamanan dan kedamaian masyarakat Wayame diserahkan kepada TIM 20 dengan dukungan masyarakatnya.

Keterlibatan pemuka pendapat (*opinion leader*) dalam mencegah konflik berpengaruh terhadap konstruksi bangunan sosial yang ada, juga memberi makna yang lebih mendalam, yaitu efektivitas pencegahan dan penyelesaian konflik dengan cepat, mudah dan terpola dengan baik. Pemuka pendapat ini pada umumnya adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat yang disegani karena keberadaannya, keahlian dibidangnya serta memiliki kemampuan untuk menggerakkan masyarakat kearah yang dikehendaki. Dalam konteks komunikasi persepsi, sikap dan perilaku pemuka pendapat juga merupakan salah satu komponen yang akan menentukan serta memberikan kontribusi baik dalam pencegahan konflik maupun penyelesaian konflik. Pemuka pendapat (*opinion leader*) harus mampu membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat tanpa mengenal darimana asalnya.

Proses komunikasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan saluran komunikasi. Bagaimanapun juga setiap komunikasi yang dilakukan senantiasa menambah efek yang positif atau

efektivitas komunikasi. Komunikasi yang tidak mengingkan efektivitas, sesungguhnya adalah komunikasi yang tidak bertujuan. Efek dalam komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada diri penerima (komunikasikan/khalayak), sebagai akibat pesan yang diterima baik landing maupun tidak langsung.

Komunikasi yang efektif apabila penyampaian komunikasi itu menggunakan media atau saluran yang tepat, karena tanpa melalui media/saluran komunikasi maka komunikasi yang terjadi tidak efektif. Media menurut Cangara (2011:125) adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Masyarakat Desa Wayame dengan latar belakang budaya yang berbeda berhasil membangun kedamaian di tengah konflik sosial yang bernuansa agama di Kota Ambon. Masyarakat Desa Wayame membangun sendiri rekonsiliasi local dalam mencegah konflik antar kelompok. Rekonsiliasi ini berasal dari masyarakat sendiri atas kesadaran dari masing-masing kelompok bukan berasal dari luar desa atau pihak ketiga. Rekonsiliasi local ini dilakukan oleh masyarakat melalui kelompok yang dibentuk oleh masyarakat desa Wayame sendiri yang terdiri dari dua kelompok yang berkonflik yaitu dari Kelompok Islam dan dari kelompok Kristen, dan keanggotaanya seimbang.

Desa Wayame memberikan arti dan pembelajaran berharga bagi masyarakat Maluku umumnya dan khususnya masyarakat Kota Ambon

yang bertikai, bahwa konflik dapat dicegah dan dihindari dari dalam masyarakat sendiri, bukan dari pihak lain. Ini menandakan bahwa interaksi social masyarakat Wayame dalam kehidupan sosialnya sangat baik dan perlu diteladani oleh desa-desa yang memiliki masyarakat yang heterogen.

Desa yang mendapat julukan Wayame Permai tersebut, mampu menciptakan kondisi tenang setelah para tokoh di desa tersebut menempuh langkah antisipasi menjaga segala kemungkinan, satu bulan setelah pecahnya kerusuhan perdana, tepatnya Februari 1999. Konflik yang terjadi di Ambon beberapa tahun silam menimbulkan segregasi antara dua kelompok Islam dan Kristen. Desa Wayame merupakan sebuah keajaiban di Maluku khususnya Kota Ambon. Sejak konflik meletus di Ambon pada tanggal 19 Januari 1999, sampai konflik yang dipicu oleh aksi pengibaran bendera RMS, 25 April 2004, gelombang kekerasan dan konflik tidak pernah menjamah Desa Wayame. Warga Muslim dan Kristen di Desa itu tetap bisa hidup berdampingan, walaupun konflik dan darah berserakan di hampir di seluruh pelosok Ambon. Bahkan, pada saat konflik berkobar secara sengit diseluruh penjuru Maluku, Desa Wayame tetap tak tersentuh. (Yuwono, 2008:31).

Sejalan dengan tidak terjadinya konflik di Desa Wayame, walaupun desa-desa di sekitarnya kena konflik, karena salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan rasa aman, sebagaimana yang diungkapkan oleh Maslow dalam Hassan (2009:24) bahwa Kebutuhan

dasar manusia adalah (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan keamanan, (3) kebutuhan cinta, sayang dan kepemilikan, (4) kebutuhan esteem, dan, (5) kebutuhan aktualisasi diri.

Dari 5 kebutuhan dasar manusia menurut Maslow, kebutuhan keamanan menduduki urutan kedua setelah kebutuhan fisiologi. Ini menandakan bahwa manusia dalam hidupnya sangat mendambakan kehidupan yang aman, damai ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Bagaimana kebutuhan dasar lain bisa terpenuhi kalau kebutuhan keamanan tidak terjamin? Untuk itu masalah rasa aman inilah yang menjadi motivasi bagi para pemuka pendapat (*Opinion Leader*) Desa Wayame mengajak masyarakat untuk tidak terlibat dalam konflik dan mencari solusi bagaimana menciptakan rasa aman bagi masyarakatnya.

Sejalan dengan kesadaran kolektif masyarakat terhadap realitas, maka efektivitas komunikasi pemuka pendapat dengan kelompoknya akan melahirkan tindakan kolektif maupun individu sangat diperlukan. Ini berarti bahwa langgengnya proses pencegahan konflik juga dipengaruhi oleh pemuka pendapat dalam membangun komunikasi yang efektif antar individu, antar kelompok dan antar individu dengan kelompok.

Menurut Floyd Ruch (dalam Nurudin, 2010:161), syarat seorang pemimpin termasuk pemuka pendapat (*opinion leader*) adalah :

1. *Social perceptions*, artinya seorang pemimpin harus dapat memiliki ketajaman dalam menghadapi situasi;

2. *Ability in abstract thinking*, artinya pemimpin harus memiliki kecakapan secara abstrak terhadap masalah yang dihadapi;
3. *Emotional stability*, artinya pemimpin harus memiliki perasaan satbil, tidak mudah terkena pengaruh dari luar (yang tidak diyakini dan bertolak belakang dengan keyakinan masyarakat).

Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tentang konflik Ambon dan juga tentang desa Wayame yang merupakan desa yang tidak terkena konflik berkepanjangan yang terjadi di Ambon Maluku. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2002), tentang gerakan multikultural di tengah konflik Ambon yang mana hasil penelitiannya adalah pentingnya model rekonsiliasi local yang dibangun berdasarkan inisiatif dari masyarakat itu sendiri sehingga terpelihara kerukunan antar etnis dan antar umat beragama dalam kehidupan sosialnya. Selain itu juga penelitian yang sama juga dilakukan oleh Pariela (2008) tentang Damai di tengah Konflik Maluku, yang hasil penelitiannya tentang masyarakat Wayame sebagai suatu komunitas yang heterogen dapat mengembangkan apa yang disebut *preserved social capital* sebagai basis *survival strategy* merespon tekanan-tekanan dinamika konflik Maluku guna mempertahankan damai ditengah konflik Maluku di Desa Wayame.

Dengan demikian dari uraian diatas, maka ada beberapa hal yang melatarbelakangi penulisan ini, yaitu:

1. Mengapa Masyarakat Wayame merupakan masyarakat multicultural/heterogen yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, bisa terhindar dari konflik horizontal yang terjadi di Ambon?.

2. Desa Wayame merupakan anak Negeri Adat dari Negeri Rumahtiga tetapi dalam pencegahan konflik tidak menggunakan pendekatan adat tetapi melalui pendekatan-pendekatan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama.

Dari gambaran tersebut diatas, perlu di kaji secara mendalam mengapa Desa Wayame dengan latarbelakang agama, budaya maupun status social yang berbeda bisa terhindar dari Konflik social yang bernuasa SARA di Ambon?. Untuk itu, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **PERAN PEMUKA PENDAPAT (*OPINION LEADER*) DALAM MEMELIHARA KEDAMAIAN DI TENGAH KONFLIK HORIZONTAL DI DESA WAYAME KOTA AMBON**”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah digambarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-Faktor apa yang menyebabkan masyarakat Desa Wayame tidak terlibat dalam konflik horizontal di Desa Wayame Ambon?
2. Bagaimana bentuk peran pemuka pendapat (*opinion leader*) Desa Wayame sehingga tidak terjadi konflik horizontal di Desa Wayame Kota Ambon.

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Wayame tidak terlibat dalam konflik horizontal di Desa Wayame Ambon?
2. Untuk mengetahui bentuk peran pemuka pendapat (*opinion leader*) Desa Wayame sehingga tidak terjadi konflik horizontal di Desa Wayame Kota Ambon.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis, yaitu sebagai referensi bagi peneliti lain dalam kerangka pengembangan bidang ilmu komunikasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis , yaitu dapat berguna bagi lembaga dan masyarakat bahwa Peran Pemuka Pendapat (*Opinion Leader*) sangat dibutuhkan dalam mencegah dan menyelesaikan konflik, serta komunikasi merupakan salah satu factor yang sangat penting dalam menyelesaikan serta mencegah konflik yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Pemuka Pendapat (*Opinion leader*)

1.1. Pengertian

Istilah *opinion leader* menjadi perbincangan dalam literatur komunikasi sekitar tahun 1950-1960an. Sebelumnya dalam istilah komunikasi sering digunakan istilah *influentials*, *influence* atau *tastemakers* untuk menyebut *opinion leader*. Kata *opinion leader* kemudian menjadi lebih lekat dengan kondisi masyarakat di pedesaan karena tingkat *media exposure*-nya dan tingkat pendidikannya yang masih rendah. Akses dari media lebih memungkinkan dari mereka yang mempunyai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Melalui seorang *opinion leader*-lah informasi yang datangnya dari media diketahui oleh masyarakat awam.

Secara tidak langsung, *opinion leader* merupakan perantara (bukan penerjemah pesan) berbagai informasi yang diterima dan diteruskan kepada masyarakat setempat. Pihak yang sering menjadi *media exposure* di masyarakat desa kadang diperankan oleh seorang *opinion leader*. Mereka ini sangat dipercaya dan dijadikan panutan serta menjadi tempat bertanya dan meminta nasehat bagi anggota masyarakatnya.

Secara harfiah pemuka pendapat atau *opinion leader* dapat diartikan sebagai pemuka pendapat atau pemimpin opini, khususnya yang bersifat tidak resmi (*informal opinion leader*). Kehadiran seorang pemuka pendapat, karena pengakuan masyarakat. Pengakuan dan penerimaan masyarakat atas pemuka pendapat biasanya diwujudkan dalam tiga bentuk; pertama, kesediaan bertanya mengenai sesuatu atau beberapa masalah; kedua, keputusan untuk menjadikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan sebagai pegangan, dan ketiga, ketetiaan untuk terus menjadikan seseorang tempat bertanya, Simaremare, dalam Hasani (2004:13).

Menurut Wiryanto dalam Hasani (2004:13) pemuka pendapat atau *opinion leader*, sebagai kemampuan untuk mempengaruhi secara formal sikap-sikap atau perilaku nyata dari individu-individu lain, melalui cara-cara yang diinginkan serta dengan frekuensi yang relative intensif.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Denis L Wilcox, dkk (dalam Hasani, 2001:211:

“ Serving as catalysts for the formation of public opinion are people who are knowledgeable and articulate about specific issues. They are called opinion leaders. Sociologists describe them as (1) highly interested in the subject or issues, (2) better informed on the issues than average person, (3) avid consumers of mass media, (4) early adopters of new ideas, and (5) good organizers who can get other people to take action “. (Sehingga untuk membentuk katalis dari formasi opini publik yang mempunyai pengetahuan yang luas dan mengetahui tentang isu-isu yang spesifik. Mereka itu disebut dengan pemuka pendapat (*opinion leader*). Ahli sosiologi mendeskripsikan *opinion leader* sebagai orang yang : (1)

Mempunyai ketertarikan yang tinggi terhadap isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat; (2) Mereka lebih informatif dalam menyampaikan isu-isu daripada rata-rata masyarakat biasa. (3) *Opinion leader* adalah orang yang berhubungan erat dengan media massa; (4) Mereka paling dini mengadopsi atas ide-ide baru; dan (5) Mereka dapat mengorganisir dengan sebaik mungkin untuk mempersuasikan orang lain untuk melakukan tindakan.

Pemuka pendapat (*opinion leader*) adalah orang yang mempunyai keunggulan daripada masyarakat kebanyakan. Salah satu keunggulan para pemuka pendapat (*opinion leader*) dibandingkan dengan masyarakat kebanyakan adalah pada umumnya para pemuka pendapat (*opinion leader*) itu lebih mudah menyesuaikan diri dengan masyarakatnya, lebih kompeten dan lebih mengetahui tata cara memelihara norma yang ada di dalam masyarakat (Nurudin, 2010:160). Pemuka pendapat (*opinion leader*) juga dapat diartikan sebagai orang yang sering dimintai petunjuk dan informasi oleh kebanyakan masyarakat, meneruskan informasi politik dari media massa kepada masyarakat. Misalnya tokoh informal masyarakat kharismatis, atau siapapun yang dipercaya oleh publik. (www.romeltea.wordpress.com 9 Mei 2013 jam 10.15 WIT).

Pemuka Pendapat (*opinion leader*) merupakan sumber informasi atau opini, sedangkan *followers* sebagai penerima-penerima informasi atau opini (*receivers*), dalam Wiryanto, (2000:66). Para pemuka pendapat selain mempunyai kharisma dan mempunyai kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh masyarakat yang kebanyakan, hal ini yang membuatnya lekat dapat menjadi pembentuk

opini yang ada dalam masyarakat. Bahwa tidak semua masyarakat dapat berperan menjadi seorang *opinion leader* dikarenakan tidak mudah pada kenyataannya menjadi panutan dan contoh bagi semua pihak yang ada di dalam wilayah masyarakat desa.

Jadi, *Opinion leaders* dapat dikatakan sebagai orang-orang berpengaruh, yakni orang-orang tertentu yang mampu memengaruhi sikap orang lain secara informal dalam suatu sistem sosial. Dalam kenyataannya, orang berpengaruh ini dapat menjadi pendukung inovasi atau sebaliknya, menjadi penentang. Ia (mereka) berperan sebagai model dimana perilakunya (baik mendukung atau menentang) diikuti oleh para pengikutnya.

Disini, *opinion leaders* memiliki peran yang penting bagi suatu pengambilan suatu keputusan. Karena, *opinion leaders* berperan sebagai pihak ketiga atau orang yang berperan banyak pada suatu penentuan keputusan. *Opinion leaders* harus bisa bersikap bijak dan tidak memihak pada satu pihak atau permasalahan saja. Tetapi juga harus pandai mencari- cari keputusan yang baik. Karena peran pentingnya ini, maka *opinion leaders* bukan sembarang orang, tetapi harus orang yang memiliki pengaruh besar kepada orang lain.

Opini publik memiliki pengaruh yang besar bagi pengambilan keputusan. Karena opini publik berasal dari pendapat khalayak ramai yang terjadi karena adanya saling interaksi. Jika dalam suatu pengambilan keputusan kita tidak memperhatikan mengenai opini

publik, maka pengambilan keputusan tersebut bisa jadi akan mendapat penentangan dan kekecewaan dari khalayak ramai. Maka dari itu, dalam suatu pengambilan keputusan, kita juga harus mengamati bagaimana opini publik.

Opini publik dan bentuk komunikasi yang digunakan sesungguhnya bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat sebagai komunikan (khalayak/*audience*). Adakalanya komunikasi massa dengan media massa sebagai salurannya, dianggap lebih berpengaruh karena kemampuannya menjangkau khalayak yang relatif sangat luas, serempak, dan kelebihan-kelebihan lain yang dimilikinya. Sedangkan pada konteks masyarakat tertentu dimana daya jangkauannya terhadap media massa masih terbatas dan kepercayaannya terhadap pemimpin masyarakat masih sangat tinggi, maka komunikasi yang sifatnya individual atau komunikasi interpersonal lebih efektif dalam mempengaruhi opini publik. Pada kondisi yang lain, komunikasi kelompok dengan komunikan yang jumlahnya agak banyak namun bisa dijangkau keseluruhan oleh komunikator dan diharapkan intensitasnya tinggi, maka komunikasi kelompok menjadi lebih efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lazarsfeld terhadap perilaku memilih masyarakat Amerika dalam pemilihan presiden tahun 1940 menunjukkan bahwa tidak secara langsung pemilih terpengaruh oleh media massa dalam menentukan pilihannya, tapi justru setelah mendapat “pengaruh” dari pemimpin opini. Pemimpin opini adalah

orang-orang yang penting pengaruhnya dalam membentuk opini publik. Menurut Roger dan Shoemaker pemimpin opini adalah pribadi-pribadi tertentu yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain dalam perilaku opini (*opinion behavior*) melalui cara yang disukai oleh orang-orang yang dipengaruhi tersebut. Sedangkan pengaruh itu bisa berbentuk informasi, pertimbangan, maupun interpretasi mengenai suatu masalah.

Beberapa ahli memberikan pendapatnya tentang karakteristik pemimpin opini (*opinion leaders*):

1. Lazarsfeld : Pemimpin opini memiliki karakteristik: mempunyai posisi yang memiliki kewenangan, mempunyai hubungan dengan sumber-sumber informasi dari luar, mampu menjangkau masyarakat yang menjadi pengikutnya dan berkemauan untuk hidup di tengah orang banyak.
2. Rogers dan Shoemaker : Pemimpin opini adalah seseorang yang mampu berkomunikasi dengan dunia luar, mampu menjangkau masyarakat yang menjadi pengikutnya, pada umumnya pemimpin opini menempati kedudukan sosial yang lebih tinggi daripada pengikutnya dan dihargai serta diikuti pendapatnya oleh para pengikutnya, biasanya seorang pemimpin opini lebih dulu dari pengikutnya dalam hal menerima gagasan atau hal-hal baru.
3. Katz : Pemimpin opini terdapat dalam setiap masyarakat, pemimpin opini memiliki banyak kesamaan dengan para pengikutnya, terutama

karena tergabung dalam sebuah primary group, sewaktu-waktu pemimpin opini dengan pengikutnya dapat saja bertukar peran.

Menurut Katz, komunikasi *interpersonal* lebih kuat mempengaruhi opini seseorang daripada komunikasi massa, faktor yang menyebabkan adalah sifat-sifat dari komunikasi massa itu sendiri :

- Sifat saluran komunikasi massa yang lebih sulit untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*).
- Dalam komunikasi massa tidak terjadi kontak secara langsung antara komunikator (sumber) dengan komunikan (penerima).
- Kurang saling mengamati antara sumber dengan penerima, karena tidak mengawasi secara langsung satu sama lain.

Bagi mereka yang meyakini bahwa dalam pembentukan opini publik antara media massa dan masyarakat masih terdapat perantara, didasari pada argumentasi adanya tahapan yang mengantarai saluran komunikasi massa dengan pribadi-pribadi penerima informasi, yaitu jaringan antar pribadi, karena:

- Pengaruh orang lain dalam suatu keputusan yang dibuat oleh seorang individu cenderung lebih sering terjadi, bahkan lebih efektif daripada pengaruh yang datang dari media massa.
- Pihak yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan yang dibuatnya adalah kalangan dekat dari orang yang bersangkutan.

- Kalangan dekat tersebut cenderung untuk mengendalikan opini dan sikap bersama yang kemudian akan menjadi konsensus pada kelompok yang bersangkutan, meskipun ada himbauan dari media massa.
- Pengaruh yang datang dari orang yang lebih memperhatikan mengenai suatu hal terhadap orang yang perhatiannya kepada hal dimaksud lebih kecil, maka yang disebut belakangan akan membuatnya lebih mudah dipengaruhi.

Pada masyarakat yang masih bersifat tradisional dan transisional banyak pemimpin informal berasal dari tetua-tetua adat, pekerja social, orang kaya yang dermawan, alim ulama, cendekiawan dan sebagainya. *Opinion Leader* merupakan sumber informasi atau opini. Mereka ini sangat dipercaya di samping juga menjadi panutan, tempat bertanya dan meminta nasihat bagi anggota masyarakatnya.

Para pemuka pendapat pada umumnya memiliki pengetahuan yang luas, kearifan memelihara dan memegang teguh nilai-nilai social budaya serta kemampuan mengambil keputusan. Pemuka pendapat acap kali dipandang memiliki perilaku yang sederhana, jujur, memegang teguh norma-norma keagamaan dan kesusilaan.

Tak bisa di pungkiri bahwa pemuka pendapat atau *opinion leader* menjadi salah satu unsure yang sangat mempengaruhi arus komunikasi, terutama di pedesaan. Berbagai perubahan dan kemajuan masyarakat sangat ditentukan oleh pemuka pendapat atau *opinion*

leader ini. Meskipun diakui pemuka pendapat atau *opinion leader* bukanlah manusia yang serba super dan tahu segalanya, tetapi kelebihanannya adalah bahwa mereka dianggap orang yang lebih peka dan *in group* serta tahu adat kebiasaan masyarakat. Mereka memiliki jiwa social yang tinggi yang setiap saat membantu perubahan social di lingkungannya.

Di Desa juga ada kecenderungan warga masyarakat akan lebih sering berkomunikasi dengan mereka yang berasal dari tingkat kesenjangan pendidikannya tidak terlalu tinggi. Peran pemuka pendapat (*opinion leader*) dalam kehidupan social di Indonesia tidak bisa dibilang rendah. Karena pemuka pendapat (*opinion leader*) sangat dipercaya masyarakatnya, ia menentukan berbagai perilaku masyarakat. Pemuka pendapat atau *opinion leader* sering di minta pendapat atau nasihatnya mengenai sesuatu perkara oleh anggota masyarakat lainnya. Pemuka pendapat mempunyai pengaruh terhadap proses penyebaran inovasi, mereka bisa mempercepat diterimanya inovasi oleh anggota masyarakat, tetapi bisa pula mereka menghambat tersebarnya sesuatu inovasi ke dalam sistem masyarakat (Rogers, dkk, dalam Nurudin, 2010:169).

Menurut Rogers dalam Hasani (2004:14) bahwa ciri-ciri pemuka pendapat adalah: (1) lebih terbuka pada media massa, menjadikan diri sebagai saluran antara media massa dan pengikutnya, (2) lebih kosmopolit (berpandangan luas/internasional), (3) lebihh banyak

berhubungan dengan petugas-petugas pembangunan, (4) lebih luas partisipasi sosialnya, keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, (5) lebih tinggi status sosialnya dan (6) lebih dahulu menerapkan hasil-hasil inovasi.

Selain ciri-ciri yang dimiliki oleh pemuka pendapat, maka pemuka pendapat juga memiliki fungsi, yaitu: penyaring informasi/ide (*gatekeeper*), penyebar informasi, dan penghalang/pembendung atau pemercepat penyebaran dan penerimaan informasi (Mahmud, 2007:48). Pemuka pendapat dapat juga dapat menjalankan peranan informasional (*informational roles*) berupa: a) peranan monitor (*monitor role*), yaitu memandang lingkungannya sebagai sumber informasi; b) peranan penyebar (*disseminator role*), menyampaikan informasi pembangunan kepada masyarakat di lingkungannya; c) Peranan jurubicara (*spokesman role*) yaitu menyampaikan aspirasi masyarakat di lingkungannya (Effendy, 2006:119).

Berdasarkan penelitian para ahli dalam Nurudin (2010:160), pada umumnya karakteristik pemuka pendapat adalah sebagai berikut :

- 1) Lebih tinggi pendidikan formalnya dibandingkan dengan anggota masyarakatnya atau kelompoknya.
- 2) Lebih tinggi status sosialnya serta status ekonominya.
- 3) Lebih inovatif dalam menerima atau mengadopsi ide baru
- 4) Lebih tinggi pengenalan medianya (*media exposure*).

- 5) Kemampuan empati mereka lebih besar.
- 6) Partisipasi social mereka lebih besar, atau lebih tinggi.
- 7) Lebih kosmopolit (mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas)

Ada dua pengelompokkan pemuka pendapat (*opinion leader*) berdasarkan aktif tidaknya dalam berperilaku. Pemuka pendapat (*opinion leader*) disebut aktif jika ia sengaja mencari penerima atau *followers* untuk mengumumkan atau mensosialisasikan suatu informasi. Pemuka pendapat (*opinion leader*) pasif artinya pemuka pendapat (*opinion leader*) dicari *followersnya*. Dalam hal ini *follower* aktif mencari informasi kepada pemuka pendapat (*opinion leader*) sehubungan dengan masalah yang dihadapi. (Nurudin, 2000: 93).

Dengan demikian bukan hanya masyarakat yang memerlukan dan membutuhkan informasi dari seorang *opinion leader* akan tetapi juga seorang *opinion leader* juga terkadang mencari masyarakat guna menyampaikan informasi yang hendak disampaikan. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa seorang pemuka pendapat (*opinion leader*) mempunyai hubungan (*relasi*) yang relatif dekat dan saling mengenal dan mengetahui satu sama lain. Hanya saja terkadang proses untuk saling membutuhkan dan penyampaian informasi akan berjalan seiring dengan intensitas pesan yang hendak disampaikan. Akan tetapi seorang *opinion leader* memiliki kelebihan yang kadang kurang dimiliki oleh masyarakat yang berstatus masyarakat biasa.

Sebab dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh pemuka pendapat (*opinion leader*) inilah yang menjadikannya pantas dijadikan tempat bertanya masyarakat lain yang bertempat tinggal di daerah setempat, atau hanya sekedar sebagai tempat untuk mencari informasi.

Dalam masyarakat yang sedang mengalami proses modernisasi, peranan pemuka pendapat (*opinion leader*) dibutuhkan untuk membimbing masyarakat dalam menerima inovasi baru dengan cara mempraktekkan terlebih dahulu ide-ide baru sebelum disebarluaskan pada masyarakat setempat. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Katz, bahwa merupakan tugas pemuka pendapat (*opinion leader*) memperkenalkan kepada masyarakat mengenai ide-ide baru yang sesuai dengan hakikat lingkungannya, melalui media apapun yang dirasa tepat. (Eduard Depari dan Colin Mac Andrew, 1973: 23).

Kerjasama dengan seluruh elemen masyarakat baik tokoh formal maupun tokoh informal yang berguna untuk menyebarkan informasi dan memberikan motivasi kepada seluruh masyarakat luas. Pihak ini berposisi sebagai *opinion leader*.

1.2. Keberadaan pemuka pendapat (*opinion leader*)

Menurut Everett M. Rogers dalam Nurudin (2010:157) ada tiga cara untuk mengukur ataupun mengetahui adanya pemuka pendapat (*opinion leader*), yaitu :

a) *Metode Sosiometrik*

Metode sosiometrik ini masyarakat ditanyakan kepada siapa mereka meminta nasihat atau mencari informasi mengenai masalah kemasyarakatan yang sedang dihadapinya. Metode sosiometrik ini adalah metode yang paling tepat untuk dapat menentukan siapakah pemimpin masyarakat yang sesuai dengan pandangan dan anggapan oleh para pengikutnya.

b) *Informant's Rating*

Metode *informant's rating* ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu pada orang atau responden yang dianggap sebagai *key informants* dalam masyarakat sebagai pemimpin-pemimpin mereka. Di dalam metode ini orang yang ingin mengetahui siapakah pemimpin masyarakat melalui responden harus jeli dalam memilih *key informants* dan mereka yang benar-benar akrab dengan masyarakatlah yang selayaknya pantas untuk dipilih menjadi pemimpin.

c) *Self Designing Method*

Metode *self designing method* adalah metode yang dapat mengajukan pertanyaan kepada para responden dan meminta untuk ditunjukkan tendensi yang lain yang dapat menunjuk siapa-siapa saja yang diperkirakan dapat mempunyai pengaruh.

Validitas pertanyaan ini sangat tergantung pada ketepatan (akurasi) responden untuk mengidentifikasi dirinya sebagai pemimpin. Dengan kata lain, bisa jadi ia jarang dimintai nasehat atau informasi, akan tetapi di dalam menjawab pertanyaan ia menjawab sering.

Para pemuka pendapat (*opinion leader*) yang secara informal dapat mempengaruhi tindakan-tindakan atau sikap dari orang-orang lain, baik mereka, masyarakat yang sedang mencari-cari informasi (*opinion seeker*) ataupun orang yang sekedar menerima informasi secara pasif (*opinion recipient*). (www.direxionconsulting.com).

Para pemuka pendapat (*opinion leader*) ini, terlebih yang tinggal di wilayah pedesaan, kuantitas untuk lebih memperoleh kepercayaan (*trust*) dari masyarakat akan lebih besar. Hal ini tidak terkecuali pada semua anggota masyarakat yang ada di dalam sebuah desa, baik dewasa maupun para orangtua, keberadaan *opinion leader* akan sangat berpengaruh terhadap tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Orang-orang tua yang mayoritas mengenyam pendidikan yang sangat minim bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali, mereka masih sangat membutuhkan keberadaan seorang *opinion leader* sebagai tempat mendapatkan informasi dan menjadi tempat bertanya perihal persoalan yang sedang dihadapi. Walaupun tidak semua *opinion leader* pada dirinya hanya mempunyai kemampuan untuk menjaga kredibilitas (*wibawa*) maka ia kemudian ditokohkan oleh para anggota masyarakatnya. Dengan lain perkataan, para *opinion leader* hanya melekat sebuah kemampuan yang hanya mengacu pada satu segi permasalahan atau topik saja (*monomorphism opinion leadership*).

Menurut Merton dalam Nurudin (2010:163), ada dua macam kepemimpinan seorang *opinion leader* dilihat dari aspek penguasaan materi permasalahan ataupun penguasaan topik:

1) *Monomorphic opinion leadership*

Monomorphic opinion leadership adalah seorang pemuka pendapat yang hanya menguasai satu macam topik permasalahan dalam hal kecenderungan seorang individu untuk melakukan tindakan. Di dalam *Monomorphic opinion leadership* ini pemuka pendapat (*opinion leader*) ini hanya sedikit sekali penguasaan dan pemahamannya sebab hanya terbatas pada satu pokok persoalan inti saja. Dengan kata lain tingkat kemampuan seorang *opinion leader* hanya sebagai sebuah pemuka pendapat pada satu bidang ilmu.

2) *Polymorphic opinion leadership*

Polymorphic opinion leadership adalah seorang pemuka pendapat (*opinion leader*) yang menguasai lebih dari berbagai topik permasalahan di dalam kecenderungannya terhadap tindakan yang dilakukan oleh masyarakatnya. Pemuka pendapat yang disebut *Polymorphic opinion leadership* ini menguasai lebih banyak topik permasalahan ini adalah yang paling mudah untuk mendapatkan *followers* sebab *opinion leader* ini dirasa mampu untuk memberikan informasi yang jauh lebih banyak daripada yang hanya menguasai satu tema permasalahan saja.

1.3. Karakteristik *Opinion leader*

Opinion leader dalam kelompok mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi

tertentu pula. Kesesuaian maksud dari *opinion leader* ini tergantung dari isi pesan dan *feedback* yang diharapkan dari komunikan. Selain itu faktor psikologis masing-masing *opinion leader* juga menentukan gaya dan caranya dalam mengelola penyampaian pesan.

Dalam sebuah komunikasi, umpan balik merupakan bentuk khas dari sebuah pesan. Komunikasi disebut efektif jika umpan balik yang didapatkan sesuai dengan harapan komunikator. Oleh karena itu perlu seorang komunikator yang berkemampuan untuk mendapatkan kategori komunikasi efektif. Untuk itu karakteristik *opinion leader* dapat dibagi menjadi 6 (enam) dalam Sendjaja (2009:143), yaitu:

1) *The Controlling Style*

Dalam karakter *opinion leader* yang pertama adalah bersifat mengendalikan. Gaya mengendalikan ini ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur baik perilaku, pikiran dan tanggapan komunikan. Gaya ini dapat dikategorikan sebagai one step flow. Oleh karena itu *opinion leader* tidak berusaha untuk membicarakan gagasannya, namun lebih pada usaha agar gagasannya ini dilaksanakan seperti apa yang dikatakan dan diharapkan tanpa mendengarkan pikiran dari komunikan.

2) *The Equalitarian Style*

Gaya ini lebih megutamakan kesamaan pikiran antara pemuka pendapat (*opinion leader*) dan komunikan. Dalam gaya ini tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya setiap anggota dapat mengkomunikasikan gagasan ataupun pendapat dalam suasana

yang rileks, santai dan informal. Dengan kondisi yang seperti ini diharapkan komunikasi akan mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.

Pemuka pendapat (*opinion leader*) yang menggunakan pola *two step flow* ini merupakan orang-orang yang memiliki sikap kepedulian tinggi serta kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain dalam lingkup hubungan pribadi maupun hubungan kerja. Oleh karena itu akan terbina empati dan kerjasama dalam setiap pengambilan keputusan terlebih dalam masalah yang kompleks.

3) *The Structuring Style*

Poin dalam gaya ini adalah penjadwalan tugas dan pekerjaan secara terstruktur. Seorang *opinion leader* yang menganut gaya ini lebih memanfaatkan pesan-pesan verbal secara lisan maupun tulisan agar memantapkan instruksi yang harus dilaksanakan oleh semua anggota komunikasi. Seorang pemuka pendapat (*opinion leader*) yang mampu membuat instruksi terstruktur adalah orang-orang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal untuk memantapkan tujuan organisasi, kerangka penugasan dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang muncul.

4) *The Relinquishing Style*

Gaya ini lebih dikenal dengan gaya komunikasi agresif, artinya pengirim pesan atau komunikator mengetahui bahwa lingkungannya berorientasi pada tindakan (*action oriented*).

Komunikasi semacam ini seringkali dipakai untuk mempengaruhi orang lain dan memiliki kecenderungan memaksa. Tujuan utama komunikasi dinamis ini adalah untuk menstimuli atau merangsang orang lain berbuat lebih baik dan lebih cepat dari saat itu. Untuk penggunaan gaya ini lebih cocok digunakan untuk mengatasi persoalan yang bersifat kritis namun tetap memperhatikan kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan persoalan tersebut bersama-sama.

5) *The Dynamic Style*

Dalam sebuah komunikasi kelompok tidak semua hal dikuasai oleh pemuka pendapat (*opinion leader*), baik dalam percakapan hingga pengambilan keputusan. Bekerja sama antara seluruh anggota lebih ditekankan dalam model komunikasi jenis ini. Komunikator tidak hanya membicarakan permasalahan tetapi juga meminta pendapat dari seluruh anggota komunikasi. Komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat atau gagasan orang lain. Komunikator tidak memberi perintah meskipun ia memiliki hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Untuk itu diperlukan komunikator yang berpengetahuan luas, teliti serta bersedia bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan.

6) *The Withdrawal Style*

Deskripsi konkret dari gaya ini adalah independen atau berdiri sendiri dan menghindari komunikasi. Tujuannya adalah untuk mengalihkan persoalan yang tengah dihadapi oleh kelompok. Gaya

ini memiliki kecenderungan untuk menghalangi berlangsungnya interaksi yang bermanfaat dan produktif. Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antar pribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut.

1.4. Pemuka Pendapat (*Opinion leader*) dalam Kelompok

Sebuah kelompok adalah kumpulan dari beberapa individu yang memiliki tujuan sama untuk membangun sebuah perubahan. Kelompok merupakan bagian kehidupan kita sehari-hari. Ia tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Kelompok adalah wadah untuk mewujudkan harapan dan keinginan barbagai informasi dalam hampir semua aspek kehidupan. Melihat betapa pentingnya kelompok bagi individu, kelompok dikatakan sebagai media pengungkapan persoalan-persoalan baik yang bersifat pribadi (keluarga sebagai kelompok primer) maupun yang bersifat umum (kebutuhan pengetahuan semua anggota kelompok). Setiap individu memilih kelompoknya masing-masing berdasarkan ketertarikannya (*interest*) masing-masing. Orang yang memisahkan atau mengisolasi diri dari orang lain adalah orang yang penyendiri, benci kepada orang lain atau dapat dikatakan sebagai orang antisosial.

Semua anggota di dalam kelompok memiliki tujuan yang sama sehingga mereka bersatu dan membangun sebuah sinergi untuk

mewujudkannya. Di dalam teori kepribadian kelompok, sinergi dikatakan memiliki peran penting dalam sebuah pencapaian cita-cita. Namun sinergi tidak hanya dihabiskan untuk mencapai tujuan saja tetapi juga termasuk untuk menjaga hubungan antar anggota, baik pribadi maupun umum. Dalam sebuah kelompok terdapat pemuka pendapat (*opinion leader*) sebagai komunikator dan anggota sebagai komunikan. Fungsi seorang komunikator dapat dijabarkan dalam 8 (delapan) aspek menurut Burgoon, Heston dan Mc. Croskey dalam Sendjaja (2009:104). Kedelapan fungsi tersebut adalah:

1) Fungsi Inisiasi

Dalam fungsi ini, seorang pemimpin harus dapat mengambil inisiatif (prakarsa) untuk gagasan atau ide baru. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman terhadap gagasan yang kurang layak. Seorang pemuka pendapat (*opinion leader*) mempunyai tanggung jawab atas masyarakat, oleh karena itu mereka harus berani mengambil keputusan untuk mengambil atau menolak gagasan baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain.

2) Fungsi Keanggotaan

Seseorang layak memberi sumbangsih terhadap sebuah kelompok jika ia benar-benar merupakan anggota kelompok tersebut. Oleh karena itu seorang pemuka pendapat (*opinion leader*) harus dapat melebur ke dalam kelompok agar dapat diterima oleh anggota yang lain. Peleburan ini dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya

mengikuti kegiatan rutin, berpartisipasi dalam setiap kegiatan dan mengakrabkan diri di tengah-tengah kelompok.

3) Fungsi Perwakilan

Sebuah kelompok seringkali mendapat ancaman dari luar. Di sinilah fungsi seorang opinion leader untuk dapat menyelesaikan masalah agar anggota kelompok menjadi tenang kembali dan melanjutkan aktivitasnya seperti sedia kala. Pemuka pendapat (*opinion leader*) bertugas sebagai penengah jika anggota kelompoknya bermasalah dengan kelompok yang lain.

4) Fungsi Organisasi

Tanggung jawab terhadap hal-hal yang bersangkutan paut dengan persoalan organisasional, kelancaran roda organisasi dalam masyarakat dan deskripsi pembagian tugas ada di tangan seorang pemuka pendapat (*opinion leader*), sehingga ia perlu memiliki keahlian dalam bidang mengelola organisasi dan kelompok.

5) Fungsi Integrasi

Dalam fungsi ini seorang pemuka pendapat (*opinion leader*) leader perlu memiliki kemampuan untuk memecahkan ataupun mengelola dengan baik konflik yang ada dan muncul di kelompoknya. Dengan kemampuan ini diharapkan seorang pemuka pendapat (*opinion leader*) dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk tercapainya penyelesaian konflik dan dapat memberi kepuasan untuk semua pihak.

6) Fungsi Manajemen Informasi Internal

Seorang pemuka pendapat (*opinion leader*) harus dapat menjadi penghubung atau sarana berlangsungnya komunikasi di dalam kelompok. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan serta pengevaluasian sebuah kegiatan harus dibicarakan dengan keterbukaan. Untuk itulah diperlukan seorang pemimpin untuk menjadi penghubung serta penengah jika ada kritik serta solusi untuk kegiatan tersebut.

7) Fungsi Penyaring Informasi

Untuk kemajuan dan perkembangan sebuah kelompok, diperlukan banyak informasi serta wawasan baru dari luar. Namun tidak semua informasi dapat diterima dan diadopsi oleh suatu kelompok. Di sinilah seorang pemuka pendapat (*opinion leader*) bertindak sebagai penyaring informasi baik yang masuk ataupun yang keluar. Hal ini bertujuan untuk mengurangi konflik yang dapat timbul di dalam kelompok.

8) Fungsi Imbalan

Pemuka pendapat (*opinion leader*) melakukan fungsi evaluasi dan menyatakan setuju atau tidak terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh para anggotanya. Hal ini dilakukan melalui imbalan-imbalan materi seperti pemberian hadiah atau pujian ataupun sebuah penghargaan. Kekuatan reward ini terbukti sangat efektif untuk meningkatkan mutu masyarakat.

1.5. Jaringan Komunikasi Kelompok

Analisis merupakan pengkajian terhadap suatu peristiwa (tindakan, hasil pemikiran) untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Dapat juga bermakna penguraian dan penelaahan secara mendalam, proses pemecahan permasalahan yang dimulai dengan dugaan akan kebenaran. (Dahlan, 2003:38).

Analisis Jaringan Komunikasi adalah suatu metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, di mana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa tipe hubungan-hubungan korelasional sebagai unit-unit analisis. Tipe hubungan dalam Analisis Jaringan bukanlah analisis *monadic* (individu), tetapi *dyadic* (2 orang) atau lebih.

Analisis jaringan ini dapat dilihat melalui hubungan-hubungan yang terdapat diantara orang-orang dan antara klik-klik pada suatu topik tertentu yang dapat diungkapkan dengan teknik-teknik yang berdasar pada penemuan “siapa berinteraksi dengan siapa”.

Peran seseorang dalam sebuah jaringan komunikasi bervariasi, dari yang sedikit sampai yang banyak. Peran-peran tersebut dapat diidentifikasi dalam berbagai nama, dan berbagai bentuk atau konfigurasi sosiometris, sesuai dengan kelaziman dan penamaan yang ada dalam model penelitian analisis jaringan komunikasi. Dikenal

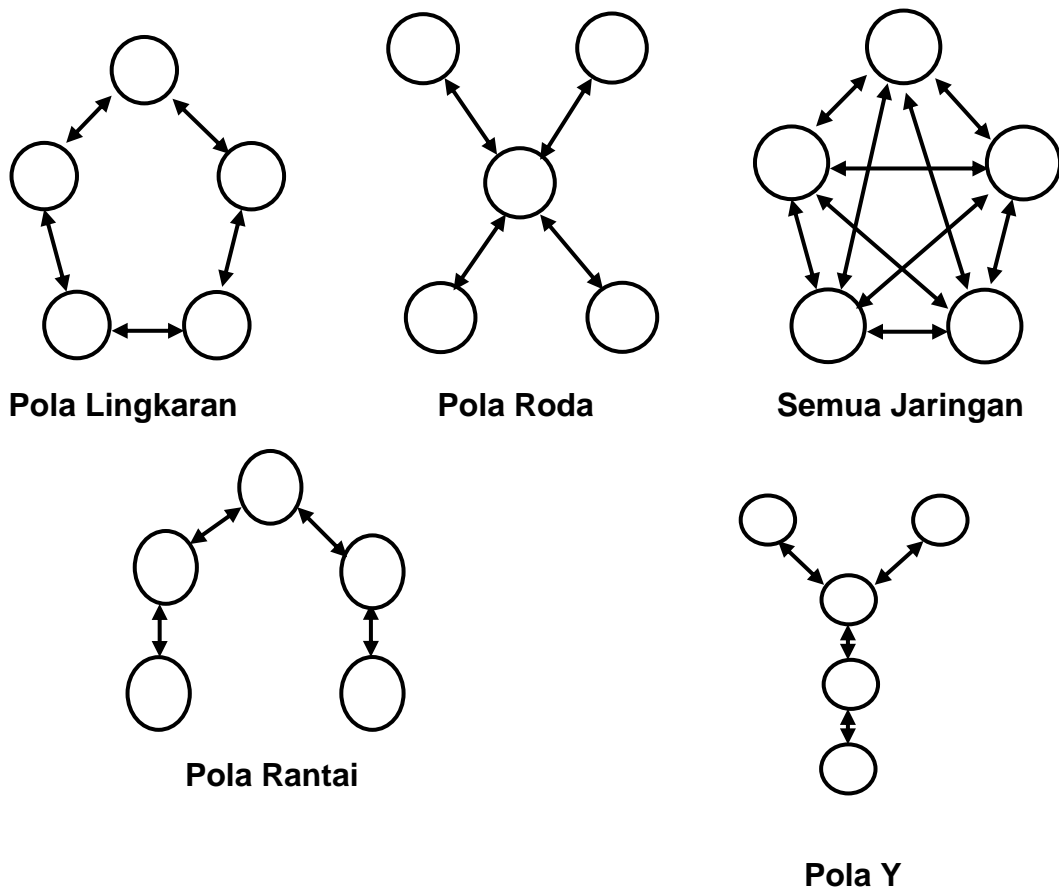
sekurangnya ada 4 bentuk sosiometris dalam Kriyantono (2009:334), yaitu:

- a. *Opinion leader* adalah seseorang yang merupakan pemusatan jalur komunikasi dari beberapa orang.
- b. Penghubung (*liaison*) adalah orang yang menghubungkan dua atau lebih klik dalam suatu sistem jaringan komunikasi.
- c. Pemencil (*isolate*) adalah orang yang berada dalam lingkungan suatu sistem, tetapi tidak menjadi anggota jaringan komunikasi.
- d. Jembatan (*bridge*) adalah individu yang menghubungkan dua atau lebih klik dalam satu sistem dari kedudukannya sebagai anggota dari salah satu klik.

Setelah mengetahui 4 (empat) peran dalam analisis jaringan, maka akan dilihat pula klik yang menghubungkan antara satu dengan yang lainnya. Klik sendiri berarti bagian sari suatu sistem jaringan yang anggota-anggotanya relatif lebih sering berhubungan satu dengan yang lainnya. Syarat klik adalah:

- 1) Setiap klik paling sedikit terdiri dari tiga anggota
- 2) Setiap anggota klik tidak mempunyai 50 % hubungan
- 3) Semua anggota klik harus berhubungan satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung, artinya tidak memperhatikan arah hubungan.

Menurut Townsend dalam Mulyana (2005:90) ada lima pola jaringan komunikasi. Kelima pola ini berfungsi sebagai pembagian tugas-tugas agar lebih efisien sesuai dengan kebutuhannya.



Gambar 1.
Pola Jaringan Komunikasi

1.6. Kredibilitas Opinion leader dalam Masyarakat

Kredibilitas berasal dari bahasa Inggris yakni *credibility*. *Credibility* berarti kepercayaan atau keadaan seseorang dapat dipercay oleh orang lain.

Menurut Rachmat (2005:257) bahwa kredibilitas merupakan seperangkat persepsi tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal yakni kredibilitas adalah persepsi komunikator, jadi tidak inheren dalam diri komunikator dan yang kedua adalah kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator yang selanjutnya akan disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas.

Ketika komunikator berkomunikasi apa yang dikatakan dan keadaan dia sendiri saat itulah yang akan mempengaruhi efek yang ditimbulkan. Komunikator tidak dapat menyuruh komunikator untuk mendengarkan saja apa yang dikatakannya, namun komunikator akan menilai sendiri apakah komunikator tersebut pantas atau tidak untuk mengkomunikasikan apa yang dikatakannya.

Aristoteles dalam Rachmat (2005:260) menyebut karakter komunikasi ini sebagai *ethos*. *Ethos* terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik dan maksud yang baik. Berangkat dari sinilah akhirnya dapat dirumuskan bahwa indikator paling penting sebagai komunikator yang kredibel adalah kepercayaan dan keahlian.

Menurut Dahlan dkk, (2003:570) *opinion leader* adalah tokoh yang menentukan opini atau pendapat. Dia bertindak sebagai *gate keeper* (penjaga gawang) diterima atau tidaknya sebuah informasi. Seorang *gate keeper* menentukan apakah informasi yang masuk itu pantas atau tidak untuk diadopsi dan diikuti oleh kelompok tersebut.

Dalam perjalanannya, *opinion leader* menjadi seorang pemimpin bagi kelompoknya.

Seorang pemimpin (*opinion leader*) mungkin mendapatkan jabatannya karena pengetahuannya tentang masalah, prestasi dengan kelompok yang telah lampau, pernyataan yang positif dari rencana tindakan yang diusulkan atau kesediaannya untuk memikul tanggung jawab. (Sunindhia dkk,1993:43).

Peran sebagai *opinion leader* lebih banyak didapatkan bukan karena jabatan formal melainkan lebih mengarah kepada jabatan informal. yang ada dalam masyarakat. Tetapi mereka justru lebih memiliki banyak pengaruh daripada pemimpin secara formal karena *opinion leader* diseleksi oleh masyarakat sendiri.

Definisi operasional kredibilitas *opinion leader* dalam penelitian ini adalah sejumlah individu yang memiliki pengaruh dalam masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang dipercaya dan memiliki keahlian untuk menggerakkan roda kepemimpinan dalam masyarakat, misalnya tokoh masyarakat atau tokoh agama. Seseorang mendapatkan gelar tokoh agama atau tokoh masyarakat seringkali bukanlah jabatan formal, akan tetapi merupakan jabatan yang didapatkan dari *opini public*.

Opini publik berperan besar dalam kedudukan dan perjalanan seorang *opinion leader*. Bisa dikatakan bahwa *opinion leader* lahir dari opini publik suatu kelompok. Opini publik akan dipengaruhi oleh

kepercayaan mereka terhadap individu yang bersangkutan. Tidak hanya kepercayaan tetapi juga keahlian yang dimiliki oleh seorang *opinion leader*. Keahlian dinilai dari kemampuannya mengaktualisasikan keilmuannya. Jadi dapat dikatakan bahwa *opinion leader* ada karena persepsi masyarakat mengatakan seseorang itu pantas menjadi pemimpin.

2. Komunikasi

2.1. Pengertian

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yakni *Communico* yang artinya membagi, dan *communis* yang berarti membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Lebih lanjut definisi singkat disampaikan oleh Harold D. Laswell (dalam Cangara: 2011:19) bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.

Definisi Komunikasi menurut Ikatan sarjana komunika mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan kebersamaan manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku itu. (Book dalam Cangara (2011:20). Hal dari yang sama juga dikemukakan oleh Miller dalam Sendjaja (2009:1.23) yang mengatakan bahwa komunikasi

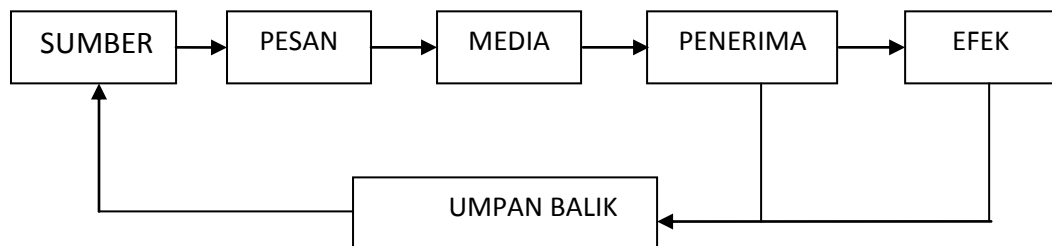
pada dasarnya penyampaian pesan dengan sengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku pihak penerima.

Definis diatas memberikan sumbangsih yang berarti bagi pembentukan hubungan komunikasi antar pribadi, sebagai sarana untuk mengubah tingkah laku mereka dalam membangun hubungan dalam kehidupan social yang harmonis, aman dan damai. Menurut Rogers dan Kincaid dalam Cangara (2011:20), komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Dari defenisi komunikasi yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi pada dasarnya adalah proses pertukaran informasi dan sumber ke penerima untuk membangun kebersamaan atau membangun antar sesame manusia. Membangun kebersamaan yang dimaksud adalah kebersamaan dalam tingkah laku antar pribadi yang terlibat dalam komunikasi (Ahmad dalam Rumra, 2002: 9).

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya elemen/unsure yang mendukung terjadinya komunikasi. Tetapi perkembangan terkahir tentang elemen/unsure komunikasi, oleh Devito, dkk dalam cangara (2011:23) bahwa unsure lingkungan ditambahkan dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

Unsur-unsur komunikasi yang diungkapkan diatas dituangkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2.

Proses Komunikasi dalam Cangara (2011:24)

Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, atau dalam bentuk kelompok, misalnya partai politik, lembaga atau organisasi.

Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi ini adalah sesuatu yang disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isi pesannya dapat berupa informasi, nasihat, atau propaganda.

Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima (komunikator kepada komunikan).

Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang ingin disampaikan/dikirim oleh sumber. Penerima bias terdiri dari satu orang atau lebih dan bias dalam bentuk kelompok.

Efek

Efek atau pengaruh perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bias terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur dalam Cangara : 2011:27).

Umpan Balik/feedback

Tanggapan balik (feedback) adalah mengembalikan informasi kepada pengirim pesan. Tanggapan balik ini bisa bersifat positif atau negatif. Kalau tanggapan positif dapat mendorong untuk meneruskan untuk mengirimkan pesan dalam perilaku yang sama. Sedangkan tanggapan yang bersifat negatif mengikatkan sumber untuk tidak meneruskan cara menyandi yang sedang dilakukan kepada pesan-pesan yang dikirim.

Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan social budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Dengan demikian Komunikasi adalah sebagai suatu kegiatan dalam pertukaran pesan sesuai dengan pertumbuhan isu atau informasi dalam kehidupan masyarakat. Informasi yang benar akan menimbulkan suatu ketenangan dalam kehidupan masyarakat. Jika isu atau informasi yang dikembangkan orang dalam berinteraksi tidak seirama dengan apa yang terjadi maka timbullah konflik dalam setiap proses pertukaran pesan, baik yang bersifat individu, kelompok, maupun masyarakat. Akibatnya, benturan social tidak dapat dihindari, baik dalam bentuk fisik maupun penekanan setiap ide yang berkembang dalam setiap komponen kehidupan masyarakat.

2.2. Model Arus Komunikasi

Dalam proses komunikasi dikenal empat model arus alir pesan, yaitu;

- a) model jarum suntik (*hypodermic needle model*),

Model jarum suntik, artinya arus komunikasi berjalan satu arah, dan khalayak bersifat pasif saja terhadap berbagai macam informasi yang disebarkan/disiarkan media massa, sebaliknya media aktif untuk mempengaruhi khalayak (*audience*).

- b) model alir satu tahap (*one step flow model*),

Model ini hampir menyerupai model jarum suntik, yaitu saluran media massa langsung berhubungan dengan audiencenya. Akan tetapi model ini mengakui bahwa media massa bukanlah all powerfull dan tidak semua media mempunyai kekuatan yang sama.

- c) model alir dua tahap (*two step flow model*), dan

Model ini mengasumsikan bahwa pesan-pesan media massa tidak seluruhnya langsung mengenai khalayak (*audience*). Oleh karena

itu, dalam model ini dikenal pihak-pihak tertentu yang membawa pesan dari media untuk diteruskan ke masyarakat. Pihak-pihak tertentu yang dimaksudkan adalah pemuka pendapat (*opinion leader*).

d) model alir banyak tahap (*multy step flow model*).

Model alir banyak tahap ini adalah gabungan dari tiga model yang telah disebutkan diatas. Model ini menyatakan bahwa pesan-pesan media massa menyebar kepada khalayak (*audience*) melalui interaksi yang kompleks. Media mencapai khalayak dapat secara langsung atau tidak langsung melalui penerusan secara beranting, baik melalui pemuka pendapat (*opinion leader*) maupun melalui situasi saling berhubungan antar sesama anggota khalayak (*audience*) dalam Nurdin (2010:147).

2.3. Fungsi Komunikasi

Komunikasi sebagai ilmu dan seni, sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam terjadinya komunikasi tidak terlepas dari bentuk dan fungsi komunikasi, dimana komunikasi yang baik, tidak jauh dari fungsi yang mendukung keefektifan komunikasi. Adapun fungsi-fungsi dari komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Menyampaikan informasi (*To inform*)

Komunikasi berfungsi dalam menyampaikan informasi, tidak hanya informasi tetapi juga pesan, ide, gagasan, opini maupun komentar. Sehingga masyarakat bisa mengetahui keadaan yang terjadi dimanapun.

b. Mendidik (*To educate*)

Komunikasi sebagai sarana informasi yang mendidik, menyebarluaskan kreativitas, tidak hanya sekedar memberi hiburan, tetapi juga memberi pendidikan untuk membuka wawasan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun untuk di luar sekolah, serta memberikan berbagai informasi tidak lain agar masyarakat menjadi lebih baik, lebih maju, dan lebih berkembang.

c. Menghibur (*To entertain*)

Komunikasi juga memberikan warna dalam kehidupan, tidak hanya informasi tetapi juga hiburan. Semua golongan menikmatinya sebagai alat hiburan dalam bersosialisasi. Menyampaikan informasi dalam lagu, lirik dan bunyi maupun gambar dan bahasa.

d. Mempengaruhi (*To influence*)

Komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi khalayak untuk member motivasi, mendorong untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang dilihat, dibaca dan didengar. Serta memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah yang baik dan modernisasi.

2.4. Tujuan Komunikasi

Dalam berkomunikasi tidak hanya untuk memahami dan mengerti satu dan lainnya tetapi juga memiliki tujuan dalam berkomunikasi. Ada empat tujuan komunikasi (Effendy, 2004:55) yaitu:

a. Perubahan sikap

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya memberikan informasi mengenai bahaya menggunakan obat-obatan terlarang dan tujuannya adalah agar masyarakat tidak menggunakan obat-obatan terlarang.

b. Perubahan pendapat

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang disampaikan. Misalnya informasi mengenai kebijakan baru pemerintah yang biasanya selalu mendapat tantangan dari masyarakat maka harus disertai penyampaian informasi yang lengkap supaya pendapat masyarakat dapat terbentuk untuk mendukung kebijakan tersebut.

c. Perubahan perilaku

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat akan berubah perilakunya. Misalnya informasi tentang kerugian dari konflik agar masyarakat jangan ikut atau terlibat dalam konflik karena tidak ada manfaatnya.

d. Perubahan sosial

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat, yang pada akhirnya bertujuan agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan.

2.5. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi adalah alat melalui mana sumber komunikasi menyampaikan pesan-pesan kepada penerima. Komunikasi antarpribadi, yang menjadi saluran maupun sumber komunikasi adalah pemrakarsa komunikasi (Rogers dalam Hasani; 13). Hal yang sama juga disampaikan oleh Dan Nimmo (2005:166) bahwa saluran komunikasi adalah alat serta sarana yang memudahkan penyampaian pesan.

Menurut Kenneth Burke dalam Dan Nimmo (2005:167) bahwa saluran adalah ciptaan makhluk pemakai lambang untuk melancarkan saling tukar pesan. Saluran komunikasi memang temuan manusia. Akan tetapi, saluran mencakup lebih dari alat, sarana, dan mekanisme seperti, mesin cetak, radio, telepon atau computer. Yang lebih diutamakan dari semua saluran yang ditemukan ialah manusia sendiri, yang merupakan saluran yang paling asasi bagi komunikasi manusia.

Pesan di sini bisa dalam bentuk lambang-lambang pembicaraan seperti kata, gambar, maupun tindakan. Atau bisa pula dengan melakukan kombinasi lambang hingga menghasilkan cerita, foto (still picture atau motion picture), juga pementasan drama. Alat yang dimaksud di sini tidak hanya berbicara sebatas pada media mekanis, teknik, dan sarana untuk saling bertukar lambang, namun manusia pun sesungguhnya bisa dijadikan sebagai saluran komunikasi.

Jadi, lebih tepatnya saluran komunikasi itu adalah pengertian bersama tentang siapa dapat berbicara kepada siapa, mengenai apa, dalam keadaan bagaimana, sejauh mana dapat dipercaya. Dengan demikian, maka saluran komunikasi itu lebih daripada titik sambungan, tetapi terdiri atas pengertian bersama tentang siapa dapat berbicara kepada siapa, mengenai apa, dalam keadaan bagaimana, sejauh mana dapat dipercaya (Dan Nimmo; 2005: 167).

2.4.1 Tipe Saluran Komunikasi

Menurut Dan Nimmo (2005: 168), ada tiga tipe saluran komunikasi, yakni:

a. Saluran Komunikasi Massa

Saluran Komunikasi massa adalah saluran yang menekankan satu kepada banyak.

b. Saluran Komunikasi Interpersonal

Saluran Komunikasi Interpersonal adalah merupakan bentukan dari hubungan satu kepada satu. Saluran ini bias berbentuk tatap muka maupun berperantara.

c. Saluran Komunikasi Organisasi

Saluran komunikasi Organisasi adalah saluran yang menggabungkan penyampaian satu kepada satu dan satu kepada banyak.

Faktor Yang Berpengaruh dalam Saluran Komunikasi

a. Media Lisan

Pesan yang disampaikan melalui media lisan dapat dilaksanakan dengan menyampaikan sendiri (*in person*)/ interpersonal, ,melalui telepon, mesin dikte, atau videotape. Penerima bisa seorang diri, kelompok kecil, kelompok besar, atau massa dalam Hardjana (2007:15). Keuntungan media lisan antara lain :

- 1) Mendapat tanggapan langsung entah berupa pertanyaan ataupun sekedar permintaan penjelasan.
- 2) Memungkinkan disertai nada atau warna suara, gerak-gerik tubuh, raut wajah.
- 3) Dapat dilakukan dengan cepat.

b. Media Tertulis

Pesan yang disampaikan secara tertulis dapat disampaikan melalui surat, memo, laporan, band-out, selebaran, catatan, poster, gambar, grafik dan lain-lain. Keuntungan dari media tertulis antara lain :

- 1) Ada catatannya sehingga data dan informasi tetap utuh tidak dapat berkurang atau bertambah seperti informasi lisan.
- 2) Memberi waktu untuk mempelajari isinya, cara penyusunannya, dan rumusan kata-katanya.

c. Media Elektronik

Pesan yang disampaikan secara elektronik dilakukan melalui faksimili, Email, radio, televisi. Keuntungan dari media elektronik antara lain :

- 1) Prosesnya cepat
- 2) Data dapat disimpan

Jadi, pesan dapat dikirim melalui berbagai media dan media itu dapat di kombinasikan. Misalnya, pesan tertulis dijelaskan secara lisan. Pesan elektronik disusul dengan pesan tertulis. Karena itu, pesan dapat diterima dengan semua indra kita.

Fungsi saluran komunikasi di sini adalah sebagai alat menyampaikan pesan. Untuk menyampaikan pesan yang dimaksud, seseorang dapat menggunakan berbagai macam, yaitu tatap muka, telepon, pertemuan kelompok, komputer, memo, pernyataan kebijakan, system imbalan, jadwal produksi, dan ramalan penjualan.

d. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004:32). Komunikasi antar pribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana komunikan dan komunikator dapat berkomunikasi secara langsung dan dialogis.

Proses berubahnya tingkah laku individu adalah melalui beberapa tahapan dimana satu tahap dengan tahap lainnya saling berhubungan. Seseorang individu menerima informasi, kemudian mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkan kembali dalam bentuk suatu keputusan berupa penolakan atau penerimaan informasi tersebut. Hal ini dikenal dengan sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

Menurut Devito (2011:252) bahwa definisi komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu :

1) Definisi berdasarkan komponen

Komunikasi antarpribadi yaitu penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

2) Definisi berdasarkan hubungan diadik

Komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.

3) Definisi berdasarkan pengembangan

Komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi tak-pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrem menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrem yang lain.

Lebih lanjut definisi komunikasi antarpribadi di kemukakan oleh Liliweri (1991:12), komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dan arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikan mengetahui pasti apakah komunikasi itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Menurut Evert M. Rogers, dalam Liliweri (1991:46) ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran antarpribadi, yaitu :

- 1) Arus pesan yang cenderung dua arah
- 2) Konteks komunikasinya tatap muka
- 3) Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
- 4) Kemampuan mengatasi tingkat selektifitas (terutama "*selectivitas exposure*") yang tinggi
- 5) Kecepatan jangkauan terhadap audiens yang besar relatif lambat
- 6) Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap

Efektifitas Komunikasi Antarpribadi

Dikatakan efektifitas dalam waktu tertentu tujuan dapat tercapai dengan baik. Ini berarti komunikasi antarpribadi efektif jika dalam

waktu tertentu komunikasi memahami pesan yang disampaikan komunikatornya dengan baik dan melaksanakannya. Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Rakhmat (2004:159) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan sikap, opini ataupun perilaku. Efek komunikasi yang timbul pada komunikan diklasifikasikan sebagai berikut (Effendy, 2003:219):

- 1) Efek kognitif yaitu efek yang berkaitan dengan pikiran, nalar atau ratio. Dengan efek ini diharapkan komunikan yang semula tidak mengerti menjadi mengerti, yang semula tidak tau membedakan mana yang salah dan yang benar.
- 2) Efek afektif adalah efek yang berhubungan dengan perasaan. Misalnya yang semula tidak senang menjadi senang, yang semula rendah diri menjadi memiliki rasa percaya diri.
- 3) Efek behavioral yakni efek yang menimbulkan etika untuk berperilaku tertentu dalam arti kata melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang bersifat fisik atau jasmani.

Ketiga jenis efek ini adalah hasil proses psikologi yang berkaitan satu sama lain, secara terpadu. Efek behavioral tidak mungkin timbul pada komunikan apabila sebelumnya dia tidak tahu atau tidak mengerti disertai rasa senang dan berani.

Menurut Tubbs dan Moss (Rakhmat, 2012:128) komunikasi yang efektif menimbulkan 5 hal yaitu :

- 1) Pengertian, artinya penerimaan yang cermat dari isi stimulus/pesan seperti yang dimaksud oleh komunikator.
- 2) Kesenangan, artinya tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian, akan tetapi ada juga dilakukan untuk menimbulkan kesenangan, misalnya menanyakan seseorang. Komunikasi inilah yang menyebabkan hubungan kita menjadi hangat, akrab dan menyenangkan.
- 3) Pengaruh pada sikap. Komunikasi seringkali dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi yang efektif ditandai dengan perubahan sikap, perilaku atau pendapat komunikan sesuai dengan kehendak komunikator.
- 4) Hubungan sosial yang baik. Komunikasi juga ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia juga adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri.
- 5) Tindakan Efektifitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keefektifitasan Komunikasi Interpersonal. Menurut Widjaja (2000:58) faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi *interpersonal* agar menjadi lebih efektif adalah :

1) Keterbukaan

Sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak dua aspek tentang komunikasi *interpersonal*. Aspek pertama yaitu, bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita. Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang segala sesuatu yang dikatakannya, demikian sebaliknya.

2) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Mungkin yang paling sulit dari faktor komunikasi adalah kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati, seseorang tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.

3) Perilaku Sportif

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif, artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (*defensif*).

e. Komunikasi kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari keseharian kita. Sejak lahir kita sudah bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Karena perkembangan dan kemampuan intelektual manusia, maka manusia terlibat dalam kelompok-kelompok sekunder, seperti sekolah, lembaga keagamaan, lembaga sosial lainnya.

Kelompok dapat menjadi media untuk mengungkapkan persoalan-persoalan pribadi, ia dapat merupakan saran untuk meningkatkan pengetahuan para anggotanya dan ia juga bisa merupakan alat untuk memecahkan persoalan bersama yang dihadapi oleh seluruh anggota.

Dalam karakteristik komunikasi sudah dijelaskan bahwa proses komunikasi membutuhkan partisipasi pelaku-pelaku yang terlibat.

Demikian pula dalam komunikasi kelompok; peserta kelompok harus aktif terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan secara timbal balik. Kelompok sendiri berarti sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan dengan beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu diantara mereka.

Menurut Burgoon dan Michael Ruffner dalam Mulyana (2009:89), Komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga orang atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Definisi yang lain juga mengemukakan bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Arifin, 1984). Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Dan B. Curtis, James J.Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005:149) menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi

satu sama lain. Lebih mendalam ketiga ilmuwan tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka;
2. Kelompok memiliki sedikit partisipan;
3. Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin;
4. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama;
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

➤ **Klasifikasi Kelompok dan Karakteristik Komunikasinya.**

Telah banyak klasifikasi kelompok yang dilahirkan oleh para ilmuwan sosiologi, namun dalam kesempatan ini kita sampaikan hanya tiga klasifikasi kelompok.

1) Kelompok primer dan sekunder.

Charles Horton Cooley dalam Rakhmat (2012:140) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Menurut Rakhmat (2012:140), perbedaan utama antar kedua kelompok ini dari karakteristik komunikasinya, yaitu:

- Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang

kita tampakkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.

- Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
- Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.
- Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
- Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

2) Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

Theodore Newcomb dalam Rakhmat (2012:143) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (*standard*) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

Menurut teori, kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif.

3) Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright dalam Rakmat (2012: 145) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan preskriptif. Deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: a. kelompok tugas; b. kelompok pertemuan; dan c. kelompok penyalur. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyalur mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru. Kelompok revolusioner radikal; (di AS) pada tahun 1960-an menggunakan proses ini dengan cukup banyak. Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

Pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi

1) Konformitas.

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

2) Fasilitasi sosial.

Fasilitasi (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonc (1965) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain-dianggap-menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan.

Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi.

Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang benar; karena itu, peneliti-peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

3) Polarisasi.

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan kelompok

Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan: *a.* melaksanakan tugas kelompok, dan *b.* memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok-disebut prestasi (*performance*) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfaction*). Jadi, bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok.

Untuk itu faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

- 1) ukuran kelompok.

- 2) jaringan komunikasi.
- 3) kohesi kelompok.
- 4) kepemimpinan (Rakhmat, 2012:158).

3. Konflik

3.1. Pengertian

Konflik itu selalu ada dalam kehidupan sosial manusia dan komunikasi adalah salah satu cara memahami pihak lain, dan dengan demikian konflik dapat lebih mudah diminimalisir. Konflik adalah bagian yang inheren dari kehidupan manusia karena pada dasarnya semua manusia berbeda, secara individual, kelompok, komunitas, maupun sebagai bangsa. Perbedaan tersebut bisa menjadi rahmat ataupun petaka, tergantung berbagai pihak yang terlibat, apakah mampu mengelola perbedaan tersebut.

Konflik dapat diartikan sebagai benturan atau perseteruan yang terjadi antara dua pihak atau lebih sebagai akibat adanya perbedaan nilai, status, kekuasaan dan keterbatasan sumber daya (Suharto:2010:221). Konflik cenderung diartikan negatif sebagai lawan kata dari kerjasama, harmoni dan perdamaian. Konflik sering pula diidentifikasi dengan kekerasan atau peperangan yang berdarah-darah. Padahal konflik merupakan keniscayaan dalam masyarakat sejalan dengan proses pemenuhan kebutuhan komunitas dan perubahan social. Konflik selalu terjadi dalam setiap komunitas karena perbedaan

nilai, status, kekuasaan, keterbatasan sumberdaya senantiasa dijumpai dalam masyarakat, terutama dalam masyarakat multicultural.

Dalam masyarakat multikultural, konflik tidak perlu dihindari atau disembunyikan. Melainkan diakui keberadaannya, lantas dikelola atau diubah menjadi energi positif bagi perubahan social yang dinamis dan maju. Yang terpenting adalah masyarakat multicultural memiliki dan menyepakati nilai-nilai multikulturalisme. Multikulturalisme adalah ide yang menekankan pentingnya saling menghormati antara kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda, penghormatan yang memungkinkan setiap kelompok, termasuk kelompok minoritas, untuk mengekspresikan kebudayaan mereka tanpa mengalami prasangka dan permusuhan (DuBois dan Miley, dalam Suharto, 2010:222).

Konflik dapat didefinisikan sebagai pertentangan/perselisihan antara dua orang atau lebih. Pada dasarnya, situasi tersebut dapat terjadi karena tujuan, nilai, minat, dan persepsi satu individu atau satu kelompok tidak sesuai/bertentangan dengan orang atau kelompok lain. Pada umumnya, konflik muncul dari perselisihan yang paling kecil sampai pada perselisihan yang rumit dalam suatu hubungan. Namun, bagi beberapa instansi/lembaga menjadikan konflik sebagai sesuatu yang menguntungkan tetapi bagi sebagian instansi/lembaga memandang konflik sebagai sesuatu yang merugikan bahkan dapat menghancurkan. Oleh karena itu, ada anggapan umum yang

berkaitan dengan moral, hubungan manusia, dan kerjasama, serta nilai umum yang memandang bahwa perdamaian adalah sesuatu yang baik sedangkan konflik adalah hal yang buruk.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, konflik adalah sebuah keniscayaan dalam setiap masyarakat.

Menurut Littlejohn, dkk (2007:7) bahwa Konflik terbagi menjadi tiga, yaitu: konflik sebagai oposisi sosial, sebagai perbenturan tujuan, dan sebagai antagonisme. Konflik juga terdiri dari beragam tipe, yaitu konflik data, konflik kepentingan, konflik relasi, konflik nilai, dan konflik struktural. Penguraian untuk masing-masing konflik secara komunikatif ditentukan oleh sifat dan tipe konflik.

Konflik sebagai oposisi social adalah pertentangan antara individu dan kelompok atas dasar kepentingan yang bersaing,

identitas yang berbeda, dan / atau sikap yang berbeda (Schellenberg dalam Littlejohn, dkk, 2007:6).

Konflik sebagai Perbenturan Tujuan, yaitu Konflik terjadi ketika dua atau lebih orang memandang tujuan individu mereka yang saling terpisah, yaitu Dengan kata lain, jika kita percaya bahwa ketika salah satu keuntungan seseorang apa yang dia inginkan, orang lain secara otomatis kehilangan.(Lumsden, dkk dalam Littlejohn, dkk, 2007:6).

Konflik sebagai antagonism yaitu Konflik adalah setiap situasi sosial atau proses di mana dua atau lebih entitas sosial yang dihubungkan oleh setidaknya satu bentuk hubungan psikologis antagonis atau setidaknya salah satu bentuk interaksi antagonis. Dengan kata lain, interaksi para pihak yang bermusuhan, dimensi tidak ditangkap oleh salah satu dari dua definisi lainnya. Interaksi antagonis bisa marah dan bermusuhan, tetapi juga bisa tenang dan bisa diajak damai juga. (Fink dalam Littlejohn, dkk, 2007:6).

Di dalam pemecahan dan minimalisir konflik diperlukan pengetahuan mengenai siapa saja yang terlibat, pesan seperti apa yang diharapkan, media seperti apa yang bisa digunakan, dan efek macam apa yang bisa ditumbuhkan. Di dalam pengenalan berbagai pihak yang terlibat dalam konflik, kita misalnya, perlu memahami kecenderungan tiap pihak untuk mengakomodasi, menolak, berkompetisi, berkompromi, dan berkolaborasi dalam tiap ide pesan yang dibagi.

Manusia terus membuat perbedaan, perbedaan tersebut dapat menjadi hambatan, rintangan, atau peluang. Konflik terjadi ketika perbedaan kita perhatikan menantang kita - ketika mereka membutuhkan pekerjaan untuk membuat mereka layak huni. Pekerjaan konflik melibatkan membuat keputusan tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi tertentu dan bagaimana menanggapi tindakan orang lain. Ini berarti terlibat dalam kerja berpotensi keras menafsirkan, memikirkan cara-cara baru, dan menciptakan sumber daya yang efektif untuk perubahan.

Dalam kehidupan umat manusia komunikasi dan konflik telah menjadi bagian dari keniscayaan sejarah yang dilaluinya. Dengan berkomunikasi segala keinginan dan harapan manusia tercapai, namun sekaligus kesanggupan menerima perbedaan dan bahkan konflik di dalamnya.

Konflik merupakan sesuatu yang tak perlu dihindari, sebab dengan konflik menjadikan manusia lebih dinamis dan proses komunikasi akan sarat dengan pesan yang berbobot. Masyarakat sebagai satu komunitas yang beragam penuh perbedaan pandangan bahkan kepentingan. Tuhan yang menciptakan umat manusia dalam keragamannya.

Dalam realitas kehidupan keragaman telah meluas dalam wujud perbedaan status, kondisi ekonomi, relasi sosial dan sampai cita-cita perorangan maupun kelompok. Tanpa dilandasi sikap arif

dalam memandang perbedaan akan menuai konsekuensi panjang berupa konflik dan bahkan kekerasan di tengah-tengah kita.

Dalam konflik sosial terkandung suatu maksud, apakah tujuan tersebut bersifat individual maupun tujuan bersama. Dengan kata lain, konflik sosial memiliki dua kepentingan utama, yaitu:

- a. Kepentingan untuk mencapai tujuan pribadi, apabila tujuan tersebut berbeda dengan tujuan orang lain.
- b. Kepentingan bersama yaitu untuk memelihara hubungan baik, sehingga diperlukan kemampuan bekerjasama secara efektif dengan orang lain.

Walaupun konflik sosial termasuk ke dalam bentuk proses sosial yang bersifat disosiatif, sehingga dipandang oleh banyak orang menimbulkan dampak negatif serta merugikan, tetapi dapat pula bersifat positif dan konstruktif bagi perbaikan tatanan kehidupan masyarakat. Konflik sosial bersifat negatif, apabila pertentangan yang terjadi tidak dapat diselesaikan secara damai dan berakhir dengan munculnya perpecahan atau disintegrasi, seperti yang terjadi di Aceh, Irian Jaya dan Maluku. Sedangkan yang bersifat positif, apabila konflik sosial dapat terselesaikan dan mengarah kepada perbaikan struktur serta sistem sosial.

Dengan demikian, konflik sosial baik yang positif maupun negatif memiliki fungsi bagi kemajuan masyarakat. Berfungsinya

konflik bagi kehidupan sosial akan bergantung kepada individu atau kelompok yang bertikai dalam menanggapi.

3.2. Penyebab Konflik

Ada pendapat bahwa konflik social sangat dipengaruhi oleh naluri nativistik yang ada pada manusia. Artinya, dalam diri manusia telah ada dorongan yang bersifat naluriah untuk berkonflik. Menurut pendapat ini manusia, manusia memiliki dorongan untuk menyerang dan menguasai orang lain. Konsep nativistik dapat ditinjau dari perspektif teori nature maupun nurture (budiman dalam Suharto, 2010:222).

Terjadinya konflik sosial umumnya melalui dua tahap, yaitu dimulai dari tahap keretakan sosial (disorganisasi) yang terus berlanjut ke tahap perpecahan (disintegrasi). Timbulnya gejala-gejala disorganisasi dan disintegrasi adalah akibat dari hal-hal berikut:

- a. Ketidakefahaman para anggota kelompok tentang tujuan masyarakat yang pada awalnya menjadi pedoman bersama.
- b. Norma-norma sosial tidak membantu lagi anggota masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.
- c. Kaidah-kaidah dalam kelompok yang dihayati oleh anggotanya bertentangan satu sama lain.
- d. Sangsi menjadi lemah bahkan tidak dilaksanakan dengan konsekuen.

e. Tindakan anggota kelompok sudah bertentangan dengan norma-norma kelompok.

Penyebab konflik sangatlah kompleks yang dilatarbelakangi oleh berbagai dimensi dan peristiwa sosial. Konflik yang terjadi dalam masyarakat bisa berlatar belakang ekonomi, politik, kekuasaan, budaya, agama, dan kepentingan lainnya. Menurut DuBois dan Miley, sumber utama terjadinya konflik dalam masyarakat adalah adanya ketidakadilan sosial, diskriminasi terhadap hak-hak individu dan kelompok, dan tidak adanya penghargaan terhadap keberagaman.

Salah satu sebab terjadinya konflik ialah karena reaksi yang diberikan oleh dua orang/ kelompok atau lebih dalam situasi yang sama berbeda-beda. Selain itu, konflik mudah terjadi apabila prasangka telah berlangsung lama. Menurut Gerungan (1966), prasangka social (*socialprejudice*) terjadi karena:

- a. Kurangnya pengetahuan dan pengertian tentang hidup pihak lain
- b. Adanya kepentingan perseorangan atau golongan
- c. Ketidakinsyafan akan kerugian dari akibat prasangka

Dalam sosiologi, konflik merupakan gambaran tentang terjadinya percekocokan, perselisihan, ketegangan atau pertentangan sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, baik perbedaan secara individual maupun perbedaan kelompok.

Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan pendapat, pandangan, penafsiran, pemahaman, kepentingan atau perbedaan yang lebih luas dan umum, seperti perbedaan agama, ras, suku bangsa, bahasa, profesi, golongan politik dan kepercayaan. Sumber terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat dapat dikategorikan ke dalam lima faktor yaitu:

1) Faktor perbedaan individu dalam masyarakat

Perbedaan individu ini terjadi berdasarkan pada perbedaan antar anggota masyarakat secara orang perorangan, baik secara fisik dan mental maupun perbedaan material dan non-material. Perbedaan fisik lebih menekankan pada keadaan jasmaniah, misalnya rupa atau kecantikan, kesempurnaan indera dan bentuk tubuh. Perbedaan mental, misalnya kecakapan, kemampuan dan keterampilan, pendirian atau perasaa. Sedangkan perbedaan material lebih dicirikan dengan kepemilikan harta benda, misalnya orang kaya atau orang miskin, dan perbedaan non-material berkenaan dengan status sosial seseorang. Sehingga dari perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan pertikaian atau bentrokan di antara anggota masyarakat.

2) Perbedaan pola kebudayaan

Perbedaan yang terdapat antar daerah atau suku bangsa yang memiliki budaya yang berbeda, atau terdapat dalam satu daerah yang sama karena perbedaan paham, agama dan pandangan hidup. Sehingga dari perbedaan pola kebudayaan tersebut dapat melahirkan

dan memperkuat sentiment primordial yang dapat mengarah kepada terjadinya konflik antar golongan atau kelompok. Misalnya di daerah transmigrasi terjadi konflik antara kaum pendatang dengan penduduk asli.

3) Perbedaan status sosial

Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam kelompok atau masyarakat, yang untuk mendapatkannya ada yang bisa diusahakan (achieved status) dan ada pula status yang diperoleh dengan tanpa diusahakan (ascribed status). Status yang dapat diusahakan misalnya melalui pendidikan, orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan berada pada status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah, sedangkan status yang tanpa diusahakan dapat diperoleh melalui keturunan, seperti kasta dalam Agama Hindu atau kebangsawanan. Terdapatnya beragam kedudukan dalam masyarakat dapat menimbulkan perselisihan untuk mendapatkan kedudukan yang baik, terutama ascribed status.

4) Perbedaan kepentingan

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memiliki kepentingan dan usaha yang berbeda, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan sosial, yang dapat menimbulkan pertentangan antar individu atau kelompok. Pada masyarakat nomaden sering terjadi pertikaian antar kelompok untuk mendapatkan daerah yang subur, sedangkan pada masyarakat industri sering terjadi perselisihan untuk mendapatkan

bahan baku atau konsumen dan dalam aspek kehidupan politik terjadi perselisihan antar kelompok untuk mendapatkan partisipan. Jadi konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan dapat terjadi pada setiap masyarakat dengan berbagai tingkatannya.

5) Terjadinya perubahan sosial

Perubahan sosial dengan konflik terdapat hubungan karena perubahan sosial dapat terjadi akibat konflik sosial dan sebaliknya perubahan sosial dapat menimbulkan konflik. Masuknya unsur-unsur baru ke dalam suatu sistem sosial dapat menimbulkan perubahan sosial yang dapat memicu terjadinya konflik apabila anggota masyarakat tidak seluruhnya menerima. Misalnya, penggunaan traktor pada bidang pertanian telah merubah struktur mata pencaharian dan melahirkan konflik antara petani dengan buruh tani (tenaga kerja).

Dalam masyarakat, konflik selalu akan mewarnai fenomena sosial yang terefleksikan sebagai fakta sosial. Konflik sebagai proses sosial akan selalu berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat karena masyarakat bersifat dinamis. Dinamika tersebut merupakan jawaban atas tuntutan kehidupan baik secara pribadi maupun kelompok. Hal ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang diorganisasikan oleh norma dan nilai sosial.

3.3. Cara Penyelesaian Konflik

Terdapat beberapa cara penyelesaian konflik berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang digunakan masyarakat untuk menyelesaikannya. Berikut ini disajikan lima cara untuk mengatasi konflik sosial, mulai dari cara damai sampai cara paksaan. Kelima cara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Konsiliasi

Konsiliasi berasal dari kata *consilation* yang memiliki arti perdamaian. Cara ini digunakan dalam menyelesaikan suatu konflik melalui upaya mempertemukan dua pihak yang bertikai atau berselisih guna tercapainya kesepakatan untuk mengadakan damai di antar keduanya. Terjadinya konsiliasi ini dapat berasal dari keinginan salah satu pihak sehingga menjadi pemrakarsa atau keinginan kedua belah pihak yang berselisih.

Cara ini dipandang lebih baik karena kedua belah pihak menyadari akan dampak negatif dari suatu perselisihan, sehingga masing-masing merasa terdorong untuk mengakhirinya dan terdapat kemungkinan akan terjalin kerjasama yang menguntungkan kedua belah pihak.

b. Mediasi

Mediasi berasal dari kata *mediation* yang berarti perantara atau media. Mediasi dijadikan sebagai salah cara untuk menyelesaikan suatu konflik dengan menggunakan jasa pihak ketiga sebagai

perantara (media) yang menjadi penghubung di antara kedua belah pihak yang berselisih.

Perantara berperan sebagai penampung dan penyampai keluhan serta aspirasi yang dirasakan oleh masing-masing pihak yang bertikai, sehingga perantara ini tidak memiliki kewenangan dalam menentukan atau mengambil keputusan untuk menyelesaikan konflik tersebut, melainkan pihak yang bertikai yang menyelesaikan dan memutuskannya.

c. Arbitrasi

Arbitrasi berasal dari kata *arbitration*, sedangkan yang menentukan keputusan disebut *arbiter*. Penyelesaian konflik dengan cara arbitrasi yaitu melalui suatu lembaga yang dipimpin oleh seseorang yang berperan untuk memutuskan. Arbitrasi dapat berlaku di masyarakat, baik masyarakat yang sudah memiliki lembaga pengadilan secara formal maupu informal dan nonformal.

d. Paksaan

Paksaan atau *coercion* dijadikan sebagai alternatif dalam menyelesaikan konflik apabila terjadi ketidak seimbangan diantara kedua belah pihak yang bertikai. Ketidak seimbangan tersebut dapat mengakibatkan pihak yang lemah tidak dapat mengambil keputusan untuk menyelesaikan pertikaianya, karena pihak lawan lebih kuat. Padahal konflik tersebut harus terselesaikan karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi salah satu pihak yang bertikai.

Untuk menyelesaikan konflik tersebut pihak yang kuat lebih berperan untuk menentukan cara penyelesaiannya, baik melalui paksaan secara psikologis maupun secara fisik, dengan tujuan supaya pihak yang lemah mengakhiri pertikaiannya dengan mengadakan kepatuhan kepada pihak yang kuat.

e. Detente

Détente memiliki arti mengendorkan atau mengurangi tegangan. Dalam menyelesaikan suatu konflik, *détente* lebih bersifat persuasif terhadap kedua belah pihak yang berselisih. Ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat konflik dapat dikurangi melalui cara-cara diplomatis, yang dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan kepada kedua belah pihak yang bertikai mempersiapkan diri untuk mengadakan penyelesaian secara damai. Misalnya diberlakukannya gencatan senjata dalam kurun waktu tertentu sehingga masing-masing pihak menghentikan aktivitasnya dalam bertikai. Selama masa gencatan senjata yang telah ditetapkan tersebut, masing-masing dapat memikirkan peluang dan cara menyelesaikan konflik yang dipandang lebih baik dan menguntungkan. Tetapi kadangkadang waktu tersebut digunakan untuk menghimpun dan memperkuat diri masing-masing sehingga selesainya *détente* menjadi lebih lama.

3.4. Resolusi Konflik

Menurut Peter Wallensteen (2002) definisi resolusi konflik mengandung tiga unsur penting. Pertama, adanya kesepakatan yang biasanya dituangkan dalam sebuah dokumen resmi yang ditandatangani dan menjadi pegangan selanjutnya bagi semua pihak. Kesepakatan juga bisa dilakukan secara rahasia atas permintaan pihak-pihak yang bertikai dengan pertimbangan tertentu yang sifatnya sangat subyektif. Kedua, setiap pihak menerima atau mengakui eksistensi dari pihak lain sebagai subyek. Sikap ini sangat penting karena tanpa itu mereka tidak bisa bekerjasama selanjutnya untuk menyelesaikan konflik secara tuntas. Ketiga, pihak-pihak yang bertikai juga sepakat untuk menghentikan segala aksi kekerasan sehingga proses pembangunan rasa saling percaya bisa berjalan sebagai landasan untuk transformasi sosial, ekonomi, dan politik yang didambakan.

Menurut Galtung dalam Yanuarti (2004:17) bahwa ada tiga proses yang harus dilewati sebelum perdamaian dapat dibangun. Ketiga proses tersebut adalah *peacekeeping*, *peacemaking*, dan *peacebuilding*. *Peacekeeping* adalah proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral. *Peacemaking* adalah proses yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategis dari pihak-pihak yang bertikai

melalui mediasi, negosiasi, arbitrase terutama pada level elit atau pimpinan. *Peacebuilding* adalah proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng. Melalui proses *peacebuilding* diharapkan diharapkan *negative peace* (atau *the absence of violence*) berubah menjadi *positive peace* dimana masyarakat merasakan adanya keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, dan keterwakilan politik yang efektif.

Mediasi bertujuan untuk menciptakan adanya suatu kontrak atau hubungan langsung diantara pihak. Dengan kata lain, tujuan dari proses mediasi adalah dapat tercapainya kesepakatan diantara pihak yang berkonflik atau paling tidak dapat terjalin komunikasi di antara pihak yang berkonflik mengenai permasalahan yang sedang mereka hadapi, sedangkan fungsi mediasi adalah untuk merencanakan suatu penyelesaian yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

3.5. Gaya Resolusi Konflik

Setiap manusia tentu pernah mengalami konflik, baik itu berat maupun ringan. Masing-masing dari kita memiliki gaya tersendiri dalam menghadapi konflik. Memahami gaya penyelesaian konflik diri sendiri dan orang lain sangatlah penting. Bagi diri sendiri, hal ini bisa menjadi bahan evaluasi agar kedepannya lebih baik lagi. Konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokkan antar nilai atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun

dalam hubungannya dengan orang lain (Kilman & Thomas, dalam Wijono, 1993).

Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan tujuan yang berbeda-beda dalam hidupnya. Melihat persoalan dengan perspektif yang beragam juga akan sulit dielakkan. Oleh karenanya, wajar apabila terjadi konflik atau benturan kebutuhan dan kepentingan antara individu yang satu dengan yang lain. Kenyataan menunjukkan bahwa semakin sering berinteraksi, semakin besar kemungkinan terjadinya konflik interpersonal ini (Muryantinah dkk, 2008).

Ada beberapa model resolusi konflik. Model ini dikembangkan dengan pemikiran bahwa terdapat aspek yang menjadi fokus perhatian saat individu mengusahakan tujuannya, yaitu: perhatian pada diri sendiri dan orang lain. Perhatian pada diri sendiri diukur dengan sejauh mana tingkat asertivitas atau agresivitas seseorang. Perhatian terhadap orang lain ditekankan kepada tingginya kerjasama. Model resolusi konflik ini mengidentifikasi 5 gaya resolusi konflik, yaitu: *competitive style*, *collaborative style*, *compromise style*, *avoidance style*, dan *accommodating style* (Galvin, dkk, 2004).

Competitive Style

Pada gaya kompetitif, individu cenderung agresif dan sulit untuk bekerjasama; menggunakan kekuasaan untuk melakukan konfrontasi secara langsung; dan berusaha untuk menang tanpa ada

keinginan untuk menyesuaikan tujuan dan keinginannya dengan orang lain. Gaya ini tidak kondusif untuk mengembangkan *intimacy*.

Collaboration Style

Individu dengan *collaborative style* memiliki sikap asertif dan perhatian terhadap orang lain. Mungkin ia akan kelelahan karena gaya ini membutuhkan energi yang sangat besar untuk menyelesaikan konflik. Persoalan lainnya, biasanya gaya ini dilakukan oleh seseorang yang *powerfull* dan kadangkala menggunakan kekuasaannya untuk memanipulasi orang lain.

Orang dengan *collaborative style* bersedia menghabiskan waktu banyak untuk menyelesaikan konflik dengan tuntas. Ia mampu memperhatikan orang lain sekaligus diri sendiri. Ia akan mengungkapkan apa yang ada dipikrannya dan bersedia mendengarkan pikiran orang lain.

Wajar saja jika gaya ini menghabiskan energi yang sangat besar. Biasanya gaya ini sangat diperlukan untuk menyelesaikan konflik yang sangat sulit dan kompleks.

Compromise Style

Gaya kompromi lebih terbuka dibandingkan dengan avoidance, tetapi masalah yang terungkap tidak sebanyak gaya collaborative. Yang membedakan antara *compromise style* dengan *collaborative style* adalah waktu. Waktu yang dibutuhkan *compromise style* untuk menyelesaikan konflik lebih sedikit,

namun solusi yang dihasilkan bisa jadi bukan solusi yang terbaik untuk semua pihak

Avoidance Style

Ciri utama gaya ini adalah perilaku yang tidak asertif dan pasif. Biasanya mereka mengalihkan perhatian dari konflik atau justru menghindari konflik. Kelebihan dari gaya ini adalah memberikan waktu untuk berfikir pada masing-masing pihak, apakah ada kemauan dari diri atau pihak lain untuk menangani situasi dengan cara yang lebih baik. Kelemahan dari gaya ini adalah individu menjadi tidak peduli dengan permasalahan dan cenderung untuk melihat konflik sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari dengan cara apa pun. Gaya ini biasanya justru mengarahkan pada konflik yang lebih parah.

Orang dengan gaya *avoidance style* biasanya akan mengalihkan pembicaraan ketika mulai membahas konflik yang dihadapi. Apa pun caranya dia akan berusaha untuk terus menghindar. Dia tidak peduli dengan orang lain namun juga tidak mau mengungkapkan keinginannya (nahan uneg-uneg di hati), intinya ia mencoba menghindari konflik dan menganggap konflik itu tidak ada.

Accommodating Style

Ditandai dengan perilaku non asertif namun kooperatif. Individu cenderung mengesampingkan keinginan pribadi dan berusaha untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan orang lain.

4. Komunikasi dan Konflik

Dalam kehidupan umat manusia komunikasi dan konflik telah menjadi bagian dari keniscayaan sejarah yang dilaluinya. Dengan berkomunikasi segala keinginan dan harapan manusia tercapai, namun sekaligus kesanggupan menerima perbedaan dan bahkan konflik di dalamnya.

Konflik merupakan sesuatu yang tak perlu dihindari, sebab dengan konflik menjadikan manusia lebih dinamis dan proses komunikasi akan sarat dengan pesan yang berbobot.

Masyarakat sebagai satu komunitas yang beragam penuh perbedaan pandangan bahkan kepentingan. Tuhan yang menciptakan umat manusia dalam keragamannya. Dalam realitas kehidupan keragaman telah meluas dalam wujud perbedaan status, kondisi ekonomi, relasi sosial dan sampai cita-cita perorangan maupun kelompok. Tanpa dilandasi sikap arif dalam memandang perbedaan akan menuai konsekuensi panjang berupa konflik dan bahkan kekerasan di tengah-tengah kita.

Salah satu upaya dalam mengelola potensi konflik adalah dengan komunikasi yang intensif dari pemerintah, baik dalam tataran lokal maupun nasional, serta antar komponen masyarakat yang plural/majemuk di suatu daerah, sehingga hal-hal yang potensial memicu konflik dapat segera diidentifikasi, dilokalisir, dan diselesaikan sebelum menjadi eksplosif. Hal tersebut merupakan langkah preventif

yang dinilai cukup efektif, karena dengan adanya otonomi, maka daerah tentu lebih mengenal tipe masyarakat setempat, karena rentang kendali pemerintahan yang relatif lebih pendek, sehingga memudahkan menyusun kiat komunikasi yang menyejukkan untuk rakyat di daerahnya.

Berbagai cara dan pola komunikasi dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya, sehingga latar belakang budaya yang berbeda seringkali memunculkan pola komunikasi yang kurang dipahami oleh pihak lain, sehingga menyulut konflik antar budaya. Jadi dapat dipahami bahwa Indonesia yang memiliki beragam budaya, selain menjadi nilai tambah berupa sumber kekayaan batiniah, juga dapat menjadi sumber konflik yang mengundang keprihatinan.

Apabila dikaitkan dengan ilmu komunikasi, potensi konflik terbukti dapat dijembatani melalui komunikasi yang bersifat informative maupun persuasive, sehingga tidak berkembang menjadi eksplosif kekerasan yang merugikan rakyat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Sayangnya jurus komunikasi baru diupayakan, apabila potensi konflik sudah benar-benar menjadi konflik terbuka yang menelan korban. Padahal dengan menerapkan teknik komunikasi yang tepat, potensi konflik dapat dicegah dan dilokalisir agar tidak mengalami peningkatan eskalasi, dengan memberdayakan pemuka adat, pemuka agama, tokoh masyarakat baik formal maupun non formal.

Komunikasi dalam Perspektif Teori Konflik, memegang peranan yang sangat penting, karena kegiatan komunikasi merupakan salah satu upaya dalam mencegah, menyelesaikan, mengelola, resolusi, dan transformasi konflik. Apabila konflik sudah terlanjur merebak, maka komunikasi dapat dilakukan dengan lebih intensif, antara lain melalui cara-cara sebagai berikut :

- a. Menginvestigasi insiden yang terjadi melalui komunikasi intensif dengan pihak-pihak yang terlibat pertikaian;
- b. Mengontrol issue-isue atau rumor untuk memperbaiki kesalahpahaman dan laporan-laporan yang bersifat memfitnah, antara lain melalui himbauan kontrol media dan menahan diri untuk tidak memberikan statement yang menyulut emosi;
- c. Memfasilitasi dialog antara semua pihak yang terlibat pertikaian, agar terjadi komunikasi dua arah;
- d. Memberikan contoh tindakan solidaritas dengan melibatkan semua pihak yang bertikai, berupa langkah konkrit untuk saling membantu "lawan" konfliknya;
- e. Membangun keyakinan dan kepercayaan diantara pihak yang berkonflik melalui komunikasi persuasive;
- f. Mendorong rekonsiliasi/perdamaian antara pihak-pihak yang berkonflik;
- g. Meminta setiap pihak membuat kesepakatan tidak mengulangi insiden yang merugikan;

- h. Membantu penyembuhan luka fisik, emosional, psikologis, dan spiritualnya melalui perilaku simpati dan empati dari semua pihak yang berkonflik;
- i. Mengubah struktur dan system yang dinilai kurang sesuai di daerah konflik, sehingga nantinya terjadi perubahan sosial kearah yang lebih positif.

Konflik ada bukan untuk dihindari, namun untuk diselesaikan dengan tindakan nyata dan tepat sasaran. Beberapa langkah untuk mengelola konflik dapat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

- a. Analisis konflik, yaitu suatu proses praktis untuk mengkaji dan memahami kenyataan konflik dari berbagai sudut pandang (Fisher et al., 2000).
- b. Strategi, yaitu serangkaian langkah yang saling terkait secara logis untuk menyelesaikan masalah, yang dapat diuji dan diubah sesuai dengan perkembangan situasi.
- c. Tindakan, yaitu upaya langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan konflik.
- d. Proses belajar, yaitu proses evaluasi untuk merefleksi apa saja yang telah dikerjakan, sehingga kita dapat mengambil tindakan yang lebih bijaksana dan lebih efektif di masa depan.

Di dalam tiap tahapan tersebut diatas, kegiatan komunikasi terus dijalin antara mediator, maupun pihak-pihak yang melakukan

pertikaian. Agar konflik yang sudah terjadi dapat diselesaikan secara tuntas, perlu langkah konkrit jangka pendek/menengah/panjang, yang mencakup bidang militer/keamanan, politik/konstitusi, ekonomi/sosial, psiko sosial, dan internasional.

Yang perlu diingat, bahwa dalam mengelola konflik, baik yang masih berupa potensi maupun yang sedang berlangsung, harus dipegang teguh budaya anti kekerasan. Karena dengan tindakan kekerasan, tidak akan dicapai hasil apapun, bahkan kemungkinan justru menuai penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain. Langkah dialog nampaknya merupakan komunikasi paling efektif untuk menghindari atau bahkan menghentikan konflik.

Timbulnya konflik, pada akhirnya akan memunculkan suatu perubahan, dalam skala mikro maupun makro, yang pada jangka waktu tertentu dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial (social change) menurut Laur dalam Salim (2002) adalah perubahan sepanjang masa dalam hubungan antar individu, kelompok, budaya, dan masyarakat. Perubahan sosial merupakan suatu bentuk perubahan yang benar-benar menjadi keinginan organisme sosial dalam bentuknya yang alami. Namun konflik, terutama yang bersifat merusak bukanlah suatu pilihan menuju perubahan sosial, bagaimanapun sesuatu yang natural dan minim gejala tentu menjadi pilihan (<http://jufri->

alkatiri.blogspot.com/2005/04/komunikasi-dalam-teori-konflik.html

diakses tanggal 10 Feb 2013 jam 10.00 WITA).

Peran Komunikasi dalam konflik

Berbagai bentuk konflik di tengah masyarakat adalah hal yang tak perlu ditakuti atau dihindari. Sebagai keniscayaan sejarah maka mau tak mau harus dicari penyelesaian dan jalan terbaik untuk segera mengakhiri konflik. Melihat kompleksitas persoalan penyebab konflik tidak ada jalan lain kecuali mengoptimalkan fungsi dan peran komunikasi di dalamnya. Ibarat institusi maka berbagai elemen yang terlibat konflik merupakan keragaman sumber daya yang perlu dikelola untuk mencapai tujuan lembaga. Sudah saatnya dikenalkan manajemen konflik yakni suatu upaya untuk mengelola dan menggerakkan berbagai sumber dan elemen yang terlibat dalam konflik untuk mencari jalan penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan. Dengan komunikasi dapat menciptakan keharmonisan dan saling pengertian diantara pihak-pihak yang berkonflik.

Manajemen konflik semacam keterampilan memainkan peran dan tindakan guna mencari solusi terbaik bagi yang terlibat konflik. Untuk itu dibutuhkan dukungan keahlian berkomunikasi, agar bisa mendudukan dalam satu meja pertemuan yang sejajar untuk bisa memperoleh titik temu dari beragam keinginan. Dibutuhkan kemampuan persuasif untuk mewujudkan mediasi yang bisa diterima berbagai kalangan.

Littlejohn dalam Yulianto (2012) seorang pakar komunikasi menawarkan konsepsi tentang komunikasi langsung yang memiliki tiga keuntungan, antara lain: pertama, komunikasi sifatnya simbolis dan tidak mendatangkan konsekuensi yang sesungguhnya dari gerakan nyata. Komunikasi merupakan cara untuk mencoba sebuah pemikiran ketimbang melakukan gerakan yang mungkin belakangan akan disesali. Dengan saling berkomunikasi segala kepentingan yang menemui jalan buntu akan mampu dimengerti dan dipahami pihak lain. Hal ini akan lebih baik daripada melakukan gerakan untuk memaksakan kepentingannya yang sering dibayar mahal secara sosial politik.

Selain itu komunikasi bisa menghasilkan perubahan orientasi dari pihak-pihak yang terlibat terhadap masalah. Dengan komunikasi bisa langsung membujuk atau mengubah apa yang ingin dilakukannya. <http://bugiskha.wordpress.com/2012/04/11/komunikasi-dan-manajemen-konflik/> (diakses tanggal 20 Pebruari 2013, jam 20.25 WITA).

Kriesberg dalam Soeharto (2008:4) berargumentasi bahwa konflik terjadi karena kedua pihak percaya bahwa mereka menyakini memiliki tujuan-tujuan yang tidak sejalan, yang didorong oleh : (1). Kelompok atau pihak-pihak yang berkonflik harus memiliki kesadaran tentang entitas kolektif atau bahwa mereka berbeda dari kelompok lain, (2). Kelompok atau pihak-pihak yang berkonflik harus merasakan

ketidakpuasan atas posisi mereka dalam hubungan dengan kelompok lain, dan (3). Kelompok atau pihak-pihak yang berkonflik harus beranggapan bahwa mereka bias mengurangi ketidakpuasan dengan membuat kelompok lain menderita.

Terdapat sepuluh cara penyelesaian konflik, (dalam Soeharto, 2008:5) diantaranya :

1. Penghindaran
2. Diskusi dan penyelesaian masalah secara informal
3. Negosiasi
4. Mediasi (*mediation*)
5. Keputusan administratif
6. Arbitrasi
7. Keputusan hukum
8. Keputusan legislative
9. Paksaan tanpa kekerasan
10. Paksaan dengan kekerasan

Menurut Kleiber dalam Soeharto (2008:4) berargumentasi bahwa Kematangan konflik atau kondisi *mutual hurting stalemate* adalah kondisi konflik ketika kedua belah pihak mendapatkan kerugian dari konflik dan menyadari tidak mendapatkan keuntungan dari terus berlangsungnya konflik, sehingga menginginkan konflik segera berakhir.

5. Konflik dan Integrasi Sosial

Konflik dan integrasi social merupakan gejala social. Integrasi social akan terwujud apabila mampu mengendalikan konflik social hingga tumbuh integrasi tanpa paksaan. Agama atau keyakinan dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat memiliki daya pemersatu (*sentripetal*). Keyakinan yang sifatnya dogmatis dapat menjadi wahana bagi terwujudnya integrasi social. Integrasi social merupakan salah satu proses dan hasil kehidupan social yang menjadi alat untuk mencapai tujuan kehidupan bermasyarakat. Integrasi sebagai suatu proses memerlukan waktu lama karena merupakan proses mental dari anggota masyarakat.

Norma social merupakan daya perekat bagi terjadinya integrasi social karena setiap anggotanya dituntut bertindak dan berperilaku secara normative. Integrasi sosial ditandai dengan adanya kerja sama, yaitu kerja sama mulai dari individu, keluarga, dan lembaga atau pranata social, sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya consensus nilai-nilai yang sama dijunjung tinggi. Dalam hal ini terjadi akomodasi, asimilasi, dan berkurangnya prasangka di antara anggota system social.

Seperti telah disampaikan pada bagian awal bahwa konflik social berpengaruh terhadap integrasi social. Integrasi social dapat diartikan adanya kerjasama dari keseluruhan anggota suatu sistem social. Integrasi sosial adalah merupakan suatu proses menyatukan berbagai kelompok dalam masyarakat melalui suatu identitas bersama dengan

menghilangkan perbedaan-perbedaan dan identitas masing-masing. Dengan adanya konflik tersebut akan menimbulkan suatu kondisi yang menunjukkan disintegrasi social.

Integrasi social merupakan wahana bagi terwujudnya kelangsungan hidup bermasyarakat. Apabila anggota masyarakat merasa bahwa mereka mendapatkan rasa senang, nyaman, dan kondusif bagi kelangsungan hidupnya, maka akan menjadi daya sentripetal bagi terwujudnya integrasi social. Menurut Ogburn dan Nimkoff (1960) integrasi ialah: "*The process whereby individuals or groups once dissimilar become similar, become identified in their interests and outlook*". Kesamaan tersebut dapat diidentifikasi dari kepentingan dan pandangan kelompok.

Pendapat Park dan Burgess tentang integrasi adalah merupakan suatu fusi pengalaman bersama dan pengalaman yang diperoleh secara bersama dari berbagai kelompok asal. Pada hakikatnya, integrasi adalah terdapatnya konsensus atau persetujuan bersama antar dua individu atau dua kelompok. Integrasi sosial adalah adanya konsensus antar individu dalam kehidupan sosial (*agreement on opinion or values*). Terwujudnya integrasi sosial sangat erat kaitannya dengan komunikasi, yaitu interaksi antar individu atau antar kelompok. Dengan demikian, integrasi sosial ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

1. Kondisi interaksi
2. Konvergensi tentang hal dalam interaksi dan komunikasi
3. kesamaan tujuan mengadakan interaksi dan komunikasi

4. Upaya mengadakan koordinasi dalam berinteraksi

Selain empat faktor penentu integrasi sosial tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses integrasi sosial, yaitu:

1. Tercapainya konsensus mengenai norma dan nilai sosial
2. Norma sosial berlaku konsisten dan tidak berubah-ubah
3. Adanya tujuan bersama yang hendak dicapai
4. Saling kebergantungan antar warga masyarakat dalam semua aspek kehidupan sosial.
5. Konflik dalam suatu kelompok

Intensitas integrasi sosial tidak selamanya kuat, melainkan dapat berubah dan melemah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensitas integrasi sosial di antaranya adalah: persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*) yang mengarah pada perpecahan. Integrasi sosial juga dapat terwujud karena adanya keteraturan sosial. Integrasi sebagai suatu proses memerlukan waktu lama hingga individu atau kelompok yang berbeda menjadi memiliki kesamaan. Untuk tercapainya integrasi sosial terdapat empat tahapan yakni: akomodasi, kooperatif, koordinasi, dan asimilasi.

1. Akomodasi (*accommodation*)

Akomodasi merupakan langkah pertama menuju integrasi sosial, dengan mengurangi pertentangan dan mencegah terjadinya disintegrasi. Pada tahap akomodasi ini mencerminkan taraf tercapainya kompromi dan toleransi. Situasi kompromi dan toleransi dapat dicapai

dalam keadaan di mana dua lawan atau lebih sama kuatnya. Menurut Ogburn dan Nimkoff (1960), akomodasi adalah: “ *actual working together of individual or groups inspite of differences or latent hostility*”. Dengan kata lain akomodasi merupakan kerjasama secara individual atau kelompok karena adanya faktor kepentingan yang sama meskipun mungkin terdapat perbedaan pendapat atau faham. Jadi kerjasama dalam konteks akomodasi ini dilandasi oleh tujuan yang sama di antara individu atau kelompok. Dalam hal ini, akomodasi lebih bersifat pragmatis, artinya kedua belah pihak yang melakukan kerja sama lebih mengedepankan pada tercapainya tujuan bersama. Menurut Sumner, akomodasi ini dikatakannya sebagai *antagonistic cooperation*, yakni kerjasama yang antagonis. Sebagai ilustrasi mengenai akomodasi sebagai kerjasama antagonis adalah adanya kerja sama antara dua belah pihak yang bertikai untuk menyelesaikan pertentangan tersebut. Akomodasi merupakan kondisi yang dapat menggalang kerjasama dan pencampuran kebudayaan, yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya akomodasi tersebut dapat tercipta kehidupan sosial yang sesuai dengan kaidah-kaidah sosial. Hasil-hasil yang dapat diperoleh dari proses akomodasi adalah menghindarkan masyarakat dari benih-benih pertentangan, menekan oposisi, melahirkan kerjasama, menyelaraskan dengan perubahan dan memungkinkan terjadinya pergantian dalam posisi tertentu serta terjadinya asimilasi.

2. Kerjasama (*cooperation*)

Kerja sama disebut juga koperasi yang terbentuk karena adanya kesadaran bersama akan suatu kepentingan yang dirasakan. Kesadaran tersebut akan melahirkan suatu kesepakatan untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan atau kepentingan tersebut. Suatu bentuk kerjasama akan berkembang kalau orang-orang yang terlibat dapat digerakkan dan mempunyai kesadaran akan manfaat suatu tujuan bila berhasil dicapai, serta adanya suatu wadah atau organisasi. Untuk masyarakat kita, kerjasama bukan hal yang baru karena sejak dulu telah dikenal dengan sebutan gotong royong dan pada setiap keluarga selalu ditanamkan pola perilaku untuk hidup rukun serta menjalin kerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kerjasama dapat bersifat positif jika dilakukan berdasarkan kaidah yang berlaku dimasyarakat, juga bersifat negatif apabila bertentangan dengan norma misalnya kerjasama untuk melakukan tindakan kejahatan.

3. Koordinasi (*coordination*)

Koordinasi akan terbentuk apabila situasi pertentangan antar kedua belah pihak sudah mengalami ketegangan. Apabila antar individu atau kelompok mengalami pertentangan, maka pada fase koordinasi ini masing-masing individu atau kelompok yang bertentangan tersebut berusaha untuk tidak memperuncingnya. Masing-masing pihak berusaha ataupun tidak menyadari adanya penyesuaian mental dalam diri masing-masing terhadap situasi sosial yang objektif. Mereka

menyadari dan berusaha untuk mengadakan penyesuaian terhadap faktor-faktor yang telah menyebabkan adanya perentangan. Akhirnya, mereka bersedia untuk bekerjasama dan mengharapkan adanya kerjasama. Setiap pihak mengharapkan dan mempunyai kesediaan untuk bekerja sama. Hal ini akan terjadi manakala kerjasama memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Perbedaan antar individu atau kelompok tersebut disadari oleh masing-masing, tetapi mereka tidak mempermasalahkannya sehingga dalam kehidupan bermasyarakat berlangsung tenang.

4. Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi merupakan tahap yang paling mendekati integrasi sosial dalam bentuk ideal. Proses asimilasi merupakan proses dua arah (*two-way process*) karena menyangkut pihak yang diintegrasikan (proses pengakuan) dan pihak yang mengintegrasikan diri (proses penetrasi). Pada fase ini terjadi proses identifikasi kepentingan dan pandangan kelompok. Asimilasi terjadi melalui dua tahap. Pertama, terjadinya perubahan nilai-nilai dan kebudayaan pada kelompok asal atau masing-masing kelompok. Kedua, adanya penerimaan cara hidup yang baru, misalnya penggunaan bahasa atau cara berani. Dengan kata lain, asimilasi merupakan proses mengakhiri kebiasaan lama dan sekaligus mempelajari dan menerima cara kehidupan yang baru. Apabila setiap individu atau kelompok telah menyesuaikan diri sehingga antara individu atau kelompok yang semula berentangan (berbeda) telah

tercapai suatu situasi adanya pengalaman bersama dan tradini bersama, maka telah terjadi asimilasi. Artinya integrasi soal telah terwujud. Tetapi apabila pengalaman bersama apalagi tradisi bersama belum terbentuk atau belum ada, maka asimilasi belum terjadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pencerminan dari tercapainya asimilasi adalah adanya kebudayaan dan tradisi yang sama. Asimilasi merupakan kulminasi dari kehidupan bermasyarakat yang dapat merefleksikan adanya integrasi sosial. Dengan demikian, terwujudnya integrasi sosial sangat penting bagi kelangsungan hidup individu dan kelompok dalam tatanan hidup bermasyarakat. Proses terjadinya integrasi sosial dan untuk mempertahankannya dipengaruhi oleh empat faktor, yakni:

a. Faktor toleransi

Toleransi dalam kelompok merupakan salah satu factor yang menentukan bagi terwujudnya dan terpeliharanya integrasi social. Kesiediaan untuk bersikap arif terhadap pihak lain sepanjang tidak bertentangan dengan acuan normative menjadi kunci bagi adanya toleransi dalam kelompok. Norma yang menjadi acuan dalam kehidupan social menjadi pedoman hidup bagi seluruh anggota masyarakat. Adanya rasa kebersamaan dan rasa memiliki merupakan kondisi yang potensial bagi lahirnya emphatic dan simpati di antara anggota masyarakat. Toleransi, emphatic, dan simpati tersebut akan melahirkan sikap solidaritas di dalam kelompok dan antar kelompok.

b. Kesadaran dan solidaritas

Dalam kehidupan kelompok dikenal istilah kesadaran kelompok (*group consciousness*). Kesadaran kelompok ini akan terwujud manakala kepentingan kelompok dirasakan dan dihayati oleh anggota kelompok sebagai kepentingan dirinya. Kondisi ini akan memupuk solidaritas kelompok. Sorokin mengemukakan bahwa derajat solidaritas ataupun integritas ditentukan oleh beberapa factor. Semakin banyak factor yang melandasi integritas maka semakin tinggi solidaritas kelompok.

c. Kontrol sosial

Kontrol social akan terwujud ketika setiap individu berusaha untuk mempertahankan hidup dalam ikatan kelompoknya. Hal ini dilakukan melalui sikap dan berperilaku normative yang berorientasi pada tujuan bersama. Pengawasan social akan menentukan derajat integrasi social. Pada umumnya terdapat hubungan positif antara efektivitas sanksi dengan sikap taat terhadap norma kelompok (social). Semakin tinggi tingkat efektivitas sanksi diberlakukan semakin taat terhadap norma.

d. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses yang membantu individu untuk mengenal dan memiliki cara hidup dan cara berfikir kelompok (masyarakat) agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Sosialisasi adalah proses aktif yang ditandai dengan adanya kegiatan belajar, penyesuaian diri, dan pengalaman mental individu di dalam lingkungannya. Hal ini dilakukan agar individu dapat

diterima di dalam masyarakatnya. Sosialisasi merupakan unsure dari proses integrasi social.

Menurut Astrid S. Susanto (1985), terdapat dua kondisi bagi terjadinya proses integrasi dalam kehidupan masyarakat. Kedua kondisi tersebut adalah: (1) : tradisi mengalami pengukuhan kembali (reinforcement) dari norma-norma yang dapat dipakai dalam keadaan baru; dan (2) adanya hasrat masyarakat untuk mengadakan perbaikan. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat terjadinya asimilasi antara lain adalah:

1. Terisolirnya kehidupan suatu kelompok atau golongan tertentu dalam masyarakat, baik secara geografis maupun budaya (masyarakat bersikap tertutup).
2. Kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan lain
3. Merasa kebudayaannya lebih baik dari kebudayaan lainnya
4. Perbedaan ras, warna kulit atau keyakinan agama
5. Perasaan yang kuat pada keterikatan kelompok atau kebudayaan sendiri.
6. Golongan minoritas mendapat gangguan dari golongan mayoritas.
7. Perbedaan kepentingan dan pertentangan pribadi perorangan.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan teori, yaitu :

1. Teori Konflik dari Littlejohn (2007:5), yaitu Konflik muncul ketika orang menyadari perbedaan mereka sebagai suatu masalah yang akan membutuhkan tindakan khusus. Dengan kata lain, perbedaan tersebut menciptakan hambatan dan memerlukan usaha untuk mengelola perbedaan tersebut. Selain itu menurut Brown (dalam Hasrullah; 2008:41), bahwa ada empat factor yang menyebabkan terjadi kekerasan akibat konflik; yaitu structural, politik, social ekonomi, dan budaya atau persepsi.

Selain itu, teori konflik juga dikemukakan oleh Karl Marx (dalam Usman; 2001:34) yang menggambarkan masalah kepentingan-kepentingan manusia. Menurutnya bahwa Konflik itu timbul akibat terjadi perbedaan-perbedaan kepentingan dalam kehidupan individu, kelompok dan masyarakat.

2. Teori Komunikasi Kelompok dari Michael, dan Michael Ruffner dalam Sendjaja (2009:3.3), yang mengatakan bahwa komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

3. Model Komunikasi Antarpribadi dari Newcomb dalam Mulyana (2007), yang mengatakan bahwa model ini lebih dikenal dengan sebutan model keseimbangan, dimana lewat komunikasi antarpribadi masing-masing pihak berupaya untuk mengurangi perbedaan sehingga keadaan relatif seimbang bisa tercapai. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dan arus balik bersifat langsung.
4. Model Komunikasi Dua Tahap (*Two step flow models*), dari Lazarsfeld yaitu bahwa cara kerja media massa dalam mempengaruhi opini masyarakat terjadi dalam dua tahap. Disebut dua tahap karena model komunikasi ini dimulai dengan tahap pertama sebagai proses komunikasi massa, yaitu sumbernya adalah komunikator kepada pemuka pendapat. Kedua sebagai proses komunikasi antarpersonal, yaitu dimulai dari pemuka pendapat kepada pengikut-pengikutnya. Jadi komunikasi dua tahap adalah komunikasi yang disampaikan oleh media massa tidak langsung menyentuh khalayak, tetapi melawati pemuka pendapat sebagai gatekeeper, dan kemudian dari pemuka pendapat kepada khalayak (*audience*)
5. Teori integrasi sosial, yaitu proses menyatukan berbagai kelompok dalam masyarakat melalui suatu identitas bersama dengan menghilangkan perbedaan-perbedaan dan identitas masing-masing.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

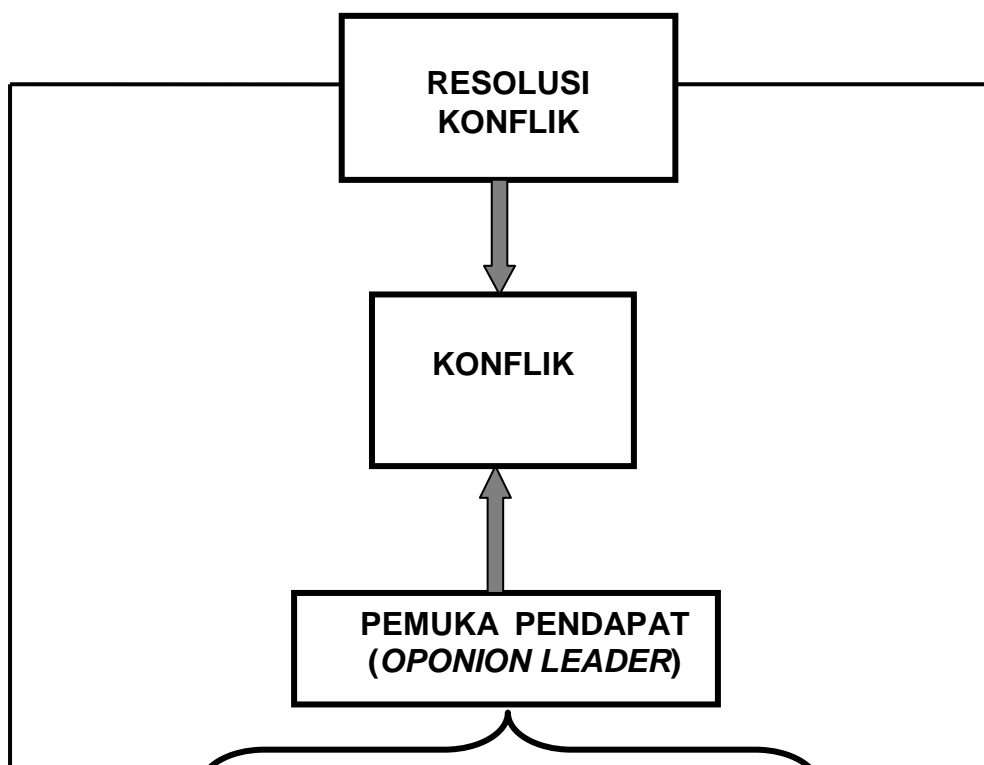
1. *Wayame: Gerakan Multikultural di Tengah Konflik Ambon, oleh Dandung Budi Yuwono tahun 2002.* Kesimpulan penelitiannya adalah pentingnya model rekonsiliasi local yang dibangun berdasarkan inisiatif dari masyarakat itu sendiri sehingga terpelihara kerukunan antaretnis dan umat beragama dalam kehidupan sosialnya. Desa Wayame menjadi bagian penting dalam menjelaskan bagaimana rekonsiliasi bisa berlangsung melalui kesadaran kolektif (*collective consciousness*). Meskipun mereka mengalami kegagalan ketika dicoba untuk disosialisasikan ke masyarakat yang lain selama masa-masa konflik, dengan semakin kondusifnya Ambon, kesadaran kolektif pada masyarakat Wayame dapat menjadi basis penjelasan sebuah model rekonsiliasi terbentuk. Alternatif ini harus dilakukan pengujian karena kesadaran kolektif semacam itu mudah terbentuk ketika masing-masing pihak memiliki sedikit pengalaman konflik, terutama yang menyangkut kerugian, baik material, non material, maupun korban jiwa. Masyarakat Wayame memang sejak awal mencoba membangun kesadaran kolektif untuk tidak terlibat dalam konflik. Salah satu basis kesadaran kolektif tersebut adalah ekonomi, dimana sebuah dusun di Desa Wayame menjadi sumber penghasil kebutuhan pokok sehingga masyarakat yang lain merasa membutuhkan. Tidak rusaknya sistem Pela Gandong di Desa Wayame merupakan sebuah

fenomena dialektis, karena Raja Wayame yang beragama Kristen ternyata memiliki ikatan persaudaraan dengan Raja Hitu dan Wakal yang beragama Islam.

2. *Damai Di Tengah Konflik Maluku, oleh Prof. Dr. Tony Pariela, MA. tahun 2008 di Ambon.* Kesimpulan penelitiannya adalah untuk mengungkapkan dan menjelaskan bagaimana masyarakat Wayame sebagai satu komunitas yang heterogen dapat mengembangkan apa yang disebut *preserved social capital* sebagai basis *survival strategy* merespons tekanan-tekanan dinamika konflik Maluku guna mempertahankan damai di tengah konflik Maluku di Desa Wayame. Masyarakat Desa Wayame dapat mempertahankan modal social yang selama ini tertanam dalam kehidupan masyarakat. Karena dari mempertahankan modal social tersebut secara tidak langsung merupakan suatu strategi dari masyarakat Desa Wayame dalam mempertahankan hidup ditengah-tengah konflik yang sedang berkejolak. Masyarakat Desa Wayame atas dasar saling membutuhkan satu sama lain sehingga mereka tidak melibatkan diri dalam konflik yang berkepanjangan walaupun isu-isu yang bersifat provokatif, menghasut dan menggoda bahkan menghina datang menghampiri masyarakat Wayame tapi mereka tetap tegar dan memosisikan mereka sebagai orang basudara (bersaudara) yang dilarang untuk saling menyerang atau membunuh. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah saya melihat

peran pemuka pendapat (*opinion leader*) menggunakan saluran komunikasi baik saluran komunikasi antarpribadi maupun saluran komunikasi kelompok dalam menjaga dan memelihara kedamaian di tengah konflik horizontal di Desa Wayame Ambon.

D. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 3.
Kerangka Pikir penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman konsep yang digunakan dan menyamakan persepsi terhadap penggunaan istilah dalam proses penelitian ini, maka penulis memberikan pengertian dari konsep-konsep tersebut diatas:

1. Pemuka Pendapat atau *Opinion leader* adalah Orang atau tokoh yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi secara formal sikap-sikap atau perilaku nyata dari individu-individu lain, melalui cara-cara yang diinginkan serta dengan frekuensi yang relative intensif.
2. Konflik adalah pertentangan antara individu dan kelompok atas dasar kepentingan yang bersaing, identitas yang berbeda, dan / atau sikap yang berbeda, Schellenberg dalam Littlejohn, (2007:7).
3. Resolusi konflik adalah usaha penyelesaian konflik dengan cara-cara yang sukarela, seperti mediasi, negosiasi dan arbitrase.
4. Komunikasi Antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Pace dalam Cangara, (2011:32).
5. Komunikasi Kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga orang atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki

seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

6. Damai dalam kamus Bahasa Indonesia artinya tidak ada perang atau tidak ada kerusuhan. Damai adalah bebas dari kekerasan, bebas dari halangan untuk memilih dan bebas untuk bicara.



Gambar 5.

Peta Desa Wayame Ambon

Garis merah menunjukkan wilayah perbatasan Desa Wayame
<http://maps.google.com/maps?hl=ja&tab=wl&q=Ambon%20Indonesia>
 dalam Nanang Pamudji, dkk, 2008:20).

B. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) tentang Peran Pemuka Pendapat (*opinion leader*) dalam memelihara kedamaian di tengah konflik horizontal di Desa Wayame Ambon dan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Wayame tidak terlibat dalam konflik horizontal di Ambon.

C. Jenis data dan sumber data

1. Jenis data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan pada saat melaksanakan penelitian di lapangan berupa rekaman wawancara secara mendalam. Sedangkan data sekunder adalah data yang merupakan hasil pengumpulan orang atau instansi dalam bentuk publikasi, laporan, dokumen, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek di mana data diperoleh. Penelitian ini menggunakan beberapa data yang dapat dianalisa lebih lanjut. Data-data tersebut meliputi data primer dan data sekunder.

D. Teknik Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara:

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung dilapangan tentang obyek yang akan diteliti.
2. Wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu melakukan Tanya jawab secara lisan dengan para informan secara mendalam guna memperoleh informasi/data yang berkualitas sesuai dengan yang dibutuhkan penulis.

3. Studi Pustaka, yaitu mencari data-data lewat pustaka, tesis, hasil-hasil penelitian, dan jurnal-jurnal yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

E. Teknik Penentuan Informan

Dalam metode kualitatif ini, peneliti menentukan dan memilih informan sesuai dengan tujuan penelitian (*purposive*) yakni informan yang mengetahui dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti akan menemui informan, yaitu orang yang mengetahui hal-hal yang akan diteliti dan dari mereka akan diperoleh data yang berhubungan dengan penelitian.

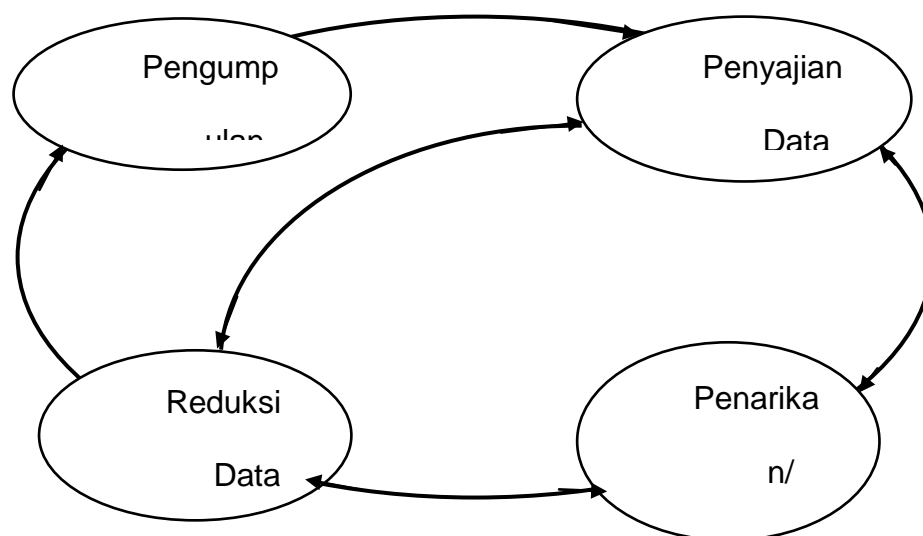
Untuk memulai pemilihan informan, peneliti akan secara cermat memilih informan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Menurut Sudikan dalam Sari (2011:48), penentuan informasi kunci didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya: (1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti; (2) orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak memiliki kepentingan pribadi; (3) orang yang bersangkutan tokoh masyarakat; (4) orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa informan yang dapat memberikan banyak informasi dan yang paling mengetahui terkait dengan penelitian ini. Peneliti memilih enam orang anggota dari duapuluh anggota yang tergabung dalam TIM 20 Wayame. Keenam anggota TIM 20

ini terdiri dari tiga orang dari kelompok Muslim dan tiga orang dari kelompok Kristen. Keenam informan ini berjenis kelamin laki-laki.

F. Teknik Analisa data

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data kualitatif dengan menggunakan konsep dari Miles dan Huberman atau lebih dikenal dengan *interactive model*. Model interaktif (*Interactive model*) pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Teknik analisa interaktif dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 6 : Model Interaktif dari Miles dan Huberman
dalam Pawito (2007:105)

Gambar di atas menunjukkan sifat interaktif koleksi data atau pengumpulan data dengan analisis data. Penelitian ini merupakan

Prosesnya berbentuk siklus bukan linear. Kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan. Pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Analisis data pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian.

G. Definisi Operasional

1. Pemuka Pendapat (*Opinion Leader*) adalah Orang atau tokoh yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi secara formal sikap-sikap atau perilaku nyata dari individu-individu lain, melalui cara-cara yang diinginkan serta dengan frekuensi yang relative intensif.
2. Konflik horizontal adalah Konflik horisontal yang dimaksudkan adalah konflik antar kelompok masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti ideologi, politik, ekonomi dan faktor primordial.
3. Damai dalam kamus Bahasa Indonesia artinya tidak ada perang atau tidak ada kerusuhan. Damai adalah bebas dari kekerasan, bebas dari halangan untuk memilih dan bebas untuk bicara.

H. Keterbatasan dalam Penelitian

Dalam melakukan penelitian, saya diperhadapkan dengan kondisi cuaca yang kurang bersahabat (hujan) sehingga sedikit memperhambat saya turun ke lokasi penelitian. Selain cuaca yang kurang bersahabat, saya juga diperhadapkan dengan para pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung dalam TIM 20 yang telah berpindah tempat tinggal baik lokal maupun keluar daerah karena tuntutan pekerjaan sehingga mereka sulit sekali ditemui karena sibuk dengan pekerjaan, melanjutkan studi diluar negeri dan ada yang telah meninggal dunia. Selain itu juga saya melakukan wawancara via telepon dengan salah satu informan kunci yang telah berpindah tugas ke Provinsi lain. Dari faktor-faktor itulah sehingga saya agak sedikit terlambat dalam proses penyelesaian tesis. Tetapi akhirnya semua kendala, dapat saya lalui.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Selayang Pandang Desa Wayame

Wayame terletak menghadap Teluk Ambon, dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 5,344 jiwa. Perbandingan antara Kristen dan Islam mencapai 45% penduduk Kristen dan 55% penduduk beragama Islam sebelum konflik terjadi. Perbandingan berdasarkan agama yang seimbang menjadikan mereka hidup berdampingan satu sama lainnya.

Saat ini Wayame merupakan salah satu di antara 50 desa/ *negeri* dan kelurahan yang terdapat dalam wilayah administrasi pemerintahan Kota Ambon. Desa ini sebelumnya adalah bagian dari Kecamatan Teluk Ambon Baguala, tetapi setelah dilakukan pemekaran kecamatan sesuai Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2006, maka Desa Wayame kemudian dijadikan sebagai ibukota kecamatan yang baru, yaitu Kecamatan Teluk Ambon.

Menurut sejarah, Wayame adalah bagian integral dari Desa Rumatiga. Merujuk pada Rumphius, Pattikayhatu dalam Pariela (2008:123) bahwa sebelum kedatangan bangsa Belanda di Maluku, Penduduk Rumahtiga bermukim di gunung yang bernama Hukunalo. Pada permulaan abad XVII, sesuai dengan kebijakan politik Belanda, penduduk Hukunalo kemudian diturunkan ke pesisir pantai dan menetap di lokasi yang saat ini disebut Rumahtiga yang dalam bahasa

Belanda disebut (*drie hujsen* atau tiga rumah) sesuai dengan persekutuan ketiga uku atau soa penduduk aslinya. Tiga uku atau soa tersebut terdiri dari empat mata rumah (ruma tau), yaitu uku Pari yang didiami oleh mata rumah Mendes (da costa), uku Nalo ditempati oleh mata rumah Titawasilasale (Tita) dan mata rumah Hunihua, serta uku Haubaga yang didiami oleh mata rumah Hatuleisila. Untuk mata rumah Hunihua dari uku Nalo kemudian berpindah tempat dan bermukim di Wayame. Dengan demikian, dimasa lalu, Negeri Rumahtiga mempunyai tiga kampung, yaitu kampung Rumahtiga, Kampung Poka dan Kampung Wayame.

Sebelum menjadi desa definitif, Desa Wayame merupakan wilayah petuanan dari Negeri Rumahtiga. Sementara dari segi hubungan kekerabatan disebutkan oleh Pattikayhatu dalam Pariela (2008:124) bahwa Negeri Rumahtiga mempunyai hubungan pela dengan Negeri Wakal di Pantai Utara Jazirah Hitu. Ini berarti bahwa mata rumah Hunihua yang mendiami Desa Wayame juga mempunyai ikatan pela yang sama dengan Negeri Wakal. Hunihua sebagai mata rumah yang menguasai wilayah Wayame, dalam perkembangan kemudian memberikan akses kepada masyarakat lainnya untuk mendirikan rumah tinggal di Wayame. Oleh sebab itu sejak tahun 1970-an, masyarakat suku Buton yang berasal dari Sulawesi Tenggara memperoleh dua lokasi pemukiman yaitu Dusun Keranjang dan Dusun Waringin Cap hingga kini. Orang Buton yang mendiami wilayah Keranjang dan Waringin Cap sebagian besar berprofesi sebagai petani dan nelayan. Sedangkan di dataran dan pesisir pantai

didiami oleh campuran suku bangsa terutama yang berasal dari suku Ambon.

Ada juga yang menyebutkan bahwa Desa Wayame sering sebagai Dusun Nipa yang dikelilingin oleh Hutan. Dusun Nipa merupakan bagian dari Desa Tradisional kristen “Negeri Rumah Tiga”. Hal ini berarti hampir bisa dipastikan bahwa penduduk Dusun Nipa beragama Kristen. Orang Buton yang mendiami Wayame awalnya tinggal di dusun mereka di wilayah hutan yang mereka biasa sebut sebagai Keranjang atau Waringincap. Masyarakat yang tinggal di Wayame ini berprofesi sebagai petani dan nelayan.

Selain itu, versi lain tentang sejarah Desa Wayame, dikemukakan pula oleh mantan Penjabat Kepala Desa Wayame, yaitu bapak kanes Amanupunyo. Menurutnya dalam suatu pertemuan yang dilaksanakan pada bulan Juni 2007 terkait dengan persiapan pemilihan Kepala desa definitive di wayame, para tetua adat dari Negeri wakal dan Desa Hitumessing yang terletak di Jazirah Leihitu ikut menghadiri pertemuan tersebut dan menuturkan sejarah hubungan gandong diantara ketiga desa tersebut. Menurut mereka bahwa, sebetulnya Desa Wakal dan Desa Hitumessing tidak mempunyai hubungan gandong dengan Desa Rumahtiga, tetapi dengan Desa Wayame melalui pertalian darah dengan mata rumah Hunihua. Dikatakan bahwa, suatu saat dimasa lampau terjadi perpisahan diantara tiga orang bersaudara, dua orang laki-laki dan satu orang perempuan disuatu tempat yang disebut “Batu Parinusa” (sekitar wilayah Telaga Kodok, Pulau Ambon). Jadi kenapa diberi

nama Hunihua? Hunihua berarti sembunyi pinang. Karena waktu Kakak berdua mau berpisah dengan adik perempuan bonso. Adik perempuan ini menyembunyikan pinang di dalam kain, kemudian pinang tersebut jatuh, tapi kakaknya tidak memarahinya. Kemudian dari situlah mereka menyebut adik perempuannya Hunihua. Kemudian mereka berpisah di situ, yang dua orang kakaknya turun ke Negeri Wakal dan Negeri Hitumessing di Jazirah Leihtiu, sedangkan adik perempuannya turun ke Negeri Rumahtiga. Adik perempuannya tinggal di Negeri Rumahtiga, tetapi tidak lama kemudian, dia pindah ke Wayame. Saudara perempuan inilah yang merupakan cikal bakal dari terbentuknya mata rumah Hunihua, yang saat ini mendiami Desa Wayame. Dengan demikian, maka hubungan kekerabatan yang terbentuk diantara desa Wakal dan Desa Hitumessing dengan Desa Rumahtiga, pada dasarnya adalah akibat dari relasi geneologis cultural antara Desa Wakal dan Desa Hitumessing dengan Desa Wayame atau dengan mata rumah Hunihua.

Perkembangan Wayame sebagai wilayah pemukiman baru semakin bertambah pesat terutama ketika Bank BTN memprakarsai pembangunan Perumnas sejak awal tahun 1990-an. Oleh karena itu, Setelah Wayame dipandang memenuhi syarat dan cukup representatif untuk berdiri sendiri, maka atas kesediaan Pemerintah *Negeri* Rumahtiga untuk melepaskan wilayah *petuanannya*, Maka pada masa Pemerintahan Deki Wattimena tahun 1987, Wayame berdiri sendiri dan keluar dari desa Induk yaitu Negeri Rumahtiga. Wayame kemudian dinyatakan sebagai desa definitif berdasarkan Surat Menteri

Dalam Negeri Nomor 140.2569.PUOD, tertanggal 3 Juli 1993; status mana selanjutnya dilegalisasi pula dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Maluku Nomor 146.I.SK/710/93, tertanggal 7 Oktober 1993 (dalam Pariela; 2008:127).

Setelah dinyatakan sebagai desa definitif, Wayame dipimpin oleh Kepala Desa yang berasal dari *mata rumah* Hunihua, yaitu Bapak Dani Hunihua selama tiga belas tahun. Sejak tahun 2006, kepemimpinan Kepala Desa telah diserahkan kepada Penjabat Sementara (PjS) Kepala Desa, Bapak Kanes Amanupunyo untuk mempersiapkan pemilihan Kepala Desa yang baru. Akhirnya pada tahun 2012, Desa Wayame telah memiliki Kepala Desa Definitif yang berasal dari mata rumah Hunihua, yaitu Bapak Gustaf C. Hunihua, yang dilantik langsung oleh Walikota Ambon, Richard Louhenapessy,SH.

Pemecahan masalah status Wayame dipandang sangat penting. Walaupun desa dan *negeri* mempunyai arti dan kedudukan yang sama dalam perspektif administrasi pemerintahan, namun pengakuan terhadap Wayame sebagai *negeri* dipandang lebih penting, karena berimplikasi pada penguasaan hak-hak adatis sekaligus meluruskan sejarah yang selama ini dianggap keliru. Masalah ini terkait pula dengan calon Kepala Desa (desa) atau *raja* (*negeri*). Kalau kedudukan Wayame adalah desa, maka semua warga desa yang memenuhi persyaratan sebagaimana lazim tertuang dalam ketentuan perundang-undangan nasional yang berlaku, berhak mencalonkan dirinya; berbeda halnya jika status Wayame sebagai

negeri, maka calon yang bersangkutan harus berasal dari *mata rumah* Hunihua.

Walaupun telah berpisah dengan Rumah Tiga, akan tetapi Wayame tetap mengikuti tata cara Negeri Adat Rumah Tiga. Walaupun secara administratif telah berpisah dari Rumah Tiga, Wayame tidak memiliki Raja atau Kapitan karena Raja yang berkuasa berada di Desa Rumah Tiga. Wayame dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dipilih secara demokratis, dan tidak bertanggungjawab atas urusan adat. Hal ini juga berdampak pada hilangnya penghormatan terhadap acara ceremony adat atau “sense of adat.”

2. Luas Wilayah, Pemerintahan dan Demografi

Secara garis besar Desa yang berada di sepanjang jalan menuju ke Bandara Internasional Pattimura ini, mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- sebelah Utara dengan Desa Wakal
- sebelah Selatan dengan Teluk Ambon
- sebelah Barat dengan Desa Hative Besar
- sebelah Timur dengan Desa Rumahtiga

Dalam kondisi normal, desa ini selalu dilewati mereka yang mendarat di Bandar Udara Pattimura di Desa Laha dan melanjutkan perjalanan menuju Kota Ambon. Dari Bandar Udara Pattimura hanya dibutuhkan waktu 15 menit dengan kendaraan bermotor untuk sampai ke Wayame. Kala keadaan tidak normal, dari Ambon desa itu hanya bisa dijangkau dengan perahu speedboat. Bagi warga Kristen, mereka harus bertolak dari pangkalan speedboat di Benteng atau Tapal Kuda.

Bagi warga Muslim, mereka harus bertolak dari pangkalan speedboat di Batu Merah atau Pasar Lama.

Desa Wayame memiliki luas wilayah 33.158 meter dengan jumlah penduduk sebanyak 5.344 orang yang terdiri dari 2.630 orang berjenis kelamin laki-laki dan 2.714 orang berjenis kelamin perempuan. Secara pemerintahan Desa Wayame memiliki duapuluh satu Rukun Tetangga dan sepuluh Rukun Warga yang tersebar di dalam Desa Wayame dan dua anak dusun. Saat ini Desa Wayame ditetapkan sebagai ibukota Kecamatan Teluk Ambon.

Dilihat dari sisi masyarakat Desa Wayame yang memeluk agama, maka penduduk yang beragama Islam sebanyak 3.088 orang, Protestan sebanyak 2.159 orang, Katholik sebanyak 88 orang dan Advent sebanyak 9 orang. Sehingga kalau dilihat dari sisi agama, maka kedua kelompok Islam dan Kristen hampir seimbang. Bisa saja hal ini juga merupakan salah satu faktor mengapa kedua kelompok ini tidak saling menyerang pada saat konflik horizontal di Ambon atau tidak ada dari salah satu kelompok yang memulai untuk menyerang.

Kalau dilihat dari sisi sumber daya manusia, Desa Wayame memiliki sumber daya manusia yang cukup baik. Ini dibuktikan dengan data bahwa sebagian besar masyarakat bermatapencarian sebagai Pegawai negeri Sipil dengan presentase sebesar 9,1%, dan berpendidikan rata-rata SMU, dengan presentase 25,3%, kemudian diikuti dengan masyarakat berpendidikan Strata satu dengan

presentase sebesar 10.1%, serta yang berpendidikan Strata Dua dengan presentase 4,6%. Dengan melihat latar belakang pendidikan dan matapencaharian masyarakat Desa Wayame, maka kita dapat mengeneralisasi bahwa salah satu faktor masyarakat Desa Wayame tidak ingin terlibat konflik adalah karena sumber daya manusia yang ada di Desa Wayame rata-rata berlatar belakang pendidikan yang cukup baik. Karena dengan memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik, tentu membawa dampak juga pada pola perilaku dalam bertindak, serta memiliki wawasan dalam menanggapi setiap persoalan/masalah yang dihadapi. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang cukup dapat memilah-milah setiap persoalan dan menanggapi setiap persoalan itu dengan pikiran yang dewasa sehingga kalau persoalan itu dapat menimbulkan kerugian dan kesengsaraan maka persoalan itu harus diselesaikan dengan akal sehat, dalam arti diselesaikan secara damai.

3. Sarana dan prasarana Pelayanan Publik

1) Sarana Pemerintahan

Desa Wayame dilengkapi dengan sarana pemerintahan beserta peralatan yang mendukung. Beberapa gedung pemerintahan diantaranya:

- a) Kantor Kecamatan
- b) Asrama Militer
- c) Kantor desa

d) Balai desa

e) Pertamina

2) Prasarana Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Desa Wayame memiliki kesadaran yang cukup akan arti pentingnya pendidikan. Beberapa sarana pendidikan yang ada adalah:

a) Taman Kanak-Kanak

b) Sekolah Dasar

3) Prasarana Perhubungan

Untuk melancarkan mobilitas masyarakat Desa Wayame dalam melaksanakan aktivitas, maka prasarana yang ada di Desa Wayame adalah:

a) Jalan Desa

b) Jembatan Penghubung

c) Mobil Angkutan Umum

d) Ojek

e) Speedboad

4) Prasarana Kesehatan

Untuk melayani kebutuhan kesehatan masyarakat, maka di Desa Wayame hanya terdapat satu Pusat Kesehatan Masyarakat Pembantu (Pustu) yang terletak di Dusun Karanjang. Sementara fasilitas kesehatan yang bersatus Puskesmas berada di desa tetangga, dan dapat dijangkau dengan menggunakan angkutan darat dalam waktu kurang lebih 15 menit. Selain itu pula ada satu orang dokter praktek di Desa Wayame dan satu Apotek.

5) Prasarana Perekonomian

a) Pasar damai

- b) Rumah Makan/Warung makan
 - c) Warteg
 - d) Pertokoan
 - e) Swalayan
 - f) Pengisian Air Isi Ulang
 - g) SPBU
 - h) Warung Telekomunikasi/Warung Internet
 - i) Travelling
 - j) Bengkel
 - k) Perbankan
 - l) Reklame
- 6) Prasarana Keagamaan
- a) Masjid
 - b) Gereja
- 7) Prasarana Umum

Desa Wayame juga melengkapi desanya dengan prasaran umum yang berupa lapangan sepak bola. Tetapi Lapangan ini terdapat didalam asrama militer Kompi C 733 Masaraku.

4. Perubahan Sosial masyarakat

Pada sekitar tahun 1989, perubahan terjadi secara besar-besaran, sebuah Bank membeli wilayah mereka, menebang hutan dan mulai membangun sebuah area perumahan. Perumahan BTN (nama perumahan) berdiri sejak tahun 1992 di Wayame. BTN diminati oleh seluruh bagian masyarakat baik Kristen maupun Islam yang berasal dari wilayah lain termasuk para Imigran dari Sulawesi dan Jawa.

Untuk itulah mengapa Wayame mempunyai keragaman etnis dan agama yang sangat tinggi. Populasi di Desa Wayame menunjukkan pertumbuhan yang sangat dramatis pada tahun 1992. Perkembangan penduduk dari tahun ke tahun di Desa Wayame sangat pesat, pada tahun 1997 jumlah kepala keluarga di Desa Wayame 849 kepala keluarga, dan sekarang tahun 2013 berjumlah 1234 Kepala Keluarga. Sesuai data penduduk Desa Wayame tahun 2013, adalah sebanyak 5.344 jiwa, yang terdiri dari 2.630 jiwa berjenis kelamin laki-laki, 2.714 jiwa berjenis kelamin perempuan.

Peningkatan ini terjadi secara besar-besaran terutama pada jumlah penduduk yang beragama Islam. Mungkin hal ini merupakan pengaruh dari situasi politik yang memaksa kaum Muslim untuk hidup di sekitar Ambon selama tahun 1990-an berpeluang bagi kaum muslim untuk berprofesi sebagai pegawai negeri di Ambon. Seperti yang telah

dijelaskan sebelumnya, bahwa demografi Wayame relatif seimbang antara Kristen dan Islam dan mereka hidup secara berdampingan.

Umumnya, Negeri tradisional Ambon tersegregasi berdasarkan garis Agama. Dari satu nama keluarga, biasanya orang Ambon bisa mengenali asal Negeri, dan dari Negeri mereka akan dapat mengidentifikasi dengan mudah agama mereka. Hal ini juga sangat tampak di Kota Ambon yang bisa secara mudah diidentifikasi Wilayah yang mayoritas beragama Islam dan beragama Kristen. Keseimbangan demografi di Wayame bisa dikatakan sangat unik dan tidak pernah terjadi selama sejarah Ambon. Hal tersebut dibuktikan dengan sulitnya mengidentifikasi Wayame sebagai negeri Kristen atau Negeri Islam, walaupun secara kesejarahan awalnya Wayame adalah Negeri Kristen. Pada masa konflik, karakteristik komposisi agama yang berimbang menjadi sebuah keuntungan. Dan karena orang luar tidak bisa mengidentifikasi agama penduduk Wayame, berdampak positif bagi Wayame karena sulit ditentukan menjadi target atau sasaran penyerangan oleh kedua komunitas.

Penduduk yang pindah ke Wayame umumnya berlatar belakang pendidikan tinggi dan memiliki tingkat ekonomi yang tinggi. Kebanyakan dari mereka adalah para PNS, dosen perguruan tinggi, dan pegawai swasta. Salah satu alasan mengapa orang mulai mendiami Wayame adalah karena Kota Ambon yang sudah penuh

atau terbatasnya bahkan tidak adanya kesempatan bagi pendatang baru untuk mendapatkan pekerjaan dan pendidikan di sana.

Sebenarnya Wayame tidak terlalu jauh dari Kota Ambon, hanya dengan menyebrang dari Pelabuhan Ambon dengan menggunakan Ferry. Kondisi Wayame sangat nyaman untuk tinggal bagi mereka yang bekerja di Universitas Pattimura yang juga sebuah Universitas Negeri di Ambon, berlokasi di Desa Poka dekat dengan Wayame.

Para penduduk Wayame umumnya tidak terlibat dalam Perayaan adat tradisional Rumah tiga. Sebagian dari penduduk Wayame bahkan pulang ke daerah asalnya untuk mengikuti upacara adat.

Tidak ada ikatan tradisional atau kultural di Wayame dikarenakan para penduduk Wayame berasal dari berbagai desa yang berbeda secara adat dan tradisinya. Bagaimanapun, Wayame memiliki "Social Engagement" karena bekerja pada sektor yang umum atau bekerja pada Universitas. Masyarakat memiliki bentuk kebiasaan alam hidup bertetangga. Jika mengutip Varshney dalam Pamuji, dkk: (2008:19), adanya *Inter-Communal engagement* pada level associational dan dalam kehidupan keseharian di antara masyarakat Wayame.

Penduduk Desa Wayame yang mempunyai pekerjaan atau mata pencaharian, terbanyak adalah Pegawai Negeri Sipil dengan

jumlah sebanyak 487 orang (9,1%), di mana sebagian besar di antaranya bermukim di kompleks BTN Wayame, kemudian diikuti oleh penduduk dengan matapencaharian sebagai pegawai swasta dengan jumlah 326 orang (6,1%), serta penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani adalah berjumlah 297 orang (5,6%) yang sebagian besar bermukim di Dusun Keranjang dan Waringin Cap. Jenis tanaman yang diusahakan di kedua Dusun ini, umumnya meliputi tanaman umur pendek seperti singkong, ubi jalar, kacang tanah dan jagung, buncis, terong, serta cili,; serta beberapa tanaman umur panjang seperti kelapa dan cengkeh dan coklat. Kemudian diikuti oleh yang bekerja sebagai wiraswastawan sebanyak 117 orang (2,1%); serta berjumlah 50 orang (0,94%); dan lain-lain pekerjaan seperti pedagang, nelayan, dosen dan guru termasuk pensiunan yang masing-masing jumlahnya sangat kecil. Jumlah keseluruhan kategori penduduk yang bekerja ini, kenyataannya lebih kecil bila dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja sebanyak 1.390 orang (26,0%) dan yang bekerja lainnya sebanyak 2.639 orang (49,4%).

5. Data Informan dan Narasi Hasil Wawancara

Kanes Amanupunyo (Informan 1)

Informan yang satu ini berasal dari suku Ambon, berumur kurang lebih 40 tahun, dan bekerja sebagai pegawai PDAM Kota Ambon. Beliau menetap di Desa Wayame sekitar tahun 1980-an, dan saat konflik

berlangsung Beliau pernah menjabat sebagai kepala Desa Wayame merangkap sebagai Kepala Pemuda. Penampilan yang bersangkutan sangat sederhana, dan mudah bergaul dengan siapa saja tanpa memandang darimana asalnya. Dari segi pendidikannya, yang bersangkutan menamatkan pendidikan SMU, dan sebagai salah satu tokoh yang memprakarsai pembentukan TIM 20, bersama-sama dengan Pendeta John Sahalessy dan Abdul Rahman Marasabessy serta Umar Semarang. Dalam kehidupan sosialnya, yang bersangkutan juga selalu berinteraksi dengan orang-orang dari latarbelakang kehidupan yang berbeda-beda, baik dilingkungan masyarakat, lingkungan kerja maupun pada waktu berada di bangku pendidikan. Penulis berhasil mewawancarai beliau setelah melakukan perjanjian lewat istrinya dan ketemu di rumahnya di Desa Wayame pada hari Kamis tanggal 11 April 2013, jam 14.30 WIT, setelah beliau pulang dari kantor. Memang penulis belum kenal dengan informan yang satu ini, bahkan baru kenal pada saat penulis melakukan penelitian di Desa Wayame. Walaupun penulis dan informan belum kenal, tetapi penulis merasa sudah kenal lama dengannya, karena sikap yang ditunjukkan kepada penulis sangat akrab sekali.

Dari hasil wawancara dengan informan ini ditemukan bahwa Desa Wayame bisa aman dan tidak terlibat konflik adanya kesepakatan antar kedua belah pihak sebagaimana yang diungkapkan berikut ini:

Apapun yang yang masyarakat diluar, baik itu Islam atau Kristen mau bicara apapun kita tidak peduli, kita tetap mempertahankan kondisi yang sudah ada ini. Itu kesepakatan kita. Karena memang kalau bicara kedamaian, artinya orangtua-orangtua Islam dan Kristen disini sudah membangunnya sejak dulu. Generasi penerus tetap maju untuk mempertahankan itu. Nah kita tidak bisa pungkiri bahwa kebersamaan itu sudah tercipta dari dulu, artinya kalau kemudian kita punya orangtua-orangtua kita dulu di masa lampau telah membangun kebersamaan sudah begitu baik kemudian kita sekarang tidak bisa mempertahankan itu, kita merasa berdosa sekali. (wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.00 Wit)

Lebih lanjut dikatakan pula olehnya, bahwa :

Katong (kita) bersumpah tapi juga berjanji, yang Kristen bersumpah di mimbar Masjid pada saat selesai ibadah Jum'at, kemudian orang muslim bersumpah di Mimbar Gereja. Bunyi sumpahnya berbunyi seperti ini: kami orang Muslim bersumpah demi Allah, Tuhan kita tidak akan merusak atau membuat kekacauan dengan saudara-saudara kami yang Kristen. Kemudian hari Jum'at selesai Ibadah Jum'at, Mimbar Masjid dikeluarkan dari dalam Masjid orang Kristen naik melalui Bapak Pendeta bersumpah: demi nama Tuhan Yang Hidup, orang Kristen tidak akan membuat persoalan dengan orang Muslim. Tuhan jadi saksi untuk orang wayame. (wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.00 Wit).

Dari ungkapan teks wawancara diatas, menandakan bahwa solidaritas dan kebersamaan untuk hidup bersama sudah ada sejak dulu, dan ini menjadi suatu kekuatan bagi masyarakat Wayame untuk menangkal semua isu-isu yang datang dari luar. Dengan demikian masyarakat wayame berhasil membangun suatu integritas sosial di tengah perbedaan masyarakat yang heterogen. Integritas masyarakat Wayame ini selain memiliki nilai kebersamaan yang kuat, pemuka pendapat juga berani melakukan suatu kesepakatan yang kalau dinilai sangat sakral i yang mungkin sulit ditemui dibelahan bumi lain selain di desa Wayame. Kesepakatan awal yang dibangun itu, diikrarkan dan disumpahkan di

masing-masing tempat ibadah, yang dilakukan secara bersilangan, dimana Bapak Imam melakukan sumpah di Mimbar Gereja, dan Bapak Pendeta melakukan sumpah di Mimbar Masjid yang disaksikan oleh seluruh masyarakat Wayame tanpa kecuali. Para pemuka pendapat lewat tokoh agama sangat berani mengambil resiko ini, karena dapat membawa musibah besar kalau kesepakatan itu dilanggar oleh kedua kelompok yang secara emosional memiliki hubungan dengan konflik yang terjadi di luar Wayame.

Selain kesepakatan yang diikrarkan lewat janji dan sumpah di tempat ibadah, ada juga kesepakatan norma yang dibuat oleh pemuka pendapat dan masyarakat. Kesepakatan norma ini bertujuan hanyalah semata-mata agar tingkahlaku masyarakat dapat diwujudkan sesuai dengan koridor-koridor yang telah disepakati bersama dalam rangka menjaga dan memelihara keamanan dan ketertiban di dalam masyarakat.

Pada saat konflik horizontal di Ambon, beberapa tahun yang lalu, proses penegakkan hukum tidak berjalan/lumpuh. Untuk itu pemuka pendapat Wayame mencoba membuat aturan/norma local sebagai pedoman masyarakat wayame dalam berbuat dan bertindak. Jika ada persoalan-persoalan yang terjadi di dalam desa, maka persoalan itu diserahkan kepada pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20. Cara yang digunakan oleh pemuka pendapat Wayame berbeda dengan cara penanganan yang dilakukan ditempat/desa lain. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan kunci, bahwa:

kalau ada persoalan-persoalan yang terkait dengan masyarakat wayame yang Muslim itu 10 orang yang Muslim ini yang menangani persoalan itu, tapi kalau kemudian itu persoalan Kristen nanti 10 yang Kristen yang tangani. Sehingga nanti tidak menimbulkan bahwa yang Kristen urus muslim akang bagini-bagini, begitu juga yang Muslim urus Kristen punya akang bagini dia zeng bae dan sebagainya.

Kutipan wawancara ini, menunjukkan bahwa persoalan yang yang terjadi di dalam desa Wayame yang dilakukan oleh masyarakat wayame sendiri, pemuka pendapat atau TIM 20 sangat berhati-hati dalam menyelesaikannya. Untuk itu sebagai bagian dari kesepakatan TIM 20 dan masyarakat wayame, maka setiap persoalan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dari masing-masing kelompok diserahkan kepada anggota TIM 20/pemuka pendapat yang seagama, tidak diserahkan kepada anggota TIM 20/pemuka pendapat yang berlainan agama, ataupun ditangani oleh kedua-duanya. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan rasa saling curiga dan menghilangkan rasa dendam, jadi salah satu modal yang tertanam dalam TIM 20 adalah saling percaya antar anggota maupun antar kedua kelompok.

Dalam proses penyampaian informasi maupun untuk mengumpulkan masyarakat maup, pemuka pendapat (*opinion leader*) menggunakan pendekatan dari rumah ke rumah (*door to door*), tatp muka (*face to face*) atau juga dengan menggunakan pengeras suara (*megaphon*), serta lewat Masjid maupun lewat Gereja pada saat ibadah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Informan kunci, bahwa:

Dari 1 minggu dua kali akan dia turun menjadi 1 minggu 1x, jadi hari minggu malam samua zeng kumpul di halaman gereja dan masjid lai, tapi dong kumpul di jalan masuk perumnas, jalan-jalan full, teras-teras rumah penuh dengan masyarakat.

Lebih lanjut dikatakan pula bahwa:

Katong kumpul masyarakat dengan menggunakan megaphone untuk memanggil masyarakat untuk pertemuan dalam rangka mengumpulkan isu-isu yang mengganggu kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat merasa enak juga. Ternyata bukan saja mereka dengar dari katong, tapi katong juga harus mendengar dari dorang lai

Dari sedikit kutipam diatas, menunjukkan bahwa pemuka pendapat menggunakan sarana peribadatan dalam hal ini Masjid dan Gereja sebagai tempat penyampaian informasi kepada masyarakat, disaat ada informasi atau ada isu-isu yang perlu ditanggapi bersama antara TIM 20 dengahn masyarakat setempat, selain sarana tempat beribadatan yang digunakan sebagai saluran komunikasi dalam menyampaikan informasi, atau sebagai tempat pertemuan dengan masyarakat, Pemuka pendapat juga sering menggunakan saluran komunikasi dalam bentuka lain yaitu megaphone. Megaphon ini digunakan untuk memanggil masyarakat datang rapat atau pertemuan dengan TIM 20 untuk membahas persoalan-persoalan/isu-isu yang sedang berkembang.

Lebih lanjut dikatakan pula bahwa:

Zeng (tidak) ada masalah, katong (kami) datang ke rumah keluarga yang meninggal dan menjelaskan kepada mereka, ale dong (mereka) kan su (sudah) tahu aturan.... Tapi pembinaan itu jalan terus karena mereka itu sudah luka, katong tetap berusaha memberikan pengertian, disini masih bisa menjamin ale dong pung hidup. Jadi dong bisa berinteraksi sama-sama dengan orang wayame, berjualan dipasar.

Dari kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa, saluran komunikasi yang digunakan adalah saluran komunikasi antar pribadi dimana pemuka pendapat mendatangi rumah-rumah penduduk untuk memberikan ketenangan serta keprihatinan kepada keluarga yang ditimpa musibah, serta terjadi komunikasi antar penjual dan pembeli dalam menawarkan barang dagangannya di Pasar. Intareksi yang terjadi bukan saja antar pembeli dan penjual tetapi juga terjadi interaksi antar masyarakat Wayame dengan masyarakat dari luar Wayame yang datang berbelanja di pasar damai wayame.

Aturan-aturan yang telah disepakati beserta sanksi yang diberikan oleh pemuka pendapat lewat TIM 20 kepada masyarakat, benar-benar diterapkan dengan tegas, tanpa memandang dari mana kelompoknya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan kunci bahwa:

Ada kedatangan warga Kristen yang melempar masjid di pukul dan diusir dari wayame. Ale zeng bisa tinggal di sini, itu tandanya ale zeng mau aman dan ale tinggal di luar, ale iko perang diluar. Ada juga yang ketahuan diam-diam iko perang di luar mati, zeng bisa bawa ke wayame, tanam di luar, keluarga boleh ikut tanam di luar, tetapi zeng boleh bawa mayat masuk ke dalam wayame nanti berpengaruh bagi masyarakat di wayame.

Lebih lanjut dikatakan pula, bahwa:

Jadi dolo zeng boleh minum, kalu minum mati. Dulu bapak pendeta sampe ambil sopi, bir putih dan bir hitam taruh di mimbar lalu bapak pendeta sembahyang.....katong larang orang jalan dengan senjata tajam, zeng boleh pegang senjata. Di sini kalau orang berbuat salah katong pukul, jadi kalu orang Islam

berbuat salah, nanti orang Islam yang tangani, kalau yang Kristen salah orang Kristen yang tangani, pada saat itu saya yang tangani Kristen, katong pukul orang sampe pica-pica, karena katong zeng mau terjadi apa-apa, lebih baik ale yang mati daripada orang banyak korban.

Kutipan wawancara diatas, menunjukkan bahwa, penerapan hukum dan sanksi terhadap masyarakat wayame, bertujuan untuk mengatur atau membatasi tingkahlaku masyarakat karena akan membahayakan integrasi sosial, stabilitas sosial dan keamanan di dalam desa yang sementara di kelilingi oleh situasi konflik Ambon. Penerapan hukum dan sanksi ini mendapat tanggapan positif dari masyarakat terutama orangtua dan atau kerabat terhadap sanksi yang diberikan kepada anak-anak atau anggota keluarga mereka. Tanggapan positif ini ditujukan oleh orang tua lewat sikap mereka dalam memahami dan menerima, bahkan menunjukkan sikap penyesalan atas perilaku menyimpang yang telah dilakukan oleh anak-anak atau anggota keluarga mereka, yang dapat menimbulkan konflik dikalangan masyarakat Wayame, maupun antar desa/kampung.

Dukungan masyarakat terhadap peran Tim 20 terlihat dengan jelas, dengan keterlibatan sebagian besar anggota masyarakat tanpa memandang jenis kelamin baik secara emosional maupun fisik. Selain pertemuan-pertemuan masyarakat yang dihadiri oleh laki-laki dan perempuan dewasa hingga pemuda dan anak-anak remaja, aktivitas di pos-pos penjagaan pun secara tidak langsung melibatkan kaum

perempuan. Keterlibatan mereka khususnya dalam bentuk menyediakan konsumsi bagi kebutuhan kaum lelaki yang bertugas.

Selain itu pula kesadaran dan dukungan masyarakat juga diperlihatkan dalam bentuk-bentuk pertemuan atau kesepakatan-kesepakatan serta sanksi bagi yang melanggar kesepakatan tersebut yang ditetapkan oleh para pemuka pendapat (*opinion leader*).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan kunci bahwa :

Setiap kali ada informasi atau isu, masyarakat langsung menyampaikan kepada para pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20, tidak disampaikan kepada pihak yang lain atau masyarakat lain selain TIM 20, kemudian masyarakat mendukung aturan-aturan atau kesepakatan yang dibuat oleh TIM 20serta setiap ada pelaku atau masyarakat yang melanggar diserahkan kepada TIM 20.

Lebih lanjut dikemukakan lagi oleh informan kunci bahwa:

Dan kalau ada masalah di panggil oleh TIM 20, orang su takut, ini picah sudah. Tapi orang tua-orang tua kalo dong (kalau mereka) punya anak-anak di adili oleh TIM 20 dong (mereka) mengerti karena memang kondisi, kalau memang se (anda) salah sikat (hajar), katong (kita) jua zeng (tidak) akibat dari dong akan dapat melibatkan orang banyak.

Ungkapan wawancara diatas menunjukkan bahwa kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap implementasi ketentuan-ketentuan atau kesepakatan terhadap norma guna mengendalikan tingkahlaku sosial masyarakat Wayame dan mencegah terjadinya disintegrasi sosial yang merupakan salah satu pilar dalam menjamin terpeliharanya stabilitas sosial dan keamanan di tengah situasi konflik. Dengan demikian

penegakkan aturan yang dilakukan oleh TIM 20 Wayame, pada dasarnya adalah proses penting dalam mendapatkan kepercayaan publik terhadap peran pemuka pendapat sesuai mandat yang diberikan oleh masyarakat.

Salah satu faktor Desa Wayame tidak terlibat dalam konflik horizontal Ambon karena pemuka pendapat (*opinion leader*) sering mengadakan pertemuan dengan masyarakat Desa Wayame, dan pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20 Wayame mengupayakan dialog dengan seluruh masyarakat Wayame. TIM 20 mengundang penduduk sebanyak mungkin dan mulai untuk pertemuan rutin. Contohnya, setiap hari Minggu masyarakat berkumpul di halaman Gereja dan setiap hari Jum'at masyarakat berkumpul di halaman Masjid. Dipimpin oleh TIM 20 masyarakat, baik Kristen maupun Islam, berdiskusi dan mencari solusi bersama. Hal ini sesuai dengan penyampaian informan kunci bahwa:

.....dalam kehidupan masyarakat Wayame selama konflik katong (kita) melakukan pertemuan satu minggu dua kali, jadi biasanya hari jumat kalau sore dihalaman Masjid semua masyarakat kumpul bukan Islam saja, lalu katong bicara. Nanti kalau hari minggu malam katong kumpul di halaman Gereja Lama lalu katong bicara lagi, lalu disitu katong memberikan pembinaan-pembinaan kepada masyarakat artinya katong berikan contoh-contoh yang terjadi di luar.

Kutipan wawancara tersebut diatas menunjukkan bahwa dalam pertemuan itu warga mendiskusikan setiap permasalahan atau isu walaupun hanya isu kecil yang terjadi di Wayame, maupun diluar Wayame yang dapat menyebabkan kemarahan dan kejadian-kejadian

yang sangat tidak disukai warga. Melalui pertemuan tersebut, mereka menciptakan aturan dengan konfirmasi memulai kesepakatan dengan masyarakat wayame. Mereka menciptakan aturan-aturan mereka sendiri. Dengan demikian, pemuka pendapat berkumpul dalam bentuk suatu pertemuan apabila ada masalah atau isu-isu provokatif yang meresahkan masyarakat wayame. Pertemuan rutin ini biasanya dilakukan di Masjid, gereja atau di kantor BTN sebagai sekretariat TIM 20. Pertemuan itu dimaksudkan untuk membicarakan masalah-masalah tersebut dan mengambil langkah-langkah antisipatif baik untuk menyelesaikan masalah maupun mengantisipasi segala kemungkinan yang bisa menimbulkan suatu masalah.

Saat konflik horizontal tahun 1999-2004, pemuka pendapat Wayame dari kedua kelompok mendapatkan cobaan yang besar, dimana masing-masing kelompok ingin dihancurkan oleh kelompok masyarakat dari luar desa. Cobaan yang diberikan ini merupakan ujian yang paling berat bagi pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20. Cobaan yang diberikan ini merupakan ujian bagi ketahanan pemuka pendapat dan masyarakat Wayame dalam mempertahankan kesepakatan yang telah dibuat oleh kedua kelompok dan masyarakat.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan kunci Kanes Amnupunyo, bahwa:

Ada, yaitu dari kelompok Muslim belakang kota dan dari Desa Poka. Sudah masuk dalam Desa Wayame, mereka sudah penuh di masjid dibawah depan jalan. Malam itu saya hanya bilang

untuk Pa Man, bahwa kita kan sudah sepakat, kakak-kakak jua yang tangani mereka, kemudian kita pulang..... Orang Hative masuk ke Wayame ribut besar karena mereka telah mengusir orang Islam di Hative keluar. Kita musti harus hancurkan habis orang Muslim yang ada di Wayame. Tokoh-tokoh Kristen dari TIM 20 mengatakan tidak bisa anda semuanya mau hancur habis siapa? Anda semuanya keluar, Urusan Wayame adalah urusan kita, bukan urusan anda-anda. Anda semua dari luar mau datang ganggu kita, tidak bisa. Jadi kita tidak ada istilah itu orang mereka, siapapun tidak boleh ganggu kita punya ketentraman di Wayame. Anda-anda mau hancur habiskan orang Muslim Wayame, akang berhadapan dengan kita orang Kristen Wayame. (wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14,30 WIT).

Dari ungkapan tersebut diatas, menunjukkan bahwa pemuka pendapat maupun masyarakat dari kedua komunitas benar-benar menjalankan kesepakatan yang diikrarkan di tempat ibadah kedua komunitas tentang untuk tidak saling menyerang dan saling melindungi apabila kedua kelompok diserang oleh masyarakat dari luar desa. Ini menandakan bahwa masyarakat wayame baik Islam maupun Kristen memiliki nilai kebersamaan yang tinggi. Nilai kebersamaan ini menjadi salah satu pilar kokohnya ketahanan masyarakat Wayame dari dinamika konflik yang terjadi di luar Desa wayame. Selain itu pula perlu dijelaskan bahwa cobaan yang pertama datang dari kelompok kristen yang ingin menyerang masyarakat Muslim Wayame, karena situasi pada awal konflik itu kekuatan kelompok Kristen sangatlah kuat/besar, dimana pemukiman minoritas Muslim yang ada di Desa Kristen semuanya telah dihancurkan dan juga disekitar desa wayame dikelilingi oleh desa-desa yang berpenduduk Kristen. Nanti setelah Kehancuran Negeri Rumahtiga, Tihu dan Poka, kekuatan Kristen mulai mengendor dan kekuatan Muslim mulai

bangkit kembali. Tetapi kedua situasi itu tidak menggoyahkan kesepakatan telah dibangun oleh pemuka pendapat Wayame bersama masyarakat.

Abdul Rahman Marasabessy (Informan 2)

Informan ini berasal dari Desa Kailolo Maluku Tengah, dan dilahirkan di Desa Kailolo Maluku Tengah. Kesehariannya adalah sebagai tokoh masyarakat, tapi terkadang juga sering menjadi Imam di Masjid pada saat sholat. Pria ini berumur kurang lebih enam puluh tahun, yang merupakan pensiunan dari salah satu perusahaan Swasta di Ambon. Keberadaannya di Wayame sejak tahun 1994, dan sekarang telah berpindah rumah ke Perumnas Poka. Dari segi pendidikannya, yang bersangkutan menamatkan pendidikan SMU. Beliau dikenal di masyarakat dengan orang yang sangat ditakuti dan dihormati. Dalam kehidupan sosialnya, yang bersangkutan hidup bertetangga dengan masyarakat yang berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Begitu pula semasa masih berkerja, yang bersangkutan pasti berinteraksi dengan teman-teman kerja dari latarbelakang yang berbeda pula, ataupun semasa menempuh pendidikan. Saat penulis ingin menemui beliau, ternyata beliau sudah berpindah tempat tinggal ke desa tetangga yang berjarak kurang lebih 1,5 KM. Atas jasa seorang tukang Ojek, akhirnya saya diantar ke tempat tinggal informan kedua ini. Informan ini merupakan salah seorang inisiator pembentukan TIM 20 Wayame. Penulis menemui

informan ini hampir menjelang Magrib. Informan ini memiliki sikap yang keras dan tegas, sehingga saat penulis mewawancarai suaranya agak keras. Penulis melakukan wawancara dengan informan ini pada hari Rabu, 17 April 2013, jam 17.07 WIT).

Wawancara dengan beliau, Beliau lebih menekankan kepada kesepakatan akan minuman keras untuk melarang masyarakat baik tua, muda dan anak-anak untuk mengkonsumsinya, patroli pengamanan kampung, pendekatan antar pribadi dan pertemuan rutin. Sepertiungkapannya berikut ini:

.....Minuman keras ini bagi beta sangat alergi, dia gampang (mudah) untuk memicu konflik, entah itu perorangan, maupun berkelompok. Jadi di Wayame dia aman karena minuman keras di larang untuk dikonsumsi, menurut beta (kita) punya keyakinan, bukan beta (saya) atau Bapak Pendeta. Setelah disetujui oleh masyarakat, beta (saya) bilang (katakan) par (buat) bapak pendeta untuk Muslim jelas, itu dosa yang paling besar, dan katong (kita) zeng (tidak) perlu sumpah akang minuman itu di masjid. Mulai dari minuman sageru manis pahit sampai dengan minuman yang berlebel, taruh (letakkan) digereja besar lalu sumpah akan sekali, lalu su kasi nae (sudah bawa naik) di mimbar gereja besar lalu bapak pendeta sumpah akang samua (semua) klar (selesai). (wawancara tanggal 17 April 2013, jam 17.07 Wit)

Dari sepenggal teks wawancara yang diungkapkan diatas, menandakan pemuka pendapat Wayame dan masyarakat memiliki komitmen yang tegas terhadap keberadaan minuman keras di Desa Wayame. Sehingga walaupun pencantuman minuman keras ini dalam kesepakatan TIM 20 dan masyarakat sempat ditentang oleh Kepala Desa Wayame, akhirnya pelarangan terhadap masyarakat untuk mengkonsumsi minuman keras masuk dalam daftar kesepakatan TIM 20 dengan

masyarakat. Minuman keras ini sangat tegas sekali untuk beredar di masyarakat karena dapat memicu konflik dengan cepat sekali. Ketegasan terhadap minuman keras ini ditunjukkan lewat sweeping minuman keras oleh pemuka pendapat bekerjasama dengan aparat keamanan yang sedang bertugas di Wayame. Seperti yang diungkapkan oleh Beliau bahwa:

Jadi beta cantumkan minuman keras di kesepakatan itu, tapi kepala desa tidak mau, minuman keras tidak boleh dicantumkan di situ (dalam kesepakatan), karena kepala desa tukang paminum. Menurutny kasih kaluar minuman keras dari dalam kesepakatan itu baru antuwa mauntandatangan. Kata Kepala Desa minuman keras zeng usah taruh di dalam kesepakatan lai, kalau ada yang mau minum, minum saja di dalam rumah, kalau pusing langsung tidor. Beta minta maaf yang kata minum dalam rumah, dalam WC pun tak boleh. Beta bilang kalau sampe minuman keras ini tidak dicantumkan, berarti kesepakatan itu secara keseluruhan tidak dilaksanakan. Beta bilang par bapak pendeta, zeng abag minuman keras harus dicantumkan.

Dari kutipan wawancara diatas, menunjukan bahwa kesepakatan terhadap minuman keras benar-benar merupakan sesuatu terhindar dari konflik, baik konflik di dalam desa maupun konflik dengan desa tetangga. Karena pengalaman dan informan ini selama tinggal di Desa Wayame, perkelahian antar pemuda baik sesama kelompoknya atau sesama kelompok lain terjadi karena penyebab awalnya karena mereka mabuk. Mabuk ini akibat dari mengkonsumsi minuman keras. Kalau yang Islam minum kemudian mabuk, dia keluar mengeluarkan cacian kepada masyarakat yang berlainan agama. Untuk menghindari hal-hal yang tidak

diinginkan, maka pelarangan mengkonsumsi minuman keras itu dicantumkan dalam butir-butir kesepakatan.

Untuk mempermudah penyampaian pesan maka saluran komunikasi yang sering digunakan oleh pemuka pendapat selain tempat ibadah, megaphone, mereka juga menggunakan pos-pos ronda yang dibangun masyarakat di lingkungan masing-masing. Seperti dikatakan oleh informan kunci bahwa :

Setiap malam TIM 20 melakukan patroli mengelilingi desa Wayame untuk mengetahui situasi. Beta sampaikan sampaikan kepada warga yang menjaga pos-pos, bahwa kalau ada isu yang berkembang jangan disimpan, sampaikan (akang par beta) isu itu untuk saya atau TIM 20.

Kutipan wawancara diatas, memperlihatkan bahwa pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20 selalu dan setiap saat melakukan pengawasan dan pemantauan di lingkungan desa untuk mengetahui situasi dan mengetahui perkembangan penjagaan pos-pos jaga. Dalam melakukan pemantauan tersebut pemuka pendapat juga melakukan komunikasi dengan masyarakat yang sedang berada di pos penjagaan, dengan tujuan untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat bahwa kalau ada isu-isu yang tidak menyenangkan tolong dilaporkan kepada TIM 20 jangan disimpan atau diberikan kepada orang lain atau masyarakat. Ini juga membuktikan bahwa TIM 20 Wayame benar-benar bekerja, tidak hanya diam di rumah saja.

Bukan itu saja kesadaran dan dukungan yang diberikan oleh masyarakat kepada para pemuka pendapat (*opinion leader*) dalam bentuk

menghadiri setiap pertemuan, melaporkan isu-isu/masalah-masalah kepada TIM 20, dukungan datang dari para orangtua-orang tua atau sanak keluarga yang anggota keluarga diberikan sanksi kepada anak-anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan kunci bahwa:

Ada juga yang bawa pisau pena, langsung beta (saya) torana (pukul) lai dan lapor dia ke orangtuanya, tapi orang tua bilang sampe (sampai) mereka pukul itu karena ose (kamu) salah. Mereka (para pemuka pendapat) pukul orang bukan sabarang (sembarang). (wawancara tanggal 17 April 2013, jam 17.07 Wit)

Dari kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa kekuatan TIM 20 Wayame dalam melakukan perannya menjaga dan memelihara kedamaian di Wayame, salah satunya adalah dukungan kesadaran dan dukungan penuh dari masyarakat Wayame. Tanpa kesadaran dan dukungan masyarakat, semua program TIM 20 tidaklah berjalan dan berhasil. Ini menandakan bahwa kehidupan sosial dan kebersamaan di Wayame patut di hargai dan menjadi contoh untuk desa-desa yang lain di Ambon. Kebersamaan yang tumbuh sejak nenek moyang harus terus dipertahankan dan dilestarikan, karena dengan kebersamaan yang kuat, akan mencegah masyarakat dari konflik.

Komunikasi yang dibangun oleh pemuka pendapat secara kontinju dan intensif lewat pertemuan rutin telah membawa kesadaran kolektif bagi masyarakat Wayame dalam membina kehidupan sosial yang saling menghormati dan menghargai. Menurut informan kunci, bahwa:

Pertemuan hari rabu di dalam halaman gereja, hari sabtu di halaman masjid, 2 minggu satu kali.

Salah satu faktor Desa Wayame tidak terlibat dalam konflik horizontal Ambon karena pemuka pendapat (*opinion leader*) sering mengadakan pertemuan dengan masyarakat Desa Wayame, dan pemuka pendapat yang tergabung dalam TIIM 20 Wayame mengupayakan dialog dengan seluruh masyarakat Wayame. TIM 20 mengundang penduduk sebanyak mungkin dan mulai untuk pertemuan rutin. Pertemuan itu warga mendiskusikan setiap permasalahan atau isu walaupun hanya isu kecil yang terjadi di Wayame, maupun di luar Wayame yang dapat menyebabkan kemarahan dan kejadian-kejadian yang sangat tidak disukai warga. Pertemuan rutin ini biasanya dilakukan di Masjid, gereja atau di kantor BTN sebagai sekretariat TIM 20. Pertemuan itu dimaksudkan untuk membicarakan masalah-masalah tersebut dan mengambil langkah-langkah antisipatif baik untuk menyelesaikan masalah maupun mengantisipasi segala kemungkinan yang bisa menimbulkan suatu masalah.

Menurut Man Marasabessy, bahwa kesepakatan saling melindungi yang diikrarkan pada masing-masing tempat ibadah bukan hanya dimulut saja, tetapi diimplementasikan di dalam tindakan. Seperti yang diungkapkan olehnya bahwa:

Jadi sodara dong zeng usah panic, beta selalu berhubungan dengan pimpinan perang Hatuhaha, dong su amanatkan Wayame par beta. Pesan lain yang dong sampaikan par beta: bahwa abang dong yang beta tuakan, katong samua jangan ada satu umat

Muslim di bunuh tanpa punya alasan. Akhirnya beta lari ditempat Speed kelompok Kristen untuk mencegah masyarakat Kristen wayame mengungsi. Akhirnya sebagian masyarakat kembali ke rumah, ada juga yang mengungsi ke Ambon. Jadi waktu kerusuhan, katong sebagai masyarakat sebagai pagar pelindung. (wawancara tanggal 17 April 2013, jam 17.07 WIT).

Dilihat dari kutipan wawancara diatas, menunjukkan bahwa sikap saling melindungi dari kedua belah pihak memang diimplementasikan di lapangan, bukan hanya dalam kesepakatan saja, tetapi diwujudkan dalam tindakan para pemuka pendapat Wayame.

Brury Nanulaita (Informan 3)

Informan yang satu ini berumur kurang lebih 45 tahun, berasal dari suku Ambon, dan berpendidikan Strata Satu. Saat ini yang bersangkutan menjabat sebagai Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kota Ambon. Dalam kehidupan sehari-harinya orangnya murah senyum dan pandai menegur, sehingga beliau sangat dihargai dan dihormati oleh masyarakat di lingkungannya. Dalam kehidupan sosialnya, baik dilingkungan tempat tinggal, lingkungan pekerjaan, maupun di lingkungan pendidikan dimana beliau mengenyam pendidikan selalu berinteraksi dengan orang-orang atau teman-teman dari berbagai suku dan agama. Informan yang satu ini, beberapa kali saya ke kediamannya di Desa Wayame, tidak ketemu. Menurut Informasi dari tetangganya beliau biasanya pulang malam. Untuk itu saya mengambil waktu hari Minggu setelah Ibadah Minggu di gereja, baru saya ke rumahnya. Akhirnya penulis ketemu dengan informan

yang satu ini pada tanggal 28 April 2013, jam 14.00 WIT. Penulis ketemu dengannya disaat beliau sedang duduk santai sambil melihat para pekerja sedang memperbaiki garasi mobilnya. Berikut ini hasil petikan wawancaranya:

Dalam wawancaranya, beliau lebih menekankan pada dasar penanganan konflik yang perlu disepakati oleh TIM 20, tanpa dasar penanganan konflik, maka semua pekerjaan dan niat baik TIM 20 untuk mencegah dan memelihara kedamaian di wayame akan sia-sia. Seperti pernyataan berikut ini:

Seperti pernyataannya berikut ini:

Kemudian dalam penanganan persoalan-persoalan yang terjadi itu atau dasar pelaksanaan/penanganan dari TIM 20 adalah 1) Kejujuran, 2) Perlu adanya keterbukaan, 3) Menghilangkan saling curiga mencurigai, 4) Saling menghargai diantara sesama, 5) Mengandalkan Tuhan dalam berbagai persoalan, serta 6) Memahami persoalan-persoalan konflik.

Dari kutipan wawancara diatas, menunjukkan bahwa TIM yang bekerja ini benar-benar jujur, jujur dalam arti terbuka. Artinya apa yang ada dalam anda punya diri harus terbuka, atau apa yang anda tahu, anda harus jelaskan atau beritahukan buat yang lain. Karena seketika kita tidak jujur, tak bisa menyelesaikan suatu persoalan. Kalau dasar-dasar penanganan persoalan itu sudah disepakati bersama, maka kita harus terbuka antara Muslim dan Kristen, Muslim dengan Muslim, atau Kristen dengan Kristen dan tidak boleh ada saling curiga satu sama lain. Selain

kesepakatan terhadap dasar penanganan konflik, komitmen bersama juga mempertahankan desa Wayame ini dalam keadaan aman.

Kemudian dikatakan pula olehnya bahwa:

Setelah dasar-dasar penanganan konflik ini sudah disepakati oleh TIM 20, maka kemudian kita masuk dalam langkah-langkah penanganan konflik yaitu:

1. *Kita punya komitmen bersama. Komitmen yang paling penting, Komitmen bersama mempertahankan daerah ini dalam keadaan damai.*
2. *Ketika komitmen itu sudah disepakati, kemudian kita buat persiapan/pembuatan program kerja TIM 20, diantaranya:*
 - a) *Pembuatan posko bersama di lingkungan.*
 - b) *Pembentukan Posko Utama TIM 20 itu berada di Kantor Perumnas.*
 - c) *Berupaya untuk menangani segera masalah yang timbul dalam masyarakat.*
 - d) *Pertemuan rutin dengan masyarakat.*
 - e) *Isu kanter isu*
 - f) *Setiap saat TIM melakukan monitoring pada lingkungan*
 - g) *Koordinasi dengan pihak keamanan.*
 - h) *Melakukan koordinasi dengan daerah-daerah sekitar.*
 - i) *Berupaya mengajak masyarakat untuk selalu memberikan informasi kepada TIM 20 apabila ada informasi yang diterima.*
 - j) *Menghimbau kepada masyarakat untuk tidak mengkonsumsi minuman keras.*
 - k) *Memberikan pembinaan kepada masyarakat untuk tidak membawa senjata tajam didalam masyarakat.*
 - l) *Mengajak masyarakat untuk hidup damai, berdampingan dan tak ada saling curiga. (wawancara tanggal 28 April 2013, jam 14.00 Wit).*

Dari ungkapan wawancara diatas, diharapkan itu bahwa Pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung dalam TIM 20 yang bekerja ini harus betul-betul jujur, jujur dalam arti terbuka, artinya apa yang diketahui oleh anggota harus disampaikan kepada anggota lain, jangan ada sesuatu

persoalan yang disembunyikan. Karena kalau diantara anggota TIM 20 tidak jujur dan terbuka, maka tidak bisa menyelesaikan suatu persoalan, apa yang anggota tahu harus beritahukan buat anggota lain baik itu sesama Muslim, Kristen dengan Kristen ataupun Muslim dengan Kristen.

Untuk itu point-point dasar penanganan dari Pemuka pendapat (*opinion leader*) dalam TIM 20 diatas, haru dipahami oleh semua anggota TIM 20. Kalau Pemuka pendapat (*opinion leader*) dalam TIM 20 itu sudah sepakat dengan dasar penanganan TIM 20, lalu TIM 20 duduk berbicara kita harusnya bisa terbuka, baik itu antara Muslim dengan Muslim, Kristen dengan Kristen atau Muslim dengan Kristen, tidak boleh ada saling curiga. Kemudian yang paling penting itu antar sesama itu saling menghargai, karena ketika kita tak saling menghargai maka hal-hal itu akan sulit untuk dilaksanakan.

Imam Musoneb (Informan ke 4)

Informan ini berumur kurang lebih empat puluh tahun. Dari segi pendidikannya, beliau menamatkan pendidikan Strata Satu dan sekarang bekerja sebagai pegawai PLN Cabang Ambon. Selain sebagai pegawai PLN, beliau juga sebagai Imam di Masjid Daarul Naim kompleks BTN Wayame Ambon dan sebagai seorang wiraswastawan. Pria yang berasal dari Pulau Jawa ini berpenampilan sangat bersahaja dan keberadaannya di Wayame sejak tahun 1995, saat BTN Wayame masih memiliki dua blok saja. Dari sisi kehidupan sosialnya terlihat bahwa yang bersangkutan mempunyai lingkungan pergaulan yang heterogen, baik dilingkungan

masyarakat, maupun dilingkungan pekerjaan, ataupun dilingkungan pendidikan dimana yang bersangkutan menempuh pendidikan. Dalam TIM 20 beliau sebagai sekretaris TIM 20. Untuk menemuinya agak sulit sekali karena selain sibuk dengan pekerjaan kantor, beliau juga sibuk dengan pekerjaan umat, karena beliau sebagai salah satu Imam di Masjid Daarun Na'im BTK Wayame. Sebelumnya juga saya tidak mengenal sosok informan yang satu ini. Atas jasa seorang tukang ojek akhirnya saya dipertemukan dengan informan ini. Tetapi hari itu belum langsung diwawancarai karena belum ada janji, sehingga hari itu beliau janji besok selesai sholat Ashar ketemu di Masjid Daarun Na'im. Akhirnya pada hari Minggu tanggal 28 April 2013, jam 16.15 WIT penulis berhasil mewawancarai beliau:

Berikut ini adalah hasil penuturannya:

Dalam mewawancarnya, beliau lebih menekankan pada metode penanganan konflik yang nilai berbeda dengan metode penanganan konflik pada umumnya. Seperti yang diutarakan berikut ini:

Dalam penanganan konflik pemuka pendapat memiliki metode penanganan masalah yang berbeda dengan cara penanganan yang biasa dilakukan. Metode penanganan konflik dari pemuka pendapat (opinion leader) adalah: 1) bahwa setiap masalah yang dilakukan oleh anggota komunitas tertentu penanganannya diserahkan kepada para pemuka pendapat dari komunitas itu, bukan diserahkan kepada komunitas yang lain atau ditangani oleh kedua-duanya. Ini bertujuan agar tidak ada unsur dendam dalam menangani masalah tersebut; 2) setiap orang yang membuat teror tidak bisa di tolerir dan harus dikeluarkan dari dalam Desa, cara penyampaian informasi, dalam arti bahwa setiap informasi yang diperoleh oleh masyarakat harus disampaikan kepada pemuka pendapat (opinion leader) yang tergabung dalam TIM 20, bukan kepada pihak lain, 3) perlakuan jam malam; dan membuat rekonsiliasi, seperti melakukan bakti sosial, makan bersama, dan perlombaan makan ayam bakar.

Dari kutipan wawancara diatas, menunjukkan bahwa kita harus dapat memilih metode apa yang dipakai untuk menyelesaikan suatu persoalan. Apalagi persoalan yang dihadapi adalah persoalan besar dan berat karena melibatkan dua komunitas besar Islam dan Kristen. Walaupun Desa Wayame tidak terkena imbasan konflik horizontal yang terjadi diluar desa Wayame, tetapi bagaimanapun juga pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20 ini harus mencari cara agar masyarakat tidak terpancing dengan hal-hal yang terjadi diluar desa mereka serta mencari cara untuk mengatasi setiap persoalan yang muncul di masyarakat nanti.

Umar Semarang (Informan ke 5)

Informan ini berumur sekitar 60 tahun keatas dan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, yaitu perpaduan antara Amban dan Jawa, dan bertempat tinggal di Wayame sejak tahun 1970. Latar belakang pendidikannya adalah lulusan SMU. Dan semasa sekolahnya selalu berinteraksi Beliau adalah pensiunan AURI yang juga sebagai Imam Masjid Daarul Naim BTN Wayame. Beliau sangat tegas dalam mengambil keputusan dan sangat dihargai dan dihormati oleh masyarakat, baik Islam maupun Kristen. Beliau merupakan salah satu penggagas terbentuknya TIM 20. Penulis beberapa kali ke rumah beliau tetapi tidak ketemu, menurut istrinya beliau, beliau ada ke Makassar menjenguk keluarganya yang sakit. Kurang lebih seminggu atau dua minggu baru penulis dapat bertemu dengan beliau. Penulis ketemu dan mewawancarai beliau pada

tanggal 15 Mei 2013, jam 13.30 di rumahnya. Pada saat penulis membuka pertanyaan pertama, beliau mengatakan bahwa kalau sudah ketemu sama anggota TIM 20 yang lain, seperti Kanes Amanupunyo, Imam Musoneb, Man Marasabessy, Pendeta John Sahalessy, Brury Nanulaita, itu sudah cukup, karena apa yang mereka sampaikan itu sama saja, akhirnya saya tidak melanjutkan pertanyaan berikutnya lagi. Berikut ini hasil wawancaranya:

Ambon ini sebelum konflik kehidupan pergaulannya sangat harmonis, saling bahu membahu dalam mengerjakan sesuatu. Saat sekarang hanya di mulut saja, karena kerusuhan anak-anak telah menyaksikan sendiri

Kalau dulu kehidupan masyarakat Wayame seperti biasa, sama dengan desa-desa lain. Kalau sesudah kerusuhan ada sedikit perubahan karena, kalau sebelum konflik, kalau orang Kristen sedang mengerjakan/mengadakan acara, anak kecil sampai orang tua turut serta dalam kegiatan dimaksud, dan sekarang tidak lagi, hanya orangtua-orang tua tertentu saja yang pergi, seperti pembunuhan hewan, seperti sapi, ayam dan kambing.

Kalau Islam pergi perang dan mati, mayatnya tidak boleh di bawah ke Wayame, mayatnya dimakamkan di luar desa wayame, Begitupun sebaliknya yang Kristen mati ikut perang di luar, mayatnya jangan di bawah ke Wayame, harus di makamkan diluar wayame, nanti keluarga yang ikut pemakamannya saja. Kebaikan 99% untuk orang Kristen sebelum konflik, tetapi sekarang 65% kebaikan, tapi tidak habis sama sekali. Kalau ada acara di desa kalau untuk mengisi do'a biasa saya diundang untuk berdoa, baik dalam kegiatan PKK, dan maupun pada acara di kecamatan. Selain itu juga dalam hal penyembelihan hewan, kambing ataupun ayam, orang Islam yang dipanggil untuk menyembelih hewan tersebut.

Dari hasil wawancara diatas, beliau lebih menekankan pada kehidupan sosial masyarakat Wayame sebelum dan sesudah konflik. Memang konflik membawa dampak yang besar sekali terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat Maluku khususnya Ambon. Kehidupan sosial masyarakat Wayame sebelum konflik sangat kental sekali dengan hidup

kebersamaan dan saling menghormati dan saling menghargai satu sama lainnya. Masyarakat Wayame sangat kental dengan toleransi beragama, dimana kalau ada acara pesta perkawinan atau ada acara pelantikan kepala desa, semua masyarakat muslim baik tua, muda dan anak-anak berbaur semua dalam kemeriahan tersebut. Dan juga penyembelihan hewan serta bagian memasak/dapur diserahkan kepada pihak muslim untuk menangani konsumsi. Tetapi setelah konflik, nilai toleransi tersebut sudah mulai pupus, dimana pada acara-acara perkawinan maupun pelantikan kepala desa hanya orangtua-tua saja yang diundang atau yang hadir saja, yang muda dan anak-anak sudah tidak berbaur lagi. Inilah dampak konflik bagi tatanan kehidupan sosial masyarakat wayame yang nilai kebersamaan itu mulai luntur.

John Sahalessy (Informan ke 6)

Informan ini berumur 60 tahun keatas, berasal dari suku Ambon dan berlatarbelakang pendidikan agama dan hukum. Beliau adalah seorang Pendeta Wayame, yang tegas terhadap keputusan yang diambil. Beliau tinggal di Desa Wayame sekitar tahun 1994. Dalam kesehariannya sangat disenangi oleh masyarakat dilingkungannya karena suka berbaur dengan masyarakat dari berbagai golongan serta suka menolong. Dari segi kehidupan sosialnya, tidak berbeda jauh dengan pemuka pendapat yang dari komunitas Muslim. Dimana yang bersangkutan juga dalam kehidupannya sehari-harinya selalu berinteraksi dengan orang-orang yang berlatarbelakang kehidupan yang berbeda. Begitu juga semasa menempuh pendidikan, pasti memiliki teman-teman dari berbagai suku

dan agama. Beliau ini adalah ketua umum TIM 20, yang sekarang ini telah berpindah tempat tinggal ke Palu Provinsi Sulawesi Tengah karena tuntutan pekerjaan. Penulis mewawancarai beliau lewat telepon seluler pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2013, jam 22.00 WIT.

Pada saat penulis mewawancarai beliau, ada beberapa hal yang menjadi catatan beliau seperti perimbangan penduduk dari dua komunitas, pembentukan TIM 20, perumusan peraturan/norma sosial bagi masyarakat dalam bertindak, hal-hal mengapa sampai Wayame itu bisa aman, Berikut ini adalah petikan wawancara beliau:

Sebelum konflik itu terjadi menurut pengamatan beta sementara, bahwa Desa Wayame dia masih berada dalam koridor sebagai desa yang aman-aman saja, tapi aman dalam tanda petik artinya katong bilang aman tapi kadang-kadang karena pengaruh-pengaruh dari luar termasuk pengaruh minuman keras kepada generasi muda, maka sering terjadi benturan-benturan kecil khususnya yang perlu diatasi selain oleh kepala desa sendiri, baik oleh kedua komunitas Islam dan Kristen yang ada disana oleh dia punya tokoh-tokoh masyarakat.

Lebih lanjut dikatakan pula bahwa

Orang Wayame di sana, karena di dalam desa Wayame sampai dengan Karanjang di atas, sebagian besar penduduknya itu Kristen 45% dan muslim 50%. Nah beta coba melihat masalah itu bahwa walaupun ada terjadi sedikit perbedaan 10% tapi tidak berarti menutup kemungkinan untuk dua komunitas ini hidup rukun dan damai. Apa yang membuat beta berpikir bagaimana beta mengajak kepala Desa, beta mengajak pemuda, bagaimana beta mengajak juga tokoh-tokoh masyarakat khususnya tokoh-tokoh agama di sana (Wayame) untuk bagaimana setiap kali kita bertemu, setiap kali kita bercerita tentang hidup kerukunan sebagai orang-orang yang beragama yang ada di desa dan itu membantu sekali.

Dari petikan wawancara diatas, memperlihatkan bahwa perimbangan kedua kelompok yang ada di wayame, kalau tidak di tata

dengan baik maka kemungkinan besar bisa terjadi konflik, karena pengaruh minuman keras. Untuk itu, dalam mengatasi hal tersebut, maka dilakukan pertemuan antar tokoh-tokoh masyarakat atau pemuka pendapat untuk saling bertemu, setiap kali kita bercerita tentang hidup kerukunan sebagai orang-orang beragama yang ada di desa Wayame. Kalau hal-hal seperti ini dilakukan secara kontinu, maka rasa aman dan damai itu tetap ada dan terjaga.

Selain itu pula dalam pertemuan dengan warga masyarakat, Komandan tersebut juga diundang untuk ikut memberikan pengarahan guna memelihara kondisi damai di dalam desa dan antar desa bertetangga. Dalam konteks ini, kehadiran aparat TNI semata-mata bersifat membantu, sementara motor penggerak utama dalam rangka konsolidasi masyarakat menghadapi tekanan konflik Maluku tetap berada di tangan Tim 20. Hal ini juga dikatakan oleh informan kunci, Pendeta John Sahalessy, bahwa :

.....setiap kali saya, melalui TIM 20 memberikan laporan buat mereka, pa tadi malam ada terjadi bagini, pa kita ada rencana mau buat ini dan ini, dan kepada masyarakat juga saya katakan itu. (wawancara tanggal 30 Mei 2013, jam 21.00 Wit)

Jadi setiap ada kejadian-kejadian di dalam Desa Wayame selalu dilaporkan oleh anggota TIM 20 kepada pihak keamanan, dan juga kalau ada program yang mau dijalankan oleh anggota TIM 20 selalu dikoordinasikan, atau dilaporkan kepada pihak keamanan.

Dalam menjaga keamanan dan kedamaian di dalam Desa Wayame, tokoh masyarakat yang tergabung dalam TIM 20 baik Islam maupun Kristen melakukan koordinasi atau komunikasi dengan pihak-pihak di luar Desa Wayame, seperti dengan Posko Maranatha untuk Kristen dan Posko Al Fatah untuk Muslim. Seperti yang diungkapkan oleh Pendeta John Sahalessy bahwa;

....saya sebagai ketua Majelis Jemaat Gereja yang ada di Wayame, saya bilang pimpinan Gereja saya di Ambon dan Sinode saya harap anda tidak akan mencampuri urusan jemaat saya yang ada di Wayame, Kamu tidak bisa komando saya punya daerah di sini, saya yang atur saya punya daerah di sini. Kemudian saya bilang ke Muslim tolong bilang ke MUI di Al Fatah untuk tidak mencampuri urusan kita Muslim yang ada di Wayame. Dan itu mereka bilang, dan betul, baik Sinode maupun MUI tidak mencampuri urusan kita, kita sendiri yang mengatur rumah tangga kita di wayame tidak ada orang yang mencampuri itu. Kepada saudara-saudara muslim yang ada di Al Fatah saya orangnya yang ke Al Fatah untuk berbicara dengan mereka di sana di Masjid Besar itu. Saya minta kita di Wayame ada begini, bapak dari MUI berikan jaminan buat kita bahwa di Wayame tidak akan terjadi apa-apa dengan kita dan MUI pun jamin itu, karena kita mengadakan komunikasi, saya diundang ketemu di pelabuhan, dimasjid dan itu saya buat. (wawancara tanggal 30 Mei 2013, jam 21.00 Wit).

Kutipan wawancara ini pada intinya adalah, masyarakat Desa Wayame melalui peran pemuka pendapat (*opinion leader*) dalam TIM 20, ingin tetap memelihara koordinasi dengan kedua Posko, tetapi tidak ingin tergantung dari keputusan-keputusan yang dibuat oleh kedua lembaga tersebut. Itulah sebabnya, seorang informan kunci Abdul Rahman Marasabessy mengatakan "katong (kami) zeng (tidak) ketergantungan dengan pada Posko Al Fatah maupun Gereja Maranatha.

Lebih lanjut dikatakan pula bahwa :

...Setiap minggu, saya kumpul semua orang di Wayame, saya bilang buat mereka, mari sekarang kau punya kesempatan untuk berbicara, kau yang Kristen kau mau bicara apa, kau yang Muslim kau mau bicara apa, silahkan kau bicara saya mau dengar apa maumu? Mereka menyampaikan mereka punya pikiran-pikiran, mereka punya keinginan, mereka punya penglihatan apa yang mereka alami. Nah itu disampaikan kepada kami TIM 20. Kami evaluasi itu dan kami melaksanakan apa yang mereka itu inginkan. (wawancara tanggal 30 Mei 2013, jam 21.00 Wit)

Frekuensi pertemuan yang bersifat formal tersebut, dapat dikatakan tergantung dari perkembangan atau peredaran isu provokatif di dalam masyarakat, dan terutama eskalasi konflik. Semakin ramai sebuah isu provokatif dibicarakan oleh masyarakat, dan semakin tinggi dinamika konflik Maluku, maka frekuensi pertemuan pun semakin meningkat. Tetapi pertemuan rutin tetap dijalankan sesuai jadwal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dan masyarakat. Yang lebih menarik disini bahwa bukan saja informasi yang diperoleh masyarakat dari anggota TIM 20, tetapi juga TIM 20 mendapatkan informasi dari masyarakat. Sehingga terjadi komunikasi timbal balik antara anggota TIM 20 dengan masyarakat.

Yang lebih menarik dari hasil wawancara ini ditemui bahwa untuk menjadi anggota TIM 20, harus memiliki ciri atau syarat seperti yang diungkapkan berikut ini :

Menurut Pendeta John Sahalessy, bahwa Pemuka pendapat (opinion leader) atau tokoh masyarakat yang ideal adalah; dia harus menjadi contoh, harus jujur dalam segala tindakan, mengayomi semua orang/masyarakat; dan memiliki kewibawaan dalam memimpin. Menurutnya, syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemuka pendapat (opinion leader) atau tokoh masyarakat, untuk menjadi anggota TIM 20 adalah; sehat jasmani dan rohani, orang itu siap untuk berkorban, orang itu harus mempunyai perasaan cinta kasih dan damai, orang itu harus berada di antara dua komunitas, orang itu harus siap kapan pun

untuk berkorban untuk kepentingan orang banyak di wayame dan orang itu harus memiliki kebiasaan berkomunikasi baik sesama kelompoknya, maupun diluar kelompoknya, ataupun sebaliknya.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa ciri atau syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemuka pendapat sedikit berbeda dengan ciri atau syarat seorang pemuka pendapat yang tertuang dalam literatur-literatur yang telah beredar. Yang lebih menarik dari syarat yang disampaikan tersebut diatas yaitu seorang pemuka pendapat harus memiliki kebiasaan berkomunikasi baik dengan sesama kelompoknya maupun diluar kelompoknya. Ini membuktikan bahwa salah satu faktor Wayame bisa aman karena anggota TIM 20 Wayame memiliki komunikasi yang baik antara sesama kelompok maupun diluar kelompoknya. Dengan komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan antar kedua kelompok berjalan baik walaupun berada dalam situasi konflik yang terjadi disekitar desa Wayame. Karena perlu diketahui juga bahwa konflik bisa terjadi karena kesalahan dalam berkomunikasi. Dalam arti bahwa komunikasi yang tidak baik, akan menimbulkan konflik. Untuk itu, maka Pemuka pendapat Wayame yang tergabung dalam TIM 20 memasukan salah satu persyaratan untuk menjadi anggota TIM 20 adalah memiliki komunikasi yang baik diantara kelompoknya maupun diluar kelompoknya. Ini sudah dibuktikan dengan keberhasilan mereka memelihara kedamaian di Desa Wayame selama konflik horizontal berlangsung.

6. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Wayame Tidak terlibat dalam konflik Ambon

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Wayame tidak terlibat konflik horizontal di Ambon, yaitu :

Tabel 1.

Matriks faktor-faktor Penyebab Desa Wayame tidak terlibat konflik

1.	Faktor Penyebab masyarakat Wayame tidak terlibat konflik	Kegiatan/Aktivitas	
		TIM 20	
No		Islam	Kristen
1.	Adanya Komitmen TIM 20 dengan Masyarakat	Imam Melakukan sumpah di Mimbar Gereja disaksikan oleh seluruh masyarakat Wayame	Pendeta melakukan sumpah di Mimbar Masjid disaksikan oleh seluruh masyarakat wayame Pendeta membawa semua jenis minuman keras untuk disumpah di Mimbar Gereja
2.	Penanganan TIM 20	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik Individu dari Pemuka Pendapat - Program Kerja TIM 20 - Metodologi penanganan konflik 	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik Individu dari Pemuka Pendapat - Program Kerja TIM 20 - Metodologi penanganan konflik
3.	Saluran Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> -Door to door -Tatap muka -Pengeras suara -Masjid -Gereja -Posko -Bersilatuhrahmi ke Keluarga korban 	<ul style="list-style-type: none"> -Door to door -Tatap muka -Pengeras suara -Masjid -Gereja -Posko -Bersilatuhrahmi ke Keluarga korban

		-Pos ronda -Melakukan pertemuan dengan pihak keamanan	-Pos ronda -Melakukan pertemuan dengan pihak keamanan
4	Penerapan hukum lokal dan sanksi	- Pembuatan Aturan/norma - Sanksi tegas	- Pembuatan Aturan/norma - Sanksi tegas
5	Kesadaran dan dukungan masyarakat	- Masyarakat aktif datang ke pertemuan - Aktifitas pos-pos penjagaan - Taat terhadap aturan/norma - Adanya kepercayaan kepada TIM 20 - Dukungan terhadap sanksi yang diberikan	- Masyarakat aktif datang ke pertemuan - Aktifitas pos-pos penjagaan - Taat terhadap aturan/norma - Adanya kepercayaan kepada TIM 20 - Dukungan terhadap sanksi yang diberikan
6.	Pertemuan Rutin	-Pertemuan di tempat ibadah -Pertemuan TIM 20	-Pertemuan di tempat ibadah -Pertemuan TIM 20
7	Saling Melindungi	- Mencegah pasukan Islam dari daerah lain untuk menyerang kelompok Kristen Wayame - Melakukan pendekatan dengan panglima perang Islam Hatuhaha - Menjaga keamanan pada saat ibadah Minggu	- Mencegah masyarakat kristen dari desa tetangga yang ingin menyerang masyarakat Muslim Wayame - Menjaga keamanan pada saat Sholat Jum'at
8	Pasar Damai	- Meminta areal dari pengelola BTN untuk diberikan lahan guna membangun pasar.	- Meminta areal dari pengelola BTN untuk diberikan lahan guna membangun pasar. - Interaksi antara kedua kelompok di

		<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi antara kedua kelompok di wayame - Interaksi antara masyarakat Wayame dengan masyarakat dari luar Wayame 	<ul style="list-style-type: none"> - wayame - Interaksi antara masyarakat Wayame dengan masyarakat dari luar Wayame
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Penjelasan lebih lanjut tentang Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Wayame tidak terlibat konflik dapat dijelaskan dibawah ini:

a. Adanya Komitmen dari pemuka pendapat (*opinion leader*) dengan Masyarakat

Sebelum masuk pada dasar penanganan konflik dari pemuka pendapat, terlebih dahulu para pemuka pendapat (*opinion leader*) melakukan komitmen atau janji diantara kedua komunitas Islam-Krsiten untuk saling melindungi atau tidak saling menyerang, bahkan mencegah dan memelihara stabilitas keamanan dan kedamaian dari berbagai isu yang masuk ke dalam Desa Wayame.

Komitmen ini dilakukan agar masyarakat Wayame tidak terlibat dalam konflik horizontal yang terjadi disekitar Desa Wayame, atau yang terjadi di pusat kota. Konflik yang terjadi diluar, baik pembakaran terhadap tempat-tempat ibadah, pembunuhan, pembantaian bahkan pembakaran rumah-rumah itu terjadi diluar bukan di Wayame dan jangan di bawah ke dalam Desa Wayame. Sebagaimana yang diungkapkan oleh K. Amanupunyo salah seorang informan kunci bahwa:

.....sebenarnya pembakaran tempat-tempat ibadah, siapa saja pasti terpukul, gereja merupakan tempat ibadah umat Kristen maupun Islam. Tapi itu kejadian-kejadian di luar bukan di Wayame, di sini katong (kita) harus jaga. Katong boleh merasakan apa yang terjadi, tapi katong (kita) zeng (tidak) boleh menciptakan sesuatu yang merugikan katong (kita) disini. Katong (kita) harus tetap bersepakat apapun yang terjadi. (wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.00 Wit)

Kesepakatan atau janji yang sifatnya biasa-biasa saja yang dilakukan oleh pemuka pendapat (*opinion leader*) dalam pertemuan-pertemuan anggota TIM 20 dengan masyarakat, tetapi juga kesepakatan atau komitmen berupa sumpah yang dinilai sakral antar kedua komunitas ini juga dilakukan di tempat ibadah, baik di Masjid maupun di Gereja. Sumpah sakral ini dilakukan secara silang. Hal ini dibenarkan oleh informan kunci K. Amanupunyo, bahwa :

Katong (kita) bersumpah tapi juga berjanji, yang Kristen bersumpah di mimbar Masjid pada saat selesai ibadah Jum'at, kemudian orang muslim bersumpah di Mimbar Gereja. Bunyi sumpahnya berbunyi seperti ini: kami orang Muslim bersumpah demi Allah, Tuhan kita tidak akan merusak atau membuat kekacauan dengan saudara-saudara kami yang Kristen. Kemudian hari Jum'at selesai Ibadah Jum'at, Mimbar Masjid dikeluarkan dari dalam Masjid orang Kristen naik melalui Bapak Pendeta bersumpah: demi nama Tuhan Yang Hidup, orang Kristen tidak akan membuat persoalan dengan orang Muslim. Tuhan jadi saksi untuk orang wayame. (wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.00 Wit).

Selain itu, sumpah sakral juga dilaksanakan terhadap minuman keras yang dinilai oleh masyarakat Desa Wayame dan pemuka pendapat (*opinion leader*) sebagai pemicu awal konflik yang terjadi selama ini di Kota Ambon atau dimana saja. Sumpah sakral ini dilakukan oleh bapak Pendeta di mimbar gereja disaksikan oleh

masyarakat Desa Wayame, baik Islam maupun Kristen. Hal ini dibenarkan oleh Man Marasabessy, bahwa:

.....Minuman keras ini bagi beta sangat alergi, dia gampang (mudah) untuk memicu konflik, entah itu perorangan, maupun berkelompok. Jadi di Wayame dia aman karena minuman keras di larang untuk dikonsumsi, menurut beta (kita) punya keyakinan, bukan beta (saya) atau Bapak Pendeta. Setelah disetujui oleh masyarakat, beta (saya) bilang (katakan) par (buat) bapak pendeta untuk Muslim jelas, itu dosa yang paling besar, dan katong (kita) zeng (tidak) perlu sumpah akang minuman itu di masjid. Mulai dari minuman sageru manis pahit sampai dengan minuman yang berlebel, taruh (letakkan) digereja besar lalu sumpah akan sekali, lalu su kasi nae (sudah bawa naik) di mimbar gereja besar lalu bapak pendeta sumpah akang samua (semua) klar (selesai). (wawancara tanggal 17 April 2013, jam 17.07 Wit)

b. Penanganan TIM 20

Dalam proses pencegahan dan penanganan konflik yang dilakukan oleh pemuka pendapat (*opinion leader*) yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yang tergabung dalam TIM 20, melakukan penanganan melalui tahap-tahap; mulai dari dasar penanganan dari TIM 20, dan juga komitmen dari pemuka pendapat dalam memegang teguh dasar penanganan dari TIM 20 dalam mencegah konflik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan kunci, Brury Nanulaita bahwa:

...dalam penanganan persoalan-persoalan yang terjadi atau dasar pelaksanaan dari TIM 20 adalah; 1) Kejujuran; 2) Perlu adanya keterbukaan; 3) Menghilangkan saling curiga mencurigai; 4) Saling menghargai diantara sesama; 5) Mengandalkan Tuhan dalam berbagai persoalan; dan 6) Memahami persoalan-persoalan konflik. (wawancara tanggal 28 April 2013, jam 14.00 Wit)

Hal ini diupayakan untuk meminimalisasi potensi konflik dan memelihara keamanan dan kedamaian baik di dalam desa maupun dengan desa tetangga.

Dari keenam dasar penanganan konflik ini, diharapkan itu bahwa Pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung dalam TIM 20 yang bekerja ini harus betul-betul jujur, jujur dalam arti terbuka, artinya apa yang diketahui oleh anggota harus disampaikan kepada anggota lain, jangan ada sesuatu persoalan yang disembunyikan. Karena kalau diantara anggota TIM 20 tidak jujur dan terbuka, maka tidak bisa menyelesaikan suatu persoalan, apa yang anggota tahu harus beritahukan buat anggota lain baik itu sesama Muslim, Kristen dengan Kristen ataupun Muslim dengan Kristen.

Untuk itu point-point dasar penanganan dari Pemuka pendapat (*opinion leader*) dalam TIM 20 diatas, haru dipahami oleh semua anggota TIM 20. Kalau Pemuka pendapat (*opinion leader*) dalam TIM 20 itu sudah sepakat dengan dasar penanganan TIM 20, lalu TIM 20 duduk berbicara kita harusnya bisa terbuka, baik itu antara Muslim dengan Muslim, Kristen dengan Kristen atau Muslim dengan Kristen, tidak boleh ada saling curiga. Kemudian yang paling penting itu antar sesama itu saling menghargai, karena ketika kita tak saling menghargai maka hal-hal itu akan sulit untuk dilaksanakan. Disebutkan juga oleh Informan kunci, Brury Nanulaita bahwa:

Setelah dasar-dasar penanganan konflik ini sudah disepakati oleh TIM 20, maka kemudian kita masuk dalam langkah-langkah penanganan konflik yaitu:

1. Kita punya komitmen bersama. Komitmen yang paling penting, Komitmen bersama mempertahankan daerah ini dalam keadaan damai.
2. Ketika komitmen itu sudah disepakati, kemudian kita buat persiapan/pembuatan program kerja TIM 20, diantaranya:
 - a) Pembuatan posko bersama di lingkungan.
 - b) Pembentukan Posko Utama TIM 20 itu berada di Kantor Perumnas.
 - c) Berupaya untuk menangani segera masalah yang timbul dalam masyarakat.
 - d) Pertemuan rutin dengan masyarakat.
 - e) Isu kanter isu
 - f) Setiap saat TIM melakukan monitoring pada lingkungan
 - g) Koordinasi dengan pihak keamanan.
 - h) Melakukan koordinasi dengan daerah-daerah sekitar.
 - i) Berupaya mengajak masyarakat untuk selalu memberikan informasi kepada TIM 20 apabila ada informasi yang diterima.
 - j) Menghimbau kepada masyarakat untuk tidak mengkonsumsi minuman keras.
 - k) Memberikan pembinaan kepada masyarakat untuk tidak membawa senjata tajam didalam masyarakat.
 - l) Mengajak masyarakat untuk hidup damai, berdampingan dan tak ada saling curiga. (wawancara tanggal 28 April 2013, jam 14.00 Wit).

Hal lain juga disampaikan oleh Informan Kunci, Imam Musoneb, bahwa:

Dalam rangka penanganan konflik, kita memiliki metodologi yang tidak ada di daerah lain:

1. Penanganan pelanggaran diserahkan kepada pemuka pendapat yang se-agama, bukan diserahkan ke pemuka pendapat yang berlainan agama
2. Orang yang membuat teror tak bisa ditolerir
3. Cara menyampaikan Informasi
4. Perlakuan jam malam
5. Membuat rekonsiliasi

c. Saluran Komunikasi

Dalam proses penyampaian informasi maupun untuk mengumpulkan masyarakat, pemuka pendapat (*opinion leader*) menggunakan pendekatan dari rumah ke rumah (*door to door*), tatap muka (*face to face*) atau juga dengan menggunakan pengeras suara (*megaphon*), serta lewat Masjid maupun lewat Gereja pada saat ibadah.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media. Saat konflik horizontal di Ambon, pemuka pendapat (*opinion leader*) yang ada di Desa Wayame dalam menyampaikan informasi atau dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat menggunakan saluran komunikasi antarpribadi atau tatap muka (*face to face*). Ada informan kunci K. Amanupunyo, mengatakan bahwa:

Katong (kita) samua (semua) kumpul malam itu membicarakan kondisi, bagaimana karena ada masyarakat yang mengungsi setelah dia lihat diluar sudah bakar-bakar, ada orang su meninggal, jadi orang jua takut akan merembes ke wayame. (wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.00 Wit).

Dari hasil wawancara ini, dapat dilihat bahwa saluran komunikasi yang digunakan oleh masyarakat adalah saluran komunikasi antarpribadi karena mereka melakukan rapat atau pertemuan untuk membahas atau memecahkan masalah-masalah yang terjadi didalam ataupun diluar desa.

Lebih lanjut dikemukakan oleh salah seorang informan kunci

bahwa :

Kita menyampaikan khotbah yang sifatnya kekinian dan Upto date, setiap Da'i mempunyai porsinya masing-masing. Tapi pada saat itu memang sangat dibutuhkan adalah informasi-informasi dimana informasi itu bisa menenangkan masyarakat, membuat masyarakat optimis, materi jihad tetap kita sampaikan dalam tanda kutib bahwa jihad itu tapi bagaimana cara melakukan metodologi jihad sangat positif tetap kita sampaikan, itu yang perlu kita jelaskan kepada masyarakat, agar kita tidak keliru. (wawancara tanggal 28 April 2013, jam 16.25 Wit)

Dalam hal berbeda, Lebih lanjut dikatakan pula bahwa:

Pada waktu itu masyarakat yang mau eksodus sudah kumpul di depan jalan untuk siap mengungsi, kita temui dan menghimbau untuk kembali ke rumah masing-masing. Dan hebatnya mereka masih mempercayai kita, ketika yang Muslim menyampaikan bahwa tidak akan terjadi apa-apa dan kita turut bertanggung jawab terhadap keadaan wayame. Mereka akan kembali. Itu yang saya kira tidak ada di belahan Ambon yang lain. Waktu itu tingkat kepercayaan masyarakat sangat tipis, apalagi beda keyakinan, disini masih berlaku itu. (wawancara tanggal 28 April 2013, jam 16.25 Wit)

Dengan melihat sepenggal dari hasil wawancara diatas bahwa,

Pemuka pendapat dalam melakukan pendekatan bukan saja melalui pertemuan-pertemuan di Posko, atau di kantor Perumnas, tapi pembinaan juga atau penyampaian pesan juga dilakukan lewat tempat ibadah pada saat sholat Jum'at. Ini menandakan bahwa terjadi komunikasi dua tahap dimana masjid digunakan sebagai media dalam menyampaikan informasi kepada kelompoknya atau umatnya.

Masyarakat memperoleh informasi melalui saluran interpersonal dan saluran kelompok. Saluran interpersonal dilakukan melalui pemuka pendapat dengan jalan kerumah-rumah warga, sambil

bercakap-cakap menanyakan keadaan mereka, bagi yang keluarga korban diberikan informasi atau nasihat-nasihat agar bisa menerima apa yang saat ini menimpanya (kena musibah) dan tidak menimbulkan masalah. Ada salah satu informan kunci K. Amanupunyo mengatakan bahwa:

Zeng (tidak) ada masalah, katong (kami) datang untuk keluarga yang meninggal dan menjelaskan kepada mereka, ale dong (mereka) kan su (sudah) tahu aturan; kalau ada yang mati iko (ikut) perang, mayatnya zeng (tidak) bisa bawa masuk ke wayame, tanam (pemakaman) di luar wayame, dan keluarga boleh ikut pemakamannya. (wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.00 Wit).

Selain itu pula, informan kunci pendeta John Sahalessy, mengatakan bahwa:

Saya mengumpulkan masyarakat dengan cara jalan kerumah-rumah untuk memberitahukan pengumuman/informasi bahwa hari ini, atau sebentar malam ada rapat di halaman gereja, masjid, atau di Posko utama. (wawancara tanggal 30 Mei 2013, jam 21.00 Wit).

d. Penerapan hukum lokal dan sanksi

Kepercayaan yang diemban oleh pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung dalam Tim 20 untuk mengamankan Desa Wayame dari terpaan konflik Maluku, memerlukan legitimasi peran yang didukung oleh perangkat/atau ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama dengan masyarakat sebagai acuan bersama atau representasi kolektif dalam menyelenggarakan kekuasaan yang diberikan oleh masyarakat secara efektif. Dengan kata lain, kebutuhan akan aturan-aturan yang disepakati bersama tersebut dirasakan

penting bagi suatu situasi yang relatif anomik seperti yang lazim dijumpai dalam suasana konflik. Tujuannya semata-mata agar tingkahlaku masyarakat dapat dimanifestasikan sesuai batas-batas yang telah disepakati bersama dalam kerangka kepentingan hidup masyarakat dalam proses pengendalian sosial. Perlu disampaikan bahwa yang menarik dari kesepakatan aturan-aturan ini adalah bahwa semua aturan itu tidak tertulis, hanya diucapkan pada saat-saat pertemuan saja.

Hal ini diperkuat oleh informan kunci, K. Amanupunyo, bahwa:

Aturan-aturan yang disampaikan kepada masyarakat biasanya tidak tertulis atau lisan saja, artinya aturan-aturan itu hanya di sampaikan saja pada saat pertemuan, jadi tidak tertulis hanya di sampaikan secara lisan saja pada saat pertemuan. Wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.00 Wit).

Salah satu kesepakatan yang dibuat oleh pemuka pendapat (*Opinion leader*) adalah masyarakat dilarang untuk mengkonsumsi minuman keras. Hal ini juga diungkapkan oleh salah seorang informan kunci A.R. Marasabessy bahwa:

.....termasuk minuman keras, karena beta (saya) anggap berdasarkan pengalaman sebelum kerusuhan itu terjadi persoalan yang negatif entah itu perkosaan, penganiayaan, pembunuhan, tabrakan dan lain sebagainya, setelah diinterogasi hasilnya mabuk, jadi beta (saya) cantumkan minuman keras dalam kesepakatan itu. (wawancara tanggal 17 April 2003, jam 17.07 Wit)

Bagi kepentingan pengendalian sosial dimaksud, pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung dalam Tim 20 merumuskan sejumlah ketentuan yang disepakati yang tidak tertulis, yang kemudian

dikomunikasikan kepada masyarakat untuk memperoleh kesepakatan dan dilaksanakan bersama-sama secara konsisten. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan masyarakat di suatu tempat tertentu seperti halaman Gereja, halaman Masjid, atau di depan Kantor Perumnas BTN. Informasi akan aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan dimaksud disampaikan berulang-ulang dalam setiap kali pertemuan antara TIM 20 dengan masyarakat, selain disampaikan perkembangan konflik dan isu-isu provokatif yang perlu dinetralisasi, juga dikemukakan beberapa aturan penting yang sifatnya wajib untuk diperhatikan dan dilaksanakan oleh warga masyarakat.

Wayame merupakan tempat pertemuan dua komunitas dalam melakukan transaksi, maka TIM 20 perlu membuat beberapa Aturan-aturan lokal sebagai patokan umum bagi pelaksanaan hukum yang ada di wayame, diantaranya:

1. Dilarang sekali mengonsumsi minuman keras bagi generasi muda termasuk orangtua. Kalau kedapatan mengonsumsi miras, oleh komunitas Kristen, maka yang mengambil tindakan adalah anggota TIM 20 yang beragama Kristen, dan juga sebaliknya. Jadi penanganannya tidak melibatkan dua komunitas.
2. Dilarang membawa, mencetak atau membuat senjata tajam berupa apapun, baik parang, tombak, senjata rakitan atau berbau benda tajam di dalam Desa Wayame.

3. Dilarang merusak tempat ibadah dari masing-masing komunitas. Kedapatan masyarakat yang merusak salah satu tempat ibadah, maka yang bersangkutan dihajar sampe babak belur kemudian dikeluarkan dari dalam Desa Wayame, kalau di berasal dari wayame, tetapi kalau diluar wayame, maka yang bersangkutan dilarang keras untuk memasuki Desa Wayame dengan alasan apapun.
4. Dilarang menggunakan symbol-simbol keagamaan, seperti kain merah untuk komunitas Kristen dan ikat kain putih untuk komunitas Islam. Kedapatan masyarakat menggunakan symbol-simbol ini akan dihajar sampai babak belur.
5. Dilarang menggunakan sapaan Acang-Obet, Acang untuk sapaan bagi Muslim, dan Obet untuk sapaan bagi Kristen
6. Ikut terlibat dalam perang di luar desa. Kalau kedatangan masyarakat yang mengikuti perang di luar dan meninggal, maka mayatnya tidak bisa di kembalikan dan di makamkan di dalam Desa Wayame, harus di makamkan di Luar Desa Wayame.

Sanksi tegas yang disebutkan di atas dapat berupa peringatan keras, diusir ke luar dari desa (bagi warga Wayame), dilarang memasuki desa (bagi warga dari luar Wayame), hingga pemukulan secara fisik. Ketentuan-ketentuan/aturan-aturan lokal beserta sanksi tersebut, dapat diterima, dipahami dan menjadi acuan perilaku masyarakat Wayame (terinstitusionalisasi), karena di samping

disampaikan secara berulang kali oleh Tim 20 dalam setiap kesempatan pertemuan dengan masyarakat, juga sanksinya diberlakukan secara nyata oleh Tim 20 dalam mengendalikan penyimpangan perilaku yang terjadi di dalam desa.

Akibat diterapkannya aturan beserta sanksinya seperti disebutkan di atas, maka sejumlah kasus yang pernah terjadi di dalam desa sepanjang periode konflik berlangsung, telah ditangani secara tegas dan bahkan sangat keras (pemukulan secara fisik).

Peristiwa-peristiwa yang ditangani oleh TIM 20, selama konflik di Kota Ambon, diantaranya:

1. Ada warga masyarakat yang membawa panah-panah wayar/ekor cicak.

Anak ini pengungsi kebetulan mengungsi di Desa Wayame, dia pulang di bawah panah-panah wayar, dia dipanggil di Posko TIM 20, diinterogasi oleh anggota TIM 20 yang Muslim, pada saat interogasi yang mengelak, sehingga di pukul sampe babak belur. Akhirnya yang bersangkutan mengaku bahwa dia bawa panah-panah wayar itu hanya untuk jaga-jaga diri saja, yang meringankan dia, karena panah-panah wayar itu masih terbungkus rapi artinya belum dipergunakan. Akhirnya sekitar jam 5 dini hari yang bersangkutan dipulangkan oleh anggota TIM 20 ke tempat tinggalnya di pengungsian.

2. Kedapatan warga Desa Wayame yang mabuk

Ada warga desa kedapatan mabuk, kebetulan yang mabuk ini adalah keluarga tokoh yang tergabung dalam TIM 20, maka yang bersangkutan dihajar sampai minta ampun, dan yang bersangkutan diusir dari Desa Wayame.

3. Warga Desa Wayame yang meninggal akibat terlibat dalam perang di luar desa. Ada warga Kristen wayame yang mengikuti perang di Kudamati, mati kena tembak. Sesuai kesepakatan TIM 20 dan masyarakat, maka mayatnya tidak boleh di bawah dan dimakamkan di Desa Wayame.

4. Pengeboman di dalam Desa Wayame

Ada terjadi pengeboman di dalam Desa Wayame, yang dilakukan oleh orang dari luar Desa Wayame yaitu dari Pante pasar. Pelaku di tangkap dan dipukul kemudian diserahkan ke Kompi C. 733 Masariku.

e. Kesadaran dan dukungan masyarakat

Dukungan masyarakat terhadap peran Tim 20 terlihat dengan jelas, dengan keterlibatan sebagian besar anggota masyarakat tanpa memandang jenis kelamin baik secara emosional maupun fisik. Selain pertemuan-pertemuan masyarakat yang dihadiri oleh laki-laki dan perempuan dewasa hingga pemuda dan anak-anak remaja, aktivitas di pos-pos penjagaan pun secara tidak langsung melibatkan kaum

perempuan. Keterlibatan mereka khususnya dalam bentuk menyediakan konsumsi bagi kebutuhan kaum lelaki yang bertugas.

Selain itu pula kesadaran dan dukungan masyarakat juga diperlihatkan dalam bentuk-bentuk pertemuan atau kesepakatan-kesepakatan yang ditetapkan oleh para pemuka pendapat (*opinion leader*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan kunci K. Amanupunyo bahwa :

Setiap kali ada informasi atau isu, masyarakat langsung menyampaikan kepada para pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20, tidak disampaikan kepada pihak yang lain,serta setiap kali ada pelanggaran dilaporkan kepada TIM 20. (wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.00 Wit)

Bukan itu saja kesadaran dan dukungan yang diberikan oleh masyarakat kepada para pemuka pendapat (*opinion leader*), tetapi juga pada sanksi yang diberikan oleh para pemuka pendapat (*opinion leader*) kepada masyarakat.

Hal ini dibenarkan oleh seorang informan kunci A.R.

Marasabessy bahwa:

Ada juga yang bawa pisau pena, langsung beta (saya) torana (pukul) lai dan lapor dia ke orangtuanya, tapi orang tua bilang sampe (sampai) mereka pukul itu karena ose (kamu) salah. Mereka (para pemuka pendapat) pukul orang bukan sabarang (sembarang). (wawancara tanggal 17 April 2013, jam 17.07 Wit)

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan kunci, K.

Amanupunyo, bahwa:

Tapi orang tua-orang tua kalo dong punya anak-anak di adili oleh TIM 20 dong mengerti karena memang kondisi, kalau

memang se salah salah sikat, katong jua zeng akibat dari dong akan dapat melibatkan orang banyak. (wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.00 Wit)

Dengan demikian begitu besar kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap para pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung dalam TIM 20, sehingga Desa Wayame bisa terhindar dari konflik bahkan tidak terlibat dalam konflik.

Menurut Pendeta John Sahalessy bahwa, jika ingin Wayame aman, maka yang pertama adalah:

1. Takut Akan Tuhan.
2. Orang harus belajar jujur dan terbuka
3. Orang harus berani menyatakan kebenaran
4. Orang harus taat kepada hukum dan Undang-Undang
5. Orang tak boleh mengadakan perbedaan, entah agama, ataupun ras

Lebih lanjut dikatakan pula oleh informan kunci John Sahalessy bahwa masyarakat Wayame aman dan tidak terlibat dalam konflik horisontal di Ambon karena;

1. *Orang Kristen mau dengar perkataan pendetanya, Islam dengar perkataan Imamnya.*
2. *Islam dan Kristen mau disatukan, ingin damai karena mereka ini satu, katong (kita) kasi (memberi) pengertian buat mereka begitu.*
3. *Tidak ada kecemburuan satu dengan yang lainnya, karena mereka hidup merata di sana.*
4. *Ada begitu banyak sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan tinggi maka mereka bisa menahan diri sehingga mereka tidak terlibat konflik seperti orang-orang kampung yang mau dengan perang saja.*
5. *Generasi muda bisa kita dijinakkan mereka, akibatnya mereka tidak terlibat, tidak tergiur, tidak terbius dengan hal-hal luar yang bisa merusak mereka punya diri dan merusak banyak orang, itu yang kita lakukan di sana (wayame).*

Menurut beberapa informan, Desa Wayame aman, karena pertolongan Tuhan, para pemuka pendapat (*opinion leader*) hanyalah perantara saja

f. Pertemuan Rutin

Salah satu faktor Desa Wayame tidak terlibat dalam konflik horizontal Ambon karena pemuka pendapat (*opinion leader*) sering mengadakan pertemuan dengan masyarakat Desa Wayame, dan pemuka pendapat yang tergabung dalam TIIM 20 Wayame mengupayakan dialog dengan seluruh masyarakat Wayame. TIM 20 mengundang penduduk sebanyak mungkin dan mulai untuk pertemuan rutin. Contohnya, setiap hari Rabu masyarakat berkumpul di halaman Gereja dan setiap hari Sabtu masyarakat berkumpul di halaman Masjid. Dipimpin oleh TIM 20 masyarakat, baik Kristen maupun Islam, berdiskusi dan mencari solusi bersama. Hal ini sesuai dengan penyampaian beberapa informan bahwa:

.....dalam kehidupan masyarakat Wayame selama konflik katong (kita) melakukan pertemuan satu minggu dua kali, jadi biasanya hari jumat kalu sore dihalaman Masjid semua masyarakat kumpul bukan Islam saja, lalu katong bicara. Nanti kalau hari minggu malam katong kumpul di halaman Gereja Lama lalu katong bicara lagi, lalu disitu katong memberikan pembinaan-pembinaan kepada masyarakat artinya katong berikan contoh-contoh yang terjadi di luar.

Jadi dalam pertemuan itu warga mendiskusikan setiap permasalahan atau isu walaupun hanya isu kecil yang terjadi di Wayame, masalah yang dapat menyebabkan kemarahan dan

kejadian-kejadian yang sangat tidak disukai warga. Melalui pertemuan tersebut, mereka menciptakan aturan dengan konfirmasi memulai perjanjian dengan semua penduduk. Mereka menciptakan aturan-aturan mereka sendiri.

g. Saling Melindungi

Saat konflik horizontal tahun 1999-2004, pemuka pendapat Wayame dari kedua kelompok mendapatkan cobaan yang besar, dimana masing-masing kelompok ingin dihancurkan oleh kelompok masyarakat dari luar desa. Cobaan yang diberikan ini merupakan ujian yang paling berat bagi pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20. Cobaan yang diberikan ini merupakan ujian bagi ketahanan pemuka pendapat dan masyarakat Wayame dalam mempertahankan kesepakatan yang telah dibuat oleh kedua kelompok dan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan kunci Kanes Amnupunyo, bahwa:

Ada, yaitu dari kelompok Muslim belakang kota dan dari Desa Poka. Sudah masuk dalam Desa Wayame, mereka sudah penuh di masjid dibawah depan jalan. Malam itu saya hanya bilang untuk Pa Man, bahwa kita kan sudah sepakat, kakak-kakak jua yang tangani mereka, kemudian kita pulang..... Orang Hative masuk ke Wayame ribut besar karena mereka telah mengusir orang Islam di Hative keluar. Kita musti harus hancurkan habis orang Muslim yang ada di Wayame. Tokoh-tokoh Kristen dari TIM 20 mengatakan tidak bisa anda semuanya mau hancur habis siapa? Anda semuanya keluar, Urusan Wayame adalah urusan kita, bukan urusan anda-anda. Anda semua dari luar mau datang ganggu kita, tidak bisa. Jadi kita tidak ada istilah itu orang mereka, siapapun tidak boleh ganggu kita punya ketentraman di Wayame. Anda-anda mau hancur habiskan orang Muslim Wayame, akang berhadapan

dengan kita orang Kristen Wayame. (wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14,30 WIT).

Hal yang lain juga dikatakan oleh informan kunci Imam Umar

Semarang bahwa:

pada saat sholat Jum'at, yang Kristen menjaga sampai sholat jum'at sampai selesai, begitupun sebaliknya nanti kalau ibadah Minggu, Muslim yang jaga sampai ibadah Minggu selesai. (wawancara tanggal 15 Mei 2013, jam 13.30 WIT).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan kunci bahwa:

Jadi sodara dong zeng usah panic, beta selalu berhubungan dengan pimpinan perang Hatuhaha, dong su amanatkan Wayame par beta. Pesan lain yang dong sampaikan par beta: bahwa abang dong yang beta tuakan, katong samua jangan ada satu umat Muslim di bunuh tanpa punya alasan. Akhirnya beta lari ditempat Speed kelompok Kristen untuk mencegah masyarakat Kristen wayame mengungsi. Akhirnya sebagian masyarakat kembali ke rumah, ada juga yang mengungsi ke Ambon. Jadi waktu kerusuhan, katong sebagai masyarakat sebagai pagar pelindung. (wawancara tanggal 17 April 2013, jam 17.07 WIT).

Dilihat dari kutipan wawancara diatas, menunjukkan bahwa sikap saling melindungi dari kedua belah pihak memang diimplementasikan di lapangan, bukan hanya dalam kesepakatan saja, tetapi diwujudkan dalam tindakan para pemuka pendapat Wayame.

h. Pasar damai

Kehadiran pasar damai yang digagas oleh pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20 sekitar bulan Oktober 1999, membawa dampak perubahan besar bagi kedua komunitas, baik yang berada di

dalam Desa Wayame maupun masyarakat yang berada di luar Desa Wayame.

Pada saat konflik Wayame menjadi tempat pertemuan, orang Kristen dan Islam dalam melakukan transaksi jual-beli atau sebagai tempat pertemuan bagi kedua komunitas yang berada di luar Desa Wayame. Ada dua pelabuhan speedboat yang terdapat di Desa Wayame, satu untuk komunitas Kristen dan satu lagi untuk komunitas Muslim. Orang Muslim dari Ambon pergi ke Pasar Damai Wayame melalui pangkalan Speedboat Batumerah atau pangkalan speedboat Pasar lama, sedangkan orang Kristen dari Ambon pergi ke Pasar damai Wayame melalui pangkalan Speedboat benteng/Tapal Kuda atau pangkalan speedboat Kudang Arang. Jadi antara komunitas Muslim dan Komunitas Kristen akan bertemu dan bertransaksi di tempat yang sama yaitu "Pasar Damai". Pasar Damai ini menjadi sangat terkenal di Ambon dan tetap menampung dua Komunitas yang berbeda dari dalam dan di luar Wayame. Dengan pasar Damai ini semakin meyakinkan orang-orang di Wayame bahwa damai dan tinggal dengan orang yang berbeda agama merupakan suatu keuntungan bagi masyarakat Wayame. Penduduk Wayame secara tidak langsung mendapatkan keuntungan karena bisa memasok kebutuhan masyarakat seperti Sayuran. Sayuran dipasok oleh masyarakat Suku Buton yang tinggal di Dusun Karanjang dan Waringinap yang tinggal di pegunungan. Sedangkan Ikan

didatangkan dari Jazirah Leihitu (Desa Hitu). Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang Informan Kunci K. Amanupunyo bahwa:

....pada saat perjalanan konflik itu, orang samua (semua) mau belanja di mana? Lalu kita bangun Pasar Damai, yang menjadi kekuatan ekonomi bagi Kota Ambon. Jadi akan begini, jam 1 malam speedboat dari Batumerah sudah ada yang singgah di depan asrama, yang Muslim singgah di situ. Nanti zeng (tidak) lama lai (lagi) speedboat dari Benteng su (sudah) ada lai (lagi) singgah di Pangakalan Speedboat belakang Gereja Lama..... Jadi katong punya masyarakat dari Karanjang setiap pagi dong (mereka) kasi turun sayur, nanti dari Leihitu ikan masuk, jadi orang tunggu ikan sampe (sampai) jam 4 sore. Jalan-jalan di Wayame itu pono (penuh), orang dari Batumerah, Batumeja, dari benteng dan dari mana-mana saja Islam-Kristen bergabung di sini. (Wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.00 WIT)

Ada juga masyarakat yang membeli sayuran dari Wayame untuk dijual kembali di Kota Ambon bahkan pada saat konflik. Hampir semua orang yang berperan di pasar adalah perempuan, karena pada saat konflik laki-laki mempunyai kerentanan untuk menjadi sasaran kekerasan.

Pasar Damai membawa keuntungan bagi komunitas yang membutuhkan sayuran segar dan bagi mereka yang membutuhkan pemasukan.

Hal yang sama jug dikemukakan oleh, informan kunci pendeta John Sahalessy, bahwa:

saya mengajak TIM 20 mulai kita meminta, mulai dari BTN Wayame Perumnas, kita minta suatu tempat diatas untuk buat Pasar Damai dengan catatan bahwa orang saling bertemu antara Muslim dengan Kristen dipasang disana dan pastilah terjadi penjualan transaksi disana, maka pastilah mereka

ngomongkan sehingga rasa curiga itu hilang, dan perasaan berbalik untuk bicara mulai muncul, dan itu terjadi. Kita mulai dengan orang Wayame, kita kasi masuk orang Hitu, orang Benteng, kita kasi masuk orang Hative, akhirnya semuanya ketemu di sana (Wayame) dan pada akhirnya terjadi perdamaian di tempat penjualan. (wawancara tanggal 30 Mei 2013, jam 21.00 Wit)

7. Peran Pemuka Pendapat (*Opinion Leader*) dalam mencegah dan memelihara kedamaian di tengah konflik Horizontal di Desa Wayame.

Sejak pecah kerusuhan 19 Januari 1999 yang bernuansa religius hingga konflik 25 April 2004 akibat arak-arakan simpatisan Republik Maluku Selatan (RMS), ruang netral di Ambon sangat sempit. Saat itu hanya ada di tiga wilayah netral yakni kantor Gubernur Maluku (gedung Telkom Talake), bandara Pattimura Ambon dan Desa Wayame. Di luar itu, hampir semuanya berpotensi terjadi konflik laten. Wayame menjadi satu-satunya desa di Pulau Ambon yang tidak pernah tersentuh konflik. Desa Wayame merupakan salah satu desa yang memiliki masyarakat yang heterogen, berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda, baik agama, pendidikan, dan suku yang masih hidup berdampingan hingga kini. Semua desa yang memiliki dua komunitas yang berbeda dalam desa, semuanya kena konflik. Warga Muslim dan Kristen di desa ini tetap bisa hidup berdampingan meski api konflik berkobar di hampir seluruh pelosok Ambon. Bahkan, pada saat konflik berkobar dengan sengit di seluruh penjuru Maluku, Wayame tetap tak tersentuh.

Kedamaian di Wayame tidak begitu saja ada. Memerlukan kerja keras dan kemauan kuat berbagai pihak di desa itu untuk mewujudkannya. Pemikiran, dialog dan perumusan aturan yang berlaku di desa mereka memerlukan waktu dan energi yang tidak sedikit. Salah satunya adalah peran dari pemuka pendapat (*opinion leader*) yang terdiri dari tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat di Desa Wayame. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan kunci K. Amanupunyo, bahwa:

..... yang paling berperan pada saat itu adalah tokoh agama yaitu bapak Imam dan Bapak Pendeta. Artinya minimal pendeta dan imam ketika mereka bicara masyarakat dengar. Jadi makanya katong (kita) sangat berharap bahwa pembinaan pendeta dan Imam berjalan terus-menerus pada saat ibadah. Pada saat ibadah di Masjid Bapak Imam kasi (beri) pembinaan kepada umat, karena katong kasi pembinaan lagi zeng (tidak) sama dengan bapak imam dan pendeta dong yang bicara. begitupun pendeta kasi pembinaan di Gereja. Disitu akan membangun suatu kepercayaan yang tinggi, karena seorang Imam dan Pendeta bicara berarti tidak mungkin apa yang mereka bicara itu tidak benar. (Wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.00 Wit)

Dari kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa sosok seorang Iman dan Pendeta memiliki peran penting dalam mencegah dan memelihara kedamaian di desa Wayame Ambon. Masyarakat akan tunduk dan patuh terhadap apa yang disampaikan oleh tokoh agama. Karena masyarakat menilai bahwa ucapan dan perkataan tokoh agama adalah mengandung kebenaran. Sehingga apapun yang dikatakan oleh tokoh agama, masyarakat akan ikut dan patuh, tanpa kecuali.

Adapun peran pemuka pendapat (*Opinion leader*) atau tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda yang tergabung dalam TIM 20 dalam mencegah konflik dan memelihara kedamaian di Desa Wayame dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.

Matriks tentang peran pemuka pendapat dalam memelihara kedamaian di Desa Wayame

2.	Bentuk Peran Pemuka Pendapat dalam memelihara kedamaian di tengah konflik horizontal di Desa Wayame Ambon	Kegiatan/Aktivitas	
		TIM 20	
No		Islam	Kristen
1	Pembentukan TIM 20	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pendekatan secara pribadi antar tokoh Agama - Melakukan Rapat antar tokoh agama dan tokoh masyarakat dengan masyarakat - Masing-masing tokoh agama dan tokoh masyarakat serta pemuda merekrut keanggotaan di kelompoknya 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pendekatan secara pribadi antar tokoh Agama - Melakukan Rapat antar tokoh agama dan tokoh masyarakat dengan masyarakat - Masing-masing tokoh agama dan tokoh masyarakat serta pemuda merekrut keanggotaan di kelompoknya
2.	Membangun Kerjasama dengan Masyarakat Wayame	<ul style="list-style-type: none"> - Imam hadir di Gereja setelah selesai ibadah minggu - Mendatangi rumah-rumah saat ronda 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendeta hadir di masjid setelah sholat Jumat - Mendatangi rumah-rumah saat ronda malam - Melakukan patroli

		<p>malam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan patroli mengelilingi desa, dan pos-pos penjagaan - Mendatangi Pos-pos ronda - Mencegah masyarakat untuk eksodus - Melakukan pembinaan kepada pengungsi 	<p>mengelilingi desa, dan pos-pos penjagaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendatangi Pos-pos ronda - Melakukan pembinaan kepada pengungsi
3.	Melakukan Koordinasi dengan Pihak Kemanan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan sweeping di tempat speedboat Kristen - Memberikan laporan tentang kegiatan TIM 20 - Melakukan sweeping minuman keras 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan sweeping di tempat speedboat Muslim - Memberikan laporan tentang kegiatan TIM 20
4	Melakukan koordinasi dengan Desa Tetangga	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak desa tetangga tentang pentingnya perdamaian - Melakukan konsolidasi dengan Forum Pemuda Muslim Baguala 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak desa tetangga tentang pentingnya perdamaian - Melakukan negosiasi dengan Desa tetangga untuk tidak merusak masjid tokoh agama Muslim dan rumah milik orang Islam
5.	Melakukan koordinasi dengan Lembaga Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menentang Fatwa MUI yang melarang Masyarakat Muslim berinteraksi dengan Masyarakat Kristen 	<ul style="list-style-type: none"> - Melarang Posko Kristen Maranatha mencampuri jemaat kristen di Wayame - Melakukan koordinasi dengan MUI Maluku untuk meminta jaminan keamanan terhadap

		- Melarang Posko Al Fatah mencampuri urusan masyarakat Muslim Wayame	Desa Wayame.
6.	Melakukan koordinasi dengan desa lintas teritorial	- Melakukan koordinasi dengan kepala Pemuda Desa Hitumessing, untuk mencari dukungan dan bantuan	- Melakukan koordinasi dengan kepala Pemuda Desa Hitumessing, untuk mencari dukungan dan bantuan

Penjelasan lebih lanjut tentang Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Wayame tidak terlibat konflik dapat dijelaskan dibawah ini:

a. Pembentukan TIM 20

Konflik Maluku yang berlangsung kurang lebih lima tahun mulai tahun 1999-2004 di kota Ambon, telah membawa dampak yang sangat luas bagi kehidupan masyarakat, baik, ekonomi, social budaya, politik dan keamanan. Konflik yang terjadi di Kota Ambon umumnya maupun yang berada di pinggiran Desa Wayame khususnya, telah membuat sebagian masyarakat melalui pemuka pendapat (*opinion leader*) mencari cara bagaimana Desa Wayame ini tidak kena konflik yang terjadi di sekitarnya.

Konflik yang terjadi pada tanggal 19 Januari membingungkan banyak orang termasuk masyarakat dan pemuka pendapat Desa Wayame, karena hanya ulah dua orang pemuda yang terjadi di Desa Batumerah. Konflik yang dinilai hanya persoalan sepele, merebak

menjadi konflik horizontal yang begitu mengejutkan banyak orang, termasuk pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Hal ini ungkapkan juga oleh pemuka pendapat (*opinion leader*) Desa Wayame Pendeta John Sahalessy, bahwa:

Pada saat terjadinya konflik tahun 1999. Menurut beta (saya) juga sebenarnya katong di Wayame seolah-olah tidak mengetahui dan tidak mengerti apa sebenarnya yang membuat kondisi Maluku khususnya Kota Ambon itu bisa bergejolak. (wawancara tanggal 30 Mei 2013, jam 21.00 Wit)

Selanjutnya dikatakan juga oleh Informan Imam Musoneb, bahwa:

.....Waktu itu saya secara pribadi tidak mengerti kenapa tiba-tiba konflik dan rupanya juga tak semuanya Nasrani juga sama dengan kami tak mengerti. Dalam keadaan kebingungan itu, kemudian kita mencari solusi yang kemudian kita bentuk TIM 20, Islam 10 orang, dan Kristen 10 orang. (wawancara tanggal 28 April 2013, jam 16.15 Wit)

Dalam keadaan kebingungan dan ketidaktahuan akan konflik yang terjadi, maka melalui pemuka pendapat (*opinion leader*) Desa Wayame berupaya untuk membentuk sebuah kelompok yang dinamakan TIM 20 yang bekerja atas nama masyarakat untuk mencegah, menjaga, melindungi, serta mengantisipasi isu-isu yang akan mengganggu ketetraman dan kedamaian masyarakat di Desa Wayame.

Pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung TIM 20 ini beranggotakan perwakilan dari lingkungan masing-masing yang dinilai mampu oleh masyarakat lewat tokoh agama. Pemuka pendapat (*opinion leader*) yang duduk dalam TIM 20 adalah terdiri dari tokoh

agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda, serta tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan masyarakat Desa Wayame, dalam arti tokoh-tokoh ini memiliki latar belakang pendidikan, budaya, suku dan agama yang berbeda-beda.

Latar belakang pembentukan TIM 20 oleh pemuka pendapat (*opinion leader*) yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda, karena pada awal kejadian konflik Ambon para Pemuka pendapat (*opinion leader*) yang lebih dikenal dengan tokoh-tokoh masyarakat baik Islam maupun Kristen yang ada di wayame tidak mengetahui kemana arahnya konflik yang terjadi di Ambon pada saat itu. Untuk menyikapi perkembangan konflik yang terjadi, maka Pemuka pendapat (*opinion leader*), yang terdiri dari para tokoh pemuda, tokoh agama dan tokoh masyarakat mengambil inisiatif dan berkumpul di Kantor desa untuk membicarakan masalah yang terjadi di Kota Ambon.

Pertemuan itu membicarakan tentang bagaimana keamanan dan kedamaian masyarakat di Desa Wayame tetap terjaga dan terpelihara. Karena melihat dinamika konflik yang terjadi di Ambon dan sekitarnya, kian memburuk, maka atas prakarsa tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda dengan dukungan masyarakat dan komandan kompi C 733, mengumpulkan seluruh warga masyarakat wayame Islam-Kristen untuk memutuskan pembentukan sebuah TIM 20 yang bertanggungjawab untuk mengelola keamanan dan

kedamaian masyarakat dan lingkungan di dalam Desa Wayame. Kemudian TIM 20 ini dikukuhkan di Kompi C 733 oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh K. Amanupunyo, yang juga kepala Pemuda Desa Wayame, bahwa:

....katong (kita) kumpul malam itu membicarakan kondisi, karena ada masyarakat yang su (sudah) mengungsi setelah dia melihat diluar sana sudah bakar-bakar, ada orang su (sudah) meninggal, dan juga katong (kita) takut konflik akan menembus masuk ke wayame....malam itu rapat dan bentuk TIM 20, yang terdiri dari 10 orang Muslim dan 10 orang Kristen. (wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.35 Wit)

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Pendeta John Sahalessy, bahwa mengapa diberi nama TIM 20 karena:

.....Tim 19 dibentuk oleh Pemerintah dan dinilai gagal dalam menciptakan perdamaian di Ambon, karena tidak menggambarkan akan dua komunitas yang sedang bertikai di Maluku khususnya Ambon, tapi kita TIM 20 Wayame menggambarkan dua komunitas, yaitu 10 Islam dan 10 Kristen sehingga kalau voting maka seimbang, dua-dua kerjasama dan dua-dua mempunyai tanggung jawab yang sama. (wawancara tanggal 30 Mei 2013, jam 21.00 Wit)

Setelah gagasan pembentukan TIM 20 disampaikan kepada masyarakat dan masyarakat memberikan dukungan, maka TIM 20 melalui masing-masing kelompok dari dua komunitas yang tergabung dalam TIM 20 melakukan konsolidasi di dalam masing-masing kelompok. Konsolidasi ini bertujuan untuk menentukan dan menyetujui pembentukan koordinator setiap kelompok serta menentukan perekrutan anggota anggota setiap kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah sepuluh orang. Dari pihak Kristen diwakili oleh

Pendeta John Sahalessy dan K. Amanupunyo, sedangkan di kelompok Muslim diminta kesediaan Imam Masjid Wayame, dan dua orang lainnya yaitu masing-masing A.R. Marasabessy dan Hanafi. Perekrutan pemuka pendapat (*opinion leader*) untuk menjadi anggota TIM 20, dipilih orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan rata-rata, memiliki wawasan, memiliki pengaruh di lingkungan masing-masing yang selama tinggal di Wayame masyarakat sudah kenal dekat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan kunci Imam Musoneb bahwa:

..... Secara social mereka sebenarnya orang-orang yang sudah mapan, baik di Muslim maupun di Kristen. Dari sisi pendidikannya pun memang rata-rata memiliki pendidikan yang mapan, walaupun mungkin memang ada yang tidak sampe strata satu, setidaknya mereka adalah mantan-mantan yang telah bekerja di kantor, dan juga paling tidak mereka memiliki wawasan. Dan tentu ketika mau duduk TIM 20, pasti terlebih melalui seleksi paling tidak seleksi alam, melihat orang ini bisa, yang ini juga bisa. (wawancara tanggal 28 April 2013, jam 16.15 Wit)

Menurut Pendeta John Sahalessy, bahwa Pemuka pendapat (*opinion leader*) atau tokoh masyarakat yang ideal adalah; dia harus menjadi contoh, harus jujur dalam segala tindakan, mengayomi semua orang/masyarakat; dan memiliki kewibawaan dalam memimpin. Menurutnya, syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemuka pendapat (*opinion leader*) atau tokoh masyarakat, untuk menjadi anggota TIM 20 adalah; sehat jasmani dan rohani, orang itu siap untuk berkorban, orang itu harus mempunyai perasaan cinta kasih dan damai, orang itu harus berada di antara dua komunitas, orang itu

harus siap kapan pun untuk berkorban untuk kepentingan orang banyak di wayame dan orang itu harus memiliki kebiasaan berkomunikasi baik sesama kelompoknya, maupun diluar kelompoknya, ataupun sebaliknya.

Dalam pertemuan perdana yang dilaksanakan sekitar minggu ketiga bulan maret 1999 (dalam Pariela: 2008:186), membahas perkembangan konflik Maluku, dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat baik secara internal maupun eksternal yaitu yang berkaitan dengan hubungan dengan desa/dusun tetangga. Hal lain yang dibicarakan dalam rapat perdana itu adalah pentingnya sikap kejujuran dan keterbukaan diantara sesama pemuka pendapat (*opinion leader*) yang bergabung dalam TIM 20.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan kunci Imam Musooneb bahwa:

.....yang penting dari penanganan konflik sebenarnya diawali dengan faktor kejujuran. Masing-masing harus jujur ketika merasakan apa yang dirasakan. (wawancara tanggal 28 April 2013, jam 16:15 Wit).

Hal ini juga diperkuat oleh salah seorang informan kunci K.

Amanupunyo bahwa:

.....Jadi prinsipnya orang Wayame yaitu memiliki satu kata yaitu jujur. Ale zeng (tidak) jujur par (untuk) beta (saya), katong (kita) dua jadi konflik. Dan memang orang wayame jujur sama lainnya. Jujur dalam hal kehidupan sehari-hari, seperti jujur pada tetangga. Karena kejujuran itu membawa kebahagiaan bagi katong (kita) samua. (wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.30 Wit)

b. Membangun Kerjasama TIM dengan masyarakat wayame

Sebagai TIM yang dipercayakan oleh masyarakat, maka tugas utama TIM adalah mencegah terjadinya konflik di dalam Desa Wayame atau antar desa ini dengan desa/dusun (kampung) tetangga. Dengan kata lain, Tim ini bertanggung jawab atas pemeliharaan stabilitas sosial dan keamanan di dalam Desa Wayame. Tugas atau tanggung jawab inilah yang melatarbelakangi interaksi Tim 20 dengan masyarakat Wayame. Dari awal peng gagasan untuk membentuk TIM 20, sudah ada kerjasama dengan masyarakat dengan mengundang mereka pada saat Tim 20 dikukuhkan oleh Tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Dari penuturan para informan kunci, diketahui bahwa interaksi sosial di antara dua komponen ini berlangsung baik secara formal maupun informal. Secara formal, interaksi tersebut terjadi melalui media pertemuan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengkomunikasikan dan mendialogkan hal-hal yang dipandang penting untuk diketahui dan diambil keputusan bersama masyarakat.

Frekuensi pertemuan yang bersifat formal tersebut, dapat dikatakan tergantung dari perkembangan atau peredaran isu provokatif di dalam masyarakat, dan terutama eskalasi konflik. Semakin ramai sebuah isu provokatif dibicarakan oleh masyarakat, dan semakin tinggi dinamika konflik Maluku, maka frekuensi pertemuan pun semakin meningkat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang informan kunci Pendeta John Sahalessy, bahwa

.....Setiap minggu, saya kumpul semua orang di Wayame, saya bilang buat mereka, mari sekarang kau punya kesempatan untuk berbicara, kau yang Kristen kau mau bicara apa, kau yang Muslim kau mau bicara apa, silahkan kau bicara saya mau dengar apa maumu? Mereka menyampaikan mereka punya pikiran-pikiran, mereka punya keinginan, mereka punya penglihatan apa yang mereka alami. Nah itu disampaikan kepada kami TIM 20. Kami evaluasikan itu dan kami melaksanakan apa yang mereka itu inginkan. (wawancara tanggal 30 Mei 2013, jam 21.00 Wit)

Ada salah satu bentuk pertemuan yang dipandang tidak lazim oleh masyarakat Kota Ambon terutama di dalam situasi konflik Maluku adalah kehadiran Pendeta John Sahalessy (65 tahun) di Masjid pada saat berakhirnya sholat jum'at, dan kehadiran A.R. Marasabessy (60 tahun) di Gereja pada berakhirnya ibadah minggu. Mereka berdua memanfaatkan momentum tersebut, melalui mimbar Masjid dan Gereja, untuk menyampaikan sikap terhadap konflik Maluku atas nama umat masing-masing. Hal ini ternyata cukup memberi dampak positif bagi masyarakat Wayame, karena sikap yang disampaikan di dalam rumah ibadah tersebut dianggap sebagai sebuah janji yang memiliki kekuatan mengikat.

Mengenai kejadian ini, beberapa informan kunci tokoh masyarakat dan pemuda mengomentarkannya sebagai suatu terobosan penting di tengah situasi konflik yang memisahkan masyarakat secara tegas menurut garis keagamaan yang dianut. Menurut mereka, tidak mungkin hal seperti itu dapat terlaksana di tempat lain, karena di

samping masing-masing komunitas sudah hidup secara terpisah, juga melakukan hal tersebut dapat dianggap sebagai penghianat umat.

Di samping pertemuan formal, secara informal pun, Tim 20 berinteraksi dengan masyarakat setiap malam. Jika tidak berkumpul di Kantor BTN (sekretariat sementara), para anggota Tim 20 biasanya berbaur dengan masyarakat untuk berjaga-jaga di malam hari. Kesempatan seperti ini dimanfaatkan oleh Tim 20 terutama untuk menyerap informasi yang diperlukan terutama isu-isu provokatif yang lazim berkembang di dalam masyarakat.

Setiap malam warga masyarakat mendatangi pos-pos penjagaan sesuai jadwal tugas yang telah ditetapkan oleh masing-masing Ketua RT. Pada setiap pos selalu tersedia makanan dan minuman setiap malam yang ditanggung secara bergiliran oleh setiap rumah dalam lingkungan RT yang bersangkutan. Di samping meronda dalam lingkungan RT masing-masing, aktivitas lainnya yang dilakukan seperti bermain kartu atau catur, menonton TV dan lain-lain permainan sambil memantau situasi keamanan desa.

Hal ini sebagaimana di sampaikan salah seorang informan kunci A.R. Marasabessy bahwa:

.....setiap malam TIM 20 melakukan patroli mengelilingi Desa Wayame untuk mengetahui situasi. Beta sampaikan sampaikan kepada warga yang menjaga pos-pos, bahwa kalau ada isu yang berkembang jangan disimpan, sampaikan akang par beta atau TIM 20. (wawancara tanggal 17 April 2013, jam 17.07 Wit)

Interaksi antara Tim 20 dengan warga masyarakat yang cukup intensif tersebut, merupakan dasar yang sangat penting untuk membangun saling percaya dan kerjasama di dalam Desa Wayame. Meskipun diketahui bahwa cukup banyak isu-isu provokatif yang berkembang, dan bahkan adanya tindakan-tindakan individu tertentu yang mengganggu rasa aman dan nyaman dalam kehidupan bersama di Wayame, tetapi intensitas interaksi yang cukup tinggi tersebut, ikut membantu mengurangi ketidakpastian informasi melalui netralisasi isu-isu provokatif, dan menambah keyakinan terhadap peran Tim 20 melalui tindakan tegas mereka terhadap penyimpangan perilaku yang terjadi di dalam Desa Wayame.

Dalam hal menangani isu, maka salah satu informan kunci K. Amanupunyo, mengatakan bahwa:

.....Katong (kita) cepat tangani kalu ada isu-isu yang datang artinya katong (kita) setiap kali melakukan pendekatan-pendekatan atau komunikasi dengan masyarakat secara kontinju. Katong (kita) melakukan pertemuan-pertemuan dengan masyarakat satu minggu dua kali, katong (kita) selalu bangun komunikasi, katong (kita) juga sering-sering kerumah-rumah penduduk menanyakan tentang kondisi atau keadaan “ bagaimana keadaan bapak dan ibu tadi malam ada rasa apa?. Kalau bapak dong (mereka) jaga, katong (kita) aman saja. Beta (saya) bukan saja datang ke rumah-rumah Kristen, tapi juga datang ke rumah-rumah Muslim. Ada masyarakat bersuara katong (kita) zeng (tidak) mau wayame terjadi seperti di luar sana, katong (kita) mau wayame aman seperti sekarang ini. Jadi pembinaan secara kontinju, akhirnya kalau ada isu, jangan disembunyikan harus disampaikan kepada TIM 20. Jadi kalau ada apa-apa masyarakat harus bilang (kataka), jang (jangan) simpang di hati (jangan pendam) tiba-tiba lai su lari (mengungsi) dari rumah. (wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.30 Wit)

Dalam perspektif Putnam sebagaimana dirujuk oleh Pantoja dalam Pariela (2008:206), norma-norma resiprositas dan jejaring dalam pertalian warga sebagaimana yang dijumpai dalam interaksi antara Tim 20 dengan warga masyarakat Wayame, mempunyai kontribusi yang penting bagi kepentingan memelihara dan terus memperkuat ketahanan social dan rasa saling percaya di dalam masyarakat.

Dengan peristiwa jatuhnya Negeri Rumahtiga, Tihu dan Poka, masyarakat Desa Wayame merasa gelisah, dan ketakutan terutama pihak Kristen, karena tidak ada lagi penghalang atau rintangan bagi umat Muslim untuk menyerang desa-desa Kristen selanjutnya. Kondisi ini disampaikan oleh informan kunci bahwa:

.....Pada waktu itu masyarakat yang mau eksodus sudah kumpul di depan untuk siap mengungsi, kita temui dan menghimbau untuk kembali ke rumah masing-masing. Dan hebatnya mereka masih mempercayai kita, ketika yang Muslim menyampaikan bahwa tidak akan terjadi apa-apa dan kita turut bertanggung jawab terhadap keadaan wayame. Mereka akan kembali. Itu yang saya kira tidak ada di belahan Ambon yang lain. Waktu itu tingkat kepercayaan masyarakat sangat tipis, apalagi beda keyakinan, disini masih berlaku itu. Kekuatan mempercayai satu sama lain yang menumbuhkan kekuatan disitu, terutama di level tokoh masyarakat. (wawancara tanggal 28 April 2013, jam 16.15 WIT)

Kejatuhan Negeri Rumahtiga, Tihu dan Desa Poka, membuat masyarakat Kristen resah karena isu yang berkembang pada waktu itu sangat banyak, salah satu isu yang berkembang adalah setelah hancurnya Negeri Rumahtiga, Tihu dan Desa Poka, adalah pasukan

Islam akan menyisir sampai ke desa Tawiri. Jadi pada saat itu tokoh-tokoh masyarakat Kristen semuanya panik. Tapi apa yang dikatakan oleh anggota TIM 20 Muslim A. R. Marasabessy, bahwa:

.....Sodara (saudara) zeng (tidak) usah (boleh) panik, beta (saya) selalu berhubungan dengan pimpinan perang Hatuhaha (Nama lima Negeri Di Maluku Tengah), dong (mereka) su (sudah) amanatkan wayame par (untuk) beta (saya). Pesan lain yang dong (mereka) sampaikan par (untuk) beta (saya) bahwa abang yang beta (saya) tuakan (dihormati), jangan ada satu umat Muslimpun di wayame dibunuh tanpa punya alasan. (wawancara tanggal 17 April 2013, jam 17.07)

Ini menandakan bahwa, jika orang Muslim tidak diganggu maka Desa Wayame tidak akan diserang dan keadaan aman-aman saja, tetapi kalau Muslim di ganggu maka Desa Wayame akan di serang oleh pasukan Islam. Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh anggota TIM 20 Muslim ini, akhirnya masyarakat Kristen yang tadinya mau mengungsi ke luar Desa Wayame kembali ke rumah, walaupun ada sebagian masyarakat yang mengungsi juga.

c. Melakukan koordinasi dengan Pihak Keamanan

Secara umum tugas aparat keamanan (TNI-Polri) adalah menjaga dan menciptakan ketertiban dan keamanan masyarakat agar masyarakat bisa hidup damai, sebagaimana yang terjadi di Maluku, khususnya Kota Ambon saat konflik tahun 1999. Begitu juga dengan Desa Wayame, saat konflik tahun 1999 di Ambon, Desa Wayame juga kebagian pengamanan dari TNI maupun Polri.

Disaat pihak keamanan khususnya tentara BKO, datang di Desa Wayame, TIM 20 mengundang mereka untuk rapat, dengan

tujuan untuk memberitahukan tentang keberadaan TIM 20 di Wayame, serta menyampaikan juga bahwa kondisi wayame aman-aman saja. Tetapi memang dalam berjalannya waktu, banyak masyarakat yang mengeluh karena di pukul oleh aparat keamanan karena keluar pada malam hari yang telah ditetapkan oleh pihak keamanan. Karena banyak masyarakat yang mengeluh kepada TIM 20 akan tindakan Pihak keamanan yang semena-mena, maka anggota TIM 20 menghadap komandan BKO untuk menanyakan tentang aturan yang diterapkan oleh pihak keamanan, tanpa koordinasi atau tanpa mengkomunikasikan dengan TIM 20 dan masyarakat. Jadi koordinasi TIM 20 bukan saja pada hal-hal yang bersifat mengamankan tetapi juga pada tindakan-tindakan arogan pihak keamanan pada masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh informan kunci Imam Musoneb bahwa:

.....setiap aparat yang datang bertugas di Wayame, menemui kita dan kita rapat, apakah batalyon, atau komandan kompihnya, Dantonnya semuanya rapat dengan kita dan mereka tentu membackup kita betul-betul, bahkan kita minta mereka untuk tidak melakukan tindakan-tindakan hukuman kepada masyarakat, kecuali harus diserahkan ke TIM 20. Ada suatu kejadian yang dilakukan oleh aparat keamanan kepada masyarakat tetapi kita laporkan bahkan laporan kita didengar, karena pertimbangan kita yang kita pikir itu tidak sekedar masyarakat disiplin tetapi disiplin yang berdampak pada keamanan. (wawancara tanggal 28 April 2013, jam 16.15 Wit)

Di lain sisi, koordinasi Tim 20 dengan unsur TNI berlangsung cukup intensif, terutama dalam kerangka tukar-menukar informasi tentang perkembangan situasi baik yang terjadi di dalam desa

maupun dengan desa/kampung bertetangga. Selain itu juga, Pihak keamanan juga memberikan pembinaan kepada masyarakat melalui pertemuan-pertemuan bersama dengan pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung dalam TIM 20 serta masyarakat dan kerjasama dalam melakukan sweeping terhadap warga yang datang bertransaksi di pasar damai dan kepada masyarakat yang menjual minuman keras. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan kunci K. Amanupunyo, bahwa:

.....bersama-sama dengan aparat keamanan, setelah mereka turun dari speedboat katong (kita) sweeping tempat, karung, tas baik Islam maupun Kristen, katong kasi steril betul. Katong zeng (tidak) mau terjadi sesuatu, nanti orang banyak mati. Jadi ada TIM 20 di tempat speedboat yang Muslim, dan ada TIM 20 di tempat speedboat yang Kristen bersama dengan aparat keamanan BKO, karena waktu itu tentara 733 ke Irian. (wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.00 Wit).

Selain itu pula dilakukan sweeping oleh pemuka pendapat (*opinion leader*) dengan pihak keamanan, sebagaimana yang disampaikan informan kunci A.R. Marasabessy, bahwa:

Kalau ada informasi ada orang yang menjual minuman keras, saya telepon pa Brury sebagai ketua TIM penanggulangan Miras, panggil Pendeta, Pimpinan aparat BKO, dan organik, Kapolsek untuk sweeping, kalau kedatangan langsung dong serahkan buat beta untuk atasi akang. (wawancara tanggal 17 April 2013, jam 17.07 Wit)

Ada informasi yang pihak keamanan tahu, tetapi anggota TIM 20 ataupun masyarakat tidak mengetahui informasi tersebut. Meskipun tidak diingat secara pasti oleh beberapa informan kunci, tetapi tercatat kurang lebih tiga hingga empat kali komandan aparat

TNI diundang hadir dalam pertemuan dengan, Tim 20 guna membahas perkembangan konflik yang terjadi.

Begitu pula dalam pertemuan dengan warga masyarakat, Komandan tersebut juga diundang untuk ikut memberikan pengarahan guna memelihara kondisi damai di dalam desa dan antar desa bertetangga. Dalam konteks ini, kehadiran aparat TNI semata-mata bersifat membantu, sementara motor penggerak utama dalam rangka konsolidasi masyarakat menghadapi tekanan konflik Maluku tetap berada di tangan Tim 20. Hal ini juga dikatakan oleh informan kunci, Pendeta John Sahalessy, bahwa :

.....setiap kali saya, melalui TIM 20 memberikan laporan buat mereka, pa tadi malam ada terjadi bagini, pa kita ada rencana mau buat ini dan ini, dan kepada masyarakat juga saya katakan itu. (wawancara tanggal 30 Mei 2013, jam 21.00 Wit)

Jadi setiap ada kejadian-kejadian di dalam Desa Wayame selalu dilaporkan oleh anggota TIM 20 kepada pihak keamanan, dan juga kalau ada program yang mau dijalankan oleh anggota TIM 20 selalu dikoordinasikan, atau dilaporkan kepada pihak keamanan.

d. TIM 20 Melakukan koordinasi dengan Desa tetangga dan lembaga keagamaan

Dalam menjaga keamanan dan kedamaian di dalam Desa Wayame, tokoh masyarakat yang tergabung dalam TIM 20 baik Islam maupun Kristen melakukan koordinasi atau komunikasi dengan pihak-pihak di luar Desa Wayame, seperti dengan Posko Maranatha untuk Kristen dan Posko Al Fatah untuk Muslim.

Intinya ialah, masyarakat Desa Wayame melalui peran pemuka pendapat (*opinion leader*) dalam TIM 20, ingin tetap memelihara koordinasi dengan kedua Posko, tetapi tidak ingin tergantung dari keputusan-keputusan yang dibuat oleh kedua lembaga tersebut. Itulah sebabnya, seorang informan kunci Abdul Rahman Marasabessy mengatakan "katong (kami) zeng (tidak) ketergantungan dengan pada Posko Al Fatah maupun Gereja Maranatha. Hal yang sama jug disampaikan oleh Pendeta John Sahalessy bahwa;

....saya sebagai ketua Majelis Jemaat Gereja yang ada di Wayame, saya bilang pimpinan Gereja saya di Ambon dan Sinode saya harap anda tidak akan mencampuri urusan jemaat saya yang ada di Wayame, Kamu tidak bisa komando saya punya daerah di sini, saya yang atur saya punya daerah di sini. Kemudian saya bilang ke Muslim tolong bilang ke MUI di Al Fatah untuk tidak mencapuri urusan kita Muslim yang ada di Wayame. Dan itu mereka bilang, dan betul, baik Sinode maupun MUI tidak mencapuri urusan kita, kita sendiri yang mengatur rumah tangga kita di wayame tidak ada orang yang mencampuri itu. Kepada saudara-saudara muslim yang ada di Al Fatah saya orangnya yang ke Al Fatah untuk berbicara dengan mereka di sana di Masjid Besar itu. Saya minta kita di Wayame ada begini, bapak dari MUI berikan jaminan buat kita bahwa di Wayame tidak akan terjadi apa-apa dengan kita dan MUI pun jamin itu, karena kita mengadakan komunikasi, saya diundang ketemu di pelabuhan, dimasjid dan itu saya buat. (wawancara tanggal 30 Mei 2013, jam 21.00 Wit).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh informan kunci, A.R.

Marasabessy, bahwa:

Jadi katong zeng ketergantungan dengan Posko maranatha maupun posko Al Fatah. Memang fatma dari tokoh-tokoh Islam katong laksanakan, tapi zeng membebani katong punya masyarakat. Seperti dilarang adakan transaksi dengan pihak Kristen. Tapi katong di wayame punya pasar damai, disitu ada transaksi antara pihak Islam dan Pihak Kristen, baik transaksi

ikan, sayur dan lain-lain. (wawancara tanggal 17 April 2013, jam 17.07 WIT).

Dari kutipan wawancara diatas, nampak bahwa pemuka pendapat wayame memiliki sikap saling terbuka, saling jujur dan saling mempercayai. Dimana fatwa MUI Maluku dalam mengeluarkan Fatwa bahwa umat Islam dilarang untuk bertransaksi dengan pihak Kristen. Tapi fatwa itu hanya didengar saja karena di Wayame ada Pasar damai sebagai tempat transaksi dari dua komunitas Islam-Kristen dalam hal jual-beli.

e. Upaya Perdamaian

Kita tahu bahwa saat konflik horizontal di Maluku khususnya di Kota Ambon, Wayame merupakan satu-satunya desa di Kota Ambon yang tidak terlibat konflik, walaupun desa-desa tetangganya konflik. Kedamaian yang ada di Desa Wayame hingga saat ini, tidak tercipta begitu saja, tetapi karena kerja keras dari para pemuka pendapat (*opinion leader*) Desa Wayame yang tergabung dalam TIM 20. Salah satu diantara sekian banyak peran atau usaha, adalah melakukan koordinasi dengan dengan desa-desa tetangga tentang pentingnya membangun perdamaian. Desa-desa yang diajak untuk melakukan perdamaian, adalah dengan desa Hative Besar dan Dusun Kota Jawa, bahkan sampai ke Jazirah Leihitu. Ini semua dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa stabilitas keamanan dan kedamaian yang terjaga dan terpelihara di Desa Wayame, apabila desa-desa tetangga

merasakan kondisi yang keamanan dan kedamaian yang sama dengan Desa Wayame. Walaupun tidak semua upaya perdamaian ini berhasil, ada juga upaya yang gagal. Seperti yang terjadi pada hancurnya Negeri Rumahtiga dan desa Poka. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Informan Kunci John Sahalessy bahwa:

Sebenarnya saya sudah melarang, saya pergi ketemu dengan Uztadz Ali Fauzi, saya juga ketemu dengan beberapa tokoh Muslim yang ada disana, saya ketemu juga dengan tokoh masyarakat Leihitu, khususnya kepala pemuda Bung Nyong, saya bilang dan minta jaminan untuk saudara-saudara Muslim tidak akan menyeranag Desa Rumahtiga, Tihu dan Poka. Mereka memberikan jaminan dengan catatan Pa John; jika orang Kristen tidak membakar rumahnya milik Wakil Gubernur Maluku, orang Kristen tidak menghancurkan Masjid Ustadz Ali Fauzi maka kita akan menjamin situasi dan kondisi Rumahtiga, Poka tidak akan hancur. Tetapi kalau diganggu, dibakar atau dihancurkan, maka tetap kita akan turun dengan kita punya kekuatan. Itu saya orangnya yang turun melakukan perundingan. Tetapi apa yang terjadi Pemuda-pemuda Desa Rumahtiga meminum minuman keras dan telah mabuk kemudian, mereka menghancurkan Masjid milik Uztadz Ali Fauzi dan merusak Rumah milik Wakil Gubernur Maluku. Saya datang berunding lagi tetapi tidak bisa lagi, akhirnya Pasukan turun dari Leihitu dan mereka hajar sudah. Saya usahakan panggil lagi pimpinan dari desa Rumah tiga dan Poka, ketua Majelis Gereja yang ada di Poka Rumahtiga, saya bilang buat mereka jangan kamu tempur, kalau kamu tempur nanti kamu hancur-hancuran. Mereka merasa hebat dan tidak mau terima kita punya saran, akhirnya desa Rumahtiga dan Poka, serta Tihu dihancurkan. (wawancara tanggal 30 Mei 2013, jam 21.00 WIT)

Para pemuka pendapat Desa Wayame juga melakukan konsolidasi dengan masyarakat Se-Kecamatan Teluk Ambon Baguala, dengan maksud untuk berupaya menciptakan keamanan dan

kedamaian di lingkungan kecamatan Teluk Ambon Baguala. Konsolidasi yang pernah digagas oleh para pemuka pendapat Desa Wayame adalah dengan Forum Pemuda Muslim Baguala, dan beberapa desa di Leihitu. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemuka pendapat ternyata mengalami kegagalan karena terjadi konflik lagi.

Selain itu pula bahwa, para pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung dalam TIM 20, melakukan negosiasi dengan pihak-pihak yang ingin menyerang salah satu desa yang bersebelahan dengan Desa Wayame untuk tidak melewati dalam Desa Wayame, karena akan berpengaruh terhadap masyarakat Desa Wayame secara emosional. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang informan kunci K. Amanupunyo bahwa:

Katong zeng mau desa lain menyerang desa lain lewat Desa Wayame. Kamong harus lewat laut, kalau ale lewat wayame akan berpengaruh kepada masyarakat Desa Wayame. Tapi katong zeng mau terlibat, katong dengan bapak dong tetap bersaudara, tetap ada hubungan komunikasi dengan bapak. Artinya katong juga zeng menghendaki untuk masyarakat Wayame terlibat dalam konflik karena hubungan emosional. Kalau ale dong melawang, katong akan bertindak tegas. (wawancara tanggal 11 April 2013, jam 14.00 Wit).

Hal yang sama jug disampaikan oleh pendeta John Sahalessy, Bahwa :

cuma kita berikan penekanan kepada umat Muslim dan Kristen untuk tidak melewati Desa Wayame kalau ingin menyerang desa lain kau lambung dan jangan lewat Desa Wayame, itu yang kuat. (wawancara tanggal 30 Mei 2013, jam 21.00 Wit)

Dari ungkapan wawancara diatas, menunjukkan bahwa untuk mencegah dan memelihara kedamaian di Wayame, para pemuka

pendapat melakukan upaya-upaya pencegahan dengan semua pihak, termasuk pihak-pihak yang ingin menyerang desa lain, bukan saja yang ingin menyerang Desa Wayame saja. Ini mungkin sulit ditemui di desa-desa lain di Kota Ambon, karena membutuhkan keberanian yang luar biasa serta memiliki cara pendekatan yang mungkin saja tidak dimiliki oleh pemuka pendapat di desa lain. Pemuka pendapat berani melarang pihak lain untuk melewati wilayah Desa Wayame, kalau ingin menyerang desa-desa tetangga. Ini secara tidak langsung pula telah mencegah konflik di daerah sekeliling Desa Wayame. Dengan demikian konflik dapat dicegah dengan melakukan pendekatan-pendekatan pribadi dan pendekatan kelompok serta cara-cara persuasif agar pihak-pihak yang memiliki niat untuk menyerang akan kembali mengurung niatnya.

Dari Hasil Analisis wawancara diatas, maka ada beberapa hal yang ditemui dalam penelitian yang perlu penulis ungkapkan dalam tesis ini, yaitu diantaranya:

1. Karakteristik dari seorang pemuka pendapat yang ada di wayame, agak berbeda dengan karakteristik yang dikemukakan dalam berbagai literatur, seperti yang terlihat berikut ini:

Tabel 3. Perbedaan karakteristik pemuka pendapat menurut para ahli dan pemuka pendapat Wayame

No	Karakteristik pemuka pendapat menurut pendapat para ahli	Karakteristik pemuka pendapat menurut pendapat Pemuka pendapat Wayame
1.	Lebih tinggi pendidikannya	Sehat jasmani dan rohani
2.	Lebih tinggi status sosialnya	Orang tersebut siap untuk berkorban
3.	Lebih inovatif dalam menerima ide baru	Orang tersebut harus memiliki perasaan cinta kasih dan damai;
4.	Lebih tinggi pengenalan medianya	Orang tersebut harus berada diantara dua komunitas
5.	Kemampuan empati mereka lebih besar/tinggi	Orang tersebut harus siap berkorban kapanpun untuk kepentingan orang banyak
6.	Partisipasi mereka lebih besar/lebih tinggi	Orang tersebut memiliki kebiasaan berkomunikasi, baik sesama kelompoknya maupun diluar kelompoknya.
7.	Lebih kosmopolit	

Dari syarat yang disampaikan oleh pemuka pendapat Wayame dengan para ahli, maka ada satu point yang penting yang diungkapkan oleh pemuka pendapat Wayame yaitu “orang tersebut memiliki kebiasaan berkomunikasi, baik sesama kelompoknya maupun diluar kelompoknya”. Ini membuktikan bahwa komunikasi memiliki peran yang

strategis dalam mencegah dan memelihara kedamaian di tengah konflik yang sedang terjadi. Karena salah satu faktor terjadinya konflik adalah komunikasi yang tidak efektif/tidak baik antara komunikator dan komunikasi. Untuk itu dengan jalinan komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan, dalam arti bahwa informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat dipahami dan dimengerti oleh komunikan. Komunikasi yang baik ini sudah dilakukan oleh pemuka pendapat Wayame dalam mencegah dan memelihara kedamaian di tengah konflik horizontal Ambon. Ini terbukti dengan kokohnya ketahanan masyarakat Wayame yang tidak terpengaruh dengan konflik yang terjadi disekitar desa mereka sampai saat ini. Masyarakat Wayame tetap hidup rukun dan damai ditengah konflik dan perbedaan.

2. Kesepakatan untuk tidak saling menyerang diantara dua kelompok. Kesepakatan ini diikrarkan dalam sumpah dan janji yang dilakukan oleh tokoh agama dari masing-masing kelompok di Masjid dan di Gereja. Yang unik lagi bahwa sumpah dan janji ini dilaksanakan secara silang, dimana Imam Masjid melakukan sumpah di atas mimbar Gereja, sebaliknya Pendeta melakukan sumpah di atas mimbar Masjid. Sumpah dan janji ini disaksikan oleh seluruh masyarakat Desa Wayame dari dua kelompok.
3. Para pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung dalam TIM 20, memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelarangan minuman keras

untuk dikonsumsi oleh masyarakat Wayame baik orang tua maupun generasi muda. Komitmen ini terlihat dari minuman keras dari berbagai jenis, dibawah ke Gereja dan diletakan diatas mimbar Gereja dan di sumpah oleh Bapak Pendeta.

4. Saluran komunikasi yang digunakan adalah saluran komunikasi antarpribadi dan saluran komunikasi kelompok, dimana saluran komunikasi antarpribadi terlihat dari para pemuka pendapat sering mengunjungi rumah-rumah penduduk, pos-pos penjagaan, sering berbincang-bincang dengan masyarakat yang keluarganya ada yang meninggal dalam perang, sebaliknya komunikasi kelompok terlihat dalam pertemuan-pertemuan antara pemuka pendapat (*opinion leader*) dengan masyarakat baik di halaman Gereja maupun di halaman Masjid, serta melakukan koordinasi dengan pihak keamanan, dengan desa tetangga, bahkan melakukan koordinasi dengan desa lain di luar wilayah Kota Ambon.
5. Dalam penanganan konflik pemuka pendapat memiliki metode penanganan masalah yang berbeda dengan cara penanganan yang biasa dilakukan. Metode penanganan konflik dari pemuka pendapat (*opinion leader*) adalah: 1) bahwa setiap masalah yang dilakukan oleh anggota komunitas tertentu penanganannya diserahkan kepada para pemuka pendapat dari komunitas itu, bukan diserahkan kepada komunitas yang lain atau ditangani oleh kedua-duanya. Ini bertujuan agar tidak ada unsur dendam dalam menangani masalah tersebut; 2)

- setiap orang yang membuat teror tidak bisa di tolerir dan harus dikeluarkan dari dalam Desa, cara penyampaian informasi, dalam arti bahwa setiap informasi yang diperoleh oleh masyarakat harus disampaikan kepada pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung dalam TIM 20, bukan kepada pihak lain, 3) perlakukan jam malam; dan membuat rekonsiliasi, seperti melakukan bakti sosial, makan bersama, dan perlombaan makan ayam bakar. Imam Musonep
6. Dasar penanganan konflik yang dimiliki oleh para pemuka pendapat (*opinion leader*), seperti; 1) Kejujuran; 2) Perlu adanya keterbukaan; 3) Menghilangkan saling curiga mencurigai; 4) Saling menghargai diantara sesama; 5) Mengandalkan Tuhan dalam berbagai persoalan; dan 6) Memahami persoalan-persoalan konflik.
 7. Adanya saling melindungi diantara diantara kelompok, misalnya ada penyerangan dari kelompok Kristen terhadap kelompok Islam wayame, maka yang menghadapinya adalah kelompok Kristen, begitu pula sebaliknya. Selain itu pada saat sholat Jumat, kelompok Kristen yang menjaga keamanan, kemudian saat ibadah Minggu di gereja pihak Islam yang menjaga dan melindungi.
 8. Pembuatan hukum lokal dan sanksi yang tegas.

Hukum lokal tersebut diantaranya:
 - a) Dilarang sekali mengkonsumsi minuman keras bagi generasi muda termasuk orangtua.

- b) Dilarang membawa, mencetak atau membuat senjata tajam berupa apapun, baik parang, tombak, senjata rakitan atau benda tajam di dalam Desa Wayame.
- c) Dilarang merusak tempat ibadah dari masing-masing komunitas.
- d) Dilarang menggunakan symbol-simbol keagamaan, seperti kain merah untuk komunitas Kristen dan ikat kain putih untuk komunitas Islam.
- e) Dilarang menggunakan sapaan Acang-Obet, Acang untuk sapaan bagi Muslim, dan Obet untuk sapaan bagi Kristen
- f) Dilarang ikut terlibat dalam perang di luar desa.

Tujuan pembuatan hukum lokal serta sanksi yang tegas terhadap masyarakat Wayame adalah agar tingkahlaku masyarakat Wayame dapat wujudkan dalam batas-batas yang telah disepakati bersama antar kedua kelompok. Walaupun kesepakatan terhadap aturan-aturan tersebut tidak pernah disampaikan secara tertulis, hanya disampaikan secara lisan pada saat pertemuan-pertemuan saja. Aturan-aturan ini hanya dikomunikasikan kepada masyarakat saat pertemuan untuk memperoleh kesepakatan dan dilaksanakan secara konsisten. Ketentuan-ketentuan hukum yang dibuat dan disepakati oleh seluruh masyarakat tidak saja berlaku bagi masyarakat wayame saja tetapi juga berlaku bagi masyarakat dari luar desa yang diketahui melakukan tindakan-tindakan yang dinilai provokatif di dalam desa, dikenakan sanksi yang tegas sama dengan masyarakat Wayame sendiri. Adapun sanksi yang diberikan kepada masyarakat wayame adalah mulai dari sanksi untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi

(bertobat), pemukiman secara fisik serta pengusuran dari dalam desa Wayame.

10. Dilarang sekali pihak luar mencampuri/mengatur masyarakat Wayame, Misalnya: ada fatma MUI Maluku bahwa umat Islam di larang keras untuk melakukan transaksi berupa apapun dengan pihak Kristen. Fatwa ini secara tidak langsung tidak dijalankan oleh Pemuka pendapat dari kalangan Muslim, bukan berarti ditentang, karena di Wayame ada pasar damai, dimana di pasar itu terjadi interaksi antar masyarakat dari kelompok manapun dalam melakukan transaksi jual beli.
11. Ada koordinasi lintas teritorial, dimana pemuka pendapat Wayame yang tergabung dalam TIM 20 terus membangun komunikasi dengan pemuka pendapat di belahan Jazirah Leihitu seperti dengan Desa Hitumessing dan Desa Wakal yang berada di luar wilayah administratif Kota Ambon. Kedua desa ini berada di wilayah administratif Kabupaten Maluku Tengah. Koordinasi yang mereka lakukan adalah untuk menyampaikan bahwa di Wayame kedua kelompok tidak ada saling menyerang serta meminta dukungan terhadap upaya-upaya pencegahan dan pemeliharaan yang telah dilakukan oleh pemuka pendapat/TIM 20 Wayame dalam mencegah dan memelihara kedamaian di Wayame, disamping meminta jaminan keamanan terhadap masyarakat Wayame.

B. Pembahasan

Dalam penelitian tentang peran pemuka pendapat dalam memelihara kedamaian di tengah konflik horizontal di Desa Wayame Ambon digunakan teori konflik, teori komunikasi kelompok, teori komunikasi antar pribadi, Model Komunikasi dua tahap (*Two step flow models*), dan teori integrasi sosial.

Dalam teori konflik menurut Littlejohn (2007:5) bahwa konflik muncul ketika orang menyadari perbedaan mereka sebagai suatu masalah yang akan membutuhkan tindakan khusus. Kalau dikaitkan teori konflik ini dengan peran pemuka pendapat maka nampak dari peran pemuka pendapat dalam membantuk TIM 20, yang terdiri dari 10 orang Islam dan 10 orang Kristen adalah untuk mengatasi perbedaan yang ada di masyarakat Wayame. Masyarakat Wayame adalah masyarakat yang multikultur yang dapat hidup berdampingan antar kedua kelompok yang saling berkonflik disekitar Desa Wayame. Salah satu tujuan dari pembentukan TIM 20 ini adalah untuk mencegah desa Wayame dari konflik horizontal yang terjadi disekitar desa Wayame. Dilhat keanggotaan dalam TIM 20 ini, ada dua kelompok Islam - Kristen yang tentu memiliki banyak perbedaan, bukan saja perbedaan antar kelompok karena keyakinan, tetapi juga perbedaan individu, baik sesama kelompok maupun diluar kelompoknya. Untuk itu lewat TIM 20 ini, semua perbedaan yang ada di antara anggota kedua kelompok ini akan dikelola, yang mereka miliki hanyalah satu tujuan yaitu menjaga dan memelihara kedamaian

masyarakat Desa wayame. Dan kalau dilihat bahwa ternyata perbedaan yang ada di Desa wayame bukan menjadi ancaman terjadi konflik, tetapi merupakan suatu modal kekuatan sosial untuk menjaga dan memelihara kedamaian masyarakat Wayame dari isu-isu yang bersifat provokatif. Dengan terbentuknya TIM 20 ini, pemuka pendapat dapat mengelola konflik ditengah perbedaan masyarakat Wayame yang multikultur. Perlu disampaikan bahwa sebelum pembentukan TIM pemuka pendapat dari masing-masing kelompok terlebih dahulu melakukan pendekatan ataupun komunikasi secara pribadi untuk mendapatkan dukungan, kemudian baru melakukan pertemuan antar kedua kelompok tentang keinginan dari tokoh agama untuk membentuk TIM 20.

Sedangkan integrasi sosial integrasi sosial, yaitu merupakan suatu proses menyatukan berbagai kelompok dalam masyarakat melalui suatu identitas bersama dengan menghilangkan perbedaan-perbedaan dan identitas masing-masing. Teori ini nampak dari usaha para pemuka pendapat menyatukan berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat Wayame yang memiliki latarbelakang identitas yang berbeda baik, agama, suku dan ras dan berusaha menghilangkan perbedaan-perbedaan ada untuk mencapai tujuan bersama yaitu mencegah dan memelihara kedamaian di Desa Wayame. Sebagai pedoman hidup masyarakat Wayame, maka kemudian juga bahwa pemuka pendapat Wayame menerapkan norma yang menjadi kesepakatan pemuka pendapat dengan masyarakat, sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat Wayame dan sanksi yang diberikan apabila masyarakat melanggar kesepakatan norma tersebut. Norma social merupakan daya perekat bagi

terjadinya integrasi social karena setiap anggotanya dituntut bertindak dan berperilaku secara normative. Integrasi sosial ditandai dengan adanya kerja sama, yaitu kerja sama mulai dari individu, keluarga, dan lembaga atau pranata social, sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya consensus nilai-nilai yang sama dijunjung tinggi.

Dalam melakukan upaya damai di wayame, para pemuka pendapat juga melakukan pendekatan antarpribadi dan pendekatan kelompok dengan masyarakat wayame, ataupun masyarakat diluar Desa Wayame. Pendekatan antarpribadi ini nampak pada penanganan konflik, dimana ada anggota masyarakat Wayame yang melanggar kesepakatan dan diberi sanksi oleh anggota TIM 20, maka anggota TIM 20 melakukan pendekatan antarpribadi agar keluarga dari yang korban tidak merasa dendam dan marah, kemudian kalau ada masyarakat yang meninggal karena ikut dalam peperangan, dan mayatnya tidak bisa dimakamkan di Desa Wayame. TIM 20 juga pergi ke rumah keluarga korban untuk menyampaikan turut berdukacita serta memberikan sedikit arahan dan nasihat agar pihak keluarga tidak memiliki rasa dendam, atau membawa rasa dendam itu ke dalam desa wayame, yang terjadi diluar jangan dibawa masuk ke dalam Desa wayame, nanti akan membawa dampak yang buruk bagi banyak orang, serta menyampaikan kepada keluarga korban bahwa ini sudah kesepakatan masyarakat Wayame, bukan kesepakatan TIM 20 saja. Menurut Widjaja (2000) faktor yang dapat

mempengaruhi komunikasi *interpersonal* agar menjadi lebih efektif adalah :

4) Keterbukaan

Sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak dua aspek tentang komunikasi *interpersonal*. Aspek pertama yaitu, bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita. Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang segala sesuatu yang dikatakannya, demikian sebaliknya.

5) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Mungkin yang paling sulit dari faktor komunikasi adalah kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati, seseorang tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.

6) Perilaku Sportif

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif, artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (*defensif*).

Faktor-faktor efektivitas komunikasi antarpribadi tersebut diatas, pemuka pendapat dalam membentuk TIM 20, maka dasar utama dalam

penanganan konflik sebagaimana yang diungkapkan salah seorang informan kunci Brury Nanulaita adalah 1) kejujuran, 2) keterbukaan, 3) menghilangkan rasa saling curiga, 4) saling menghargai antar sesama, 5) mengandalkan Tuhan dalam berbagai persoalan, dan 6) memahami persoalan-persoalan konflik. Disini terlihat bahwa ada unsur keterbukaan dimana komunikasi itu akan efektif apabila masing-masing anggota maupun kelompok harus saling terbuka dalam menyampaikan informasi dan tidak ada informasi yang disembunyikan.

Di lain sisi pula, komunikasi kelompok nampak pada pertemuan-pertemuan rutin yang sudah dijadwalkan dan pertemuan-pertemuan yang tidak dijadwalkan. Komunikasi kelompok sebagaimana yang dikemukakan oleh Burgoon adalah interaksi tatap muka dari tiga orang atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya secara akurat. Komunikasi kelompok nampak pada pertemuan-pertemuan antara masyarakat kedua kelompok dengan TIM 20, baik di Masjid maupun di Gereja ataupun ditempat yang telah disepakati. Tetapi untuk pertemuan rutin sudah ditetapkan oleh TIM 20 dengan masyarakat yaitu setiap satu minggu pertemuan dua kali, hariu jumat sore di halaman Masjid dan hari minggu malam pertemuan di halaman Gereja. Dalam pertemuan-pertemuan itu warga mendiskusikan setiap permasalahan atau isu walaupun isu kecil yang terjadi di Wayame maupun diluar Wayame. Disisi lain komunikasi kelompok juga nampak pada peran pemuka pendapat

dalam melakukan koordinasi dengan pihak keamanan, yang mana setiap ada kejadian di dalam desa maupun diluar desa selalu dikoordinasikan dengan pihak keamanan. Ini nampak pada kejadian pengeboman yang dilakukan oleh seorang warga pengungsi, yang melempar bom di dalam desa wayame. Peristiwa ini ditangani oleh anggota TIM 20 dan berkoordinasi dengan pihak keamanan karena ini menyangkut bahan peledak, jadi butuh bantuan pihak keamanan untuk mengatasinya. Tetapi yang paling penting dilakukan oleh pemuka pendapat Desa Wayame adalah melakukan kerjasama dengan masyarakat, tanpa kerjasama dengan masyarakat, semua program atau kesepakatan yang telah dibuat akan berjalan sia-sia. Kerjasama ini nampak dalam setiap ada informasi atau isu penyerangan dari pihak diluar desa, langsung disampaikan kepada anggota TIM 20 untuk dibahas dan dipecahkan pada saat itu juga. Kalau ada isu penyerangan dari kelompok tertentu misalnya saja dari kelompok Kristen dari desa lain terhadap Muslim wayame, maka yang pergi mengecek informasi itu adalah anggota TIM 20 yang Kristen. Begitu juga sebaliknya. Jadi peran masyarakat juga sangat penting dalam memelihara kedamaian di Wayame.

Dan B. Curtis, James J.Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005:149) menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahannya seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih mendalam ketiga ilmuwan tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka;
2. Kelompok memiliki sedikit partisipan;
3. Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin;
4. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama;
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

Pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20 Wayame terdiri dari 20 orang yang terdiri dari 10 orang Muslim dan 10 orang Kristen. TIM 20 Wayame ini dipimpin oleh Pendeta Wayame. Dalam TIM 20 ini terjadi komunikasi tatap muka dalam TIM baik sesama anggota TIM maupun dengan masyarakat setiap saat dalam membicarakan atau memecahkan setiap persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat. TIM ini memiliki tujuan yaitu mencegah konflik horizontal yang terjadi di Ambon untuk tidak berimbas masuk ke dalam Desa wayame.

Ada juga pemuka pendapat melakukan koordinasi lintas teritorial, hingga sampai ke desa yang berada diluar wilayah Kota Ambon, yaitu melakukan koordinasi dengan kepala pemuda desa Hitu dan masyarakatnya, mengapa demikian karena wilayah Jazirah Leihitu yang mayoritas berpenduduk Muslim yang sangat disegani oleh kelompok Kristen saat konflik tahun 1999-2004. Salah satu tujuan dari koordinasi tersebut adalah meminta dukungan dan perlindungan agar desa Wayame tidak menjadi sasaran penyerangan dari kelompok Muslim, karena di Wayame kedua kelompok tidak ada saling menyerang. Kemudian komunikasi kelompok juga nampak pada situasi saling melindungi, dimana

masyarakat Wayame dari kedua kelompok pernah serangan dari kelompok diluar desa mereka. Ini tentu membutuhkan perhatian serius dari pemuka pendapat Wayame atau TIM 20. Misalnya ada satu kejadian dimana masyarakat dari desa tetangga yang Kristen mencoba mengganggu masyarakat Wayame yang Muslim. Tentu hal ini tidak bisa dibiarkan oleh pemuka pendapat dari kelompok Kristen, akhirnya pemuka pendapat dari kelompok Kristen menghalau masyarakat dari desa tetangga yang mau menyerang masyarakat Muslim Wayame. Pemuka pendapat Wayame dari kelompok Kristen mengatakan, kalau kalian mau menyerang masyarakat Muslim Wayame, berarti kalian berhadapan dengan kita (kelompok Kristen) dulu sebelum menyerang masyarakat Muslim Wayame. Melalui komunikasi yang panjang antara pemuka pendapat dari kelompok Kristen dengan pihak penyerang, akhirnya niat dari masyarakat desa tetangga yang ingin menyerang akhirnya batal dan kembali ke desa mereka lagi. Begitu pula sebaliknya, pihak Muslim juga mendapat cobaan, dimana pasukan Islam telah masuk ke dalam Desa Wayame dan mau menyerang masyarakat Kristen wayame, tetapi pemuka pendapat dari kelompok Muslim melakukan pendekatan secara pribadi dengan pimpinan perang dan kelompok penyerang maka penyerangan tersebut dibatalkan. Kemudian pemuka pendapat juga melakukan koordinasi dengan desa tetangga ataupun dengan lembaga keagamaan dalam hal ini Posko Maranatha da Posko Al Fatah. Koordinasi ini dibangun agar kedua posko tersebut tidak mencampuri urusan

masyarakat Wayame. Masyarakat Wayame sendiri melalui TIM 20 yang mempunyai kewenangan untuk mengatur dan menjaga kedamaian dan ketentraman di Wayame, bukan dari pihak lain termasuk dari lembaga keagamaan. Koordinasi ini dilakukan terkait dengan beberapa kondisi dalam Pariela (2008:214):

a) Dalam rangka melakukan klarifikasi isu yang terkait dengan dinamika kehidupan bersama di Desa Wayame di tengah situasi konflik Maluku yang sementara berlangsung.

Hal ini perlu dilakukan, karena di dalam komunitas Islam Ambon berkembang isu bahwa orang Islam mendapatkan tekanan-tekanan yang sangat mencemaskan dari pihak orang Kristen di Desa Wayame; sebaliknya, di kalangan komunitas Kristen dilansir isu bahwa orang Kristen di Wayame sementara menunggu waktu untuk dihancurkan.

b) Terkait dengan transaksi ekonomi ekonomi yang berlangsung di pasar Wayame.

Kondisi ini perlu dijelaskan terutama kepada Posko Al Fatah, karena terkait dengan larangan yang dikeluarkan oleh kelompok militan tertentu di kalangan Muslim. Intinya, orang Islam dilarang melakukan transaksi dalam bentuk apa pun dengan orang Kristen.

c) Meminta klarifikasi mengenai isu-isu penyerangan khususnya terhadap Desa Wayame.

Hal ini penting dilakukan, sebab beberapa kali desa ini diisukan akan diserang baik oleh pihak Islam maupun Kristen.

- d) Meminta kesediaan kedua Posko untuk tidak mencampuri masalah internal di Desa Wayame, dengan jaminan bahwa setiap masalah yang timbul akan diselesaikan sendiri oleh masyarakat Wayame.

Dengan demikian dalam suatu kelompok, semua anggota didalam kelompok memiliki tujuan yang sama, sehingga mereka bersatu dan membangun sebuah sinergi untuk mewujudkannya. Sinergi tidak hanya dihabiskan untuk mencapai tujuan saja, tetapi juga menjaga hubungan antar anggota baik pribadi maupun umum. Dalam sebuah kelompok terdapat pemuka pendapat sebagai komunikator dan anggota sebagai komunikan. Fungsi seorang komunikator sebagaimana yang dikatakan oleh Burgoon, dkk dalam Sedjaja (2009:104), adalah:

1) Fungsi Inisiasi

Dalam fungsi ini, seorang pemimpin harus dapat mengambil inisiatif (prakarsa) untuk gagasan atau ide baru. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman terhadap gagasan yang kurang layak. Seorang pemuka pendapat (*opinion leader*) mempunyai tanggung jawab atas masyarakat, oleh karena itu mereka harus berani mengambil keputusan untuk mengambil atau menolak gagasan baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain.

2) Fungsi Keanggotaan

Seseorang layak memberi sumbangsih terhadap sebuah kelompok jika ia benar-benar merupakan anggota kelompok tersebut. Oleh karena itu seorang pemuka pendapat (*opinion leader*) harus dapat melebur ke

dalam kelompok agar dapat diterima oleh anggota yang lain. Peleburan ini dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya mengikuti kegiatan rutin, berpartisipasi dalam setiap kegiatan dan mengakrabkan diri di tengah-tengah kelompok.

3) Fungsi Perwakilan

Sebuah kelompok seringkali mendapat ancaman dari luar. Di sinilah fungsi seorang opinion leader untuk dapat menyelesaikan masalah agar anggota kelompok menjadi tenang kembali dan melanjutkan aktivitasnya seperti sedia kala. Pemuka pendapat (*opinion leader*) bertugas sebagai penengah jika anggota kelompoknya bermasalah dengan kelompok yang lain.

4) Fungsi Organisasi

Tanggung jawab terhadap hal-hal yang bersangkutan paut dengan persoalan organisasional, kelancaran roda organisasi dalam masyarakat dan deskripsi pembagian tugas ada di tangan seorang pemuka pendapat (*opinion leader*), sehingga ia perlu memiliki keahlian dalam bidang mengelola organisasi dan kelompok.

5) Fungsi Integrasi

Dalam fungsi ini seorang pemuka pendapat (*opinion leader*) leader perlu memiliki kemampuan untuk memecahkan ataupun mengelola dengan baik konflik yang ada dan muncul di kelompoknya. Dengan kemampuan ini diharapkan seorang pemuka pendapat (*opinion leader*)

dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk tercapainya penyelesaian konflik dan dapat memberi kepuasan untuk semua pihak.

6) Fungsi Manajemen Informasi Internal

Seorang pemuka pendapat (*opinion leader*) harus dapat menjadi penghubung atau sarana berlangsungnya komunikasi di dalam kelompok. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan serta pengevaluasian sebuah kegiatan harus dibicarakan dengan keterbukaan. Untuk itulah diperlukan seorang pemimpin untuk menjadi penghubung serta penengah jika ada kritik serta solusi untuk kegiatan tersebut.

7) Fungsi Penyaring Informasi

Untuk kemajuan dan perkembangan sebuah kelompok, diperlukan banyak informasi serta wawasan baru dari luar. Namun tidak semua informasi dapat diterima dan diadopsi oleh suatu kelompok. Di sinilah seorang pemuka pendapat (*opinion leader*) bertindak sebagai penyaring informasi baik yang masuk ataupun yang keluar. Hal ini bertujuan untuk mengurangi konflik yang dapat timbul di dalam kelompok.

8) Fungsi Imbalan

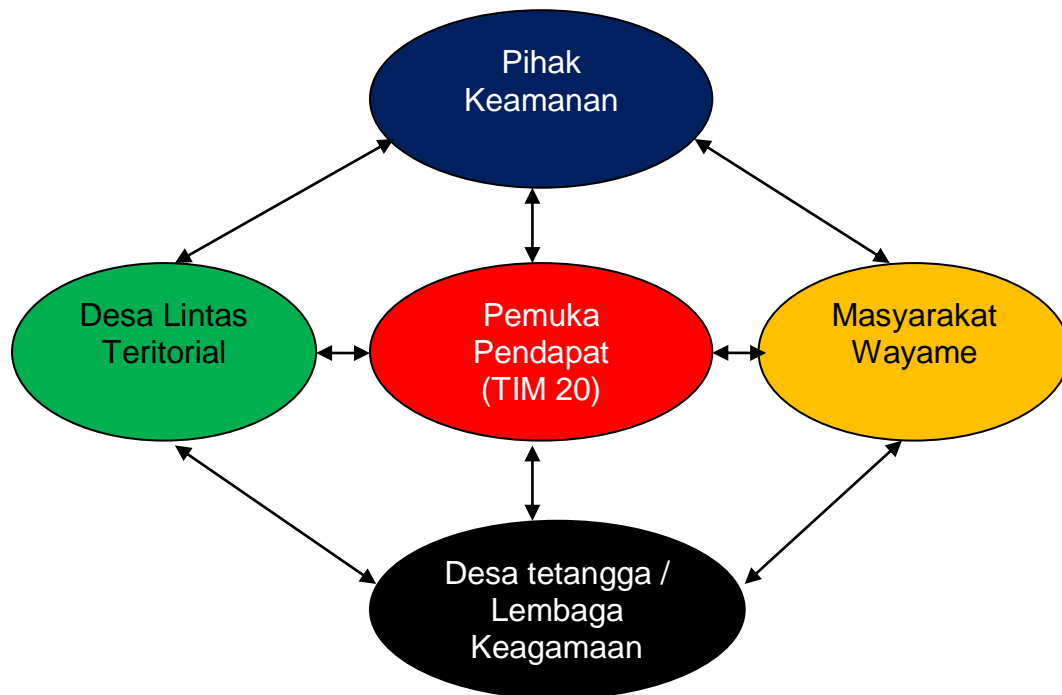
Pemuka pendapat (*opinion leader*) melakukan fungsi evaluasi dan menyatakan setuju atau tidak terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh para anggotanya. Hal ini dilakukan melalui imbalan-imbalan materi seperti pemberian hadiah atau pujian ataupun sebuah

penghargaan. Kekuatan reward ini terbukti sangat efektif untuk meningkatkan mutu masyarakat.

Dari fungsi-fungsi seorang komunikator diatas, pemuka pendapat dalam melaksanakan perannya juga tidak terlepas dari fungsi-fungsi tersebut diatas. Misalnya ketua umum dalam TIM 20 dia adalah pemuka pendapat diantara pemuka pendapat yang lain dalam TIM 20. Karena dalam pembentukan kelompok, disitu ada keterwakilan unsur masyarakat dalam TIM 20, kemudian dalam anggota TIM 20 tersebut mewakili masing-masing lingkungan. Selain itu pula ada usaha dari para pemuka pendapat untuk menyatukan berbagai perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing individu, sehingga pencapaian tujuan dari TIM 20 itu bisa tercapai.

Sebelum konflik terjadi, masyarakat Wayame telah memiliki jaringan komunikasi yang telah dibangun oleh masyarakat Wayame sendiri lewat nenek moyang mereka atau orangtua-orang tua dahulu. Ini dapat dilihat dari interaksi dan komunikasi yang dibangun oleh pemuka pendapat Wayame dengan masyarakat Wayame dan sekitarnya, maka jaringan komunikasi yang dibangun dalam memelihara kedamaian di desa Wayame selama konflik Horizontal di Ambon adalah jaringan komunikasi semua arah, artinya bahwa komunikasi berlangsung bukan saja antar pimpinan dengan anggota, atau anggota dengan pimpinan tetapi juga komunikasi terjadi antara sesama anggota. Dalam hal mencegah dan memelihara kedamaian di desa Wayame Ambon pemuka pendapat

Wayame yang tergabung dalam TIM 20 membangun jaringan seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 7.

Pola Jaringan Komunikasi Pemuka Pendapat Wayame

Jaringan komunikasi tersebut diatas menunjukkan bahwa, pemuka pendapat selain membangun komunikasi antar pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20, pemuka pendapat juga membangun komunikasi dengan masyarakat Wayame sendiri dan pihak-pihak diluar Desa Wayame, seperti pihak keamanan, desa tetangga, lembaga keagamaan, serta desa diluar wilayah kota Ambon. Semua ini dilakukan oleh pemuka pendapat Wayame karena Desa Wayame adalah satu-satunya Desa di Kota Ambon yang masih hidup berdampingan antar kedua kelompok yang sedang berkonflik di sekitar Desa Wayame. Maka dengan kedamaian

yang masih terpelihara, pemuka pendapat Wayame mencoba meminta dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk turut mendukung usaha-usaha yang telah dilakukan oleh para pemuka pendapat Wayame dalam memelihara kedamaian di Wayame.

Pemuka pendapat Wayame yang tergabung dalam TIM 20 sebagai pusat informasi bagi masyarakat Wayame, terlihat bahwa pemuka pendapat ini menggunakan Model komunikasi dua tahap (*two step flow communications*). Ini nampak dari aktivitas masyarakat dalam menyampaikan isu yang didapat dari dalam maupun dari luar desa Wayame kepada pemuka pendapat. Kemudian isu ini dipelajari dan dibahas dalam TIM 20 oleh pemuka pendapat, setelah dibahas kemudian disampaikan pula kepada masyarakat melalui pertemuan. Jadi bukan saja informasi yang diperoleh dari media massa oleh pemuka pendapat untuk disaring dan kemudian disalurkan kepada masyarakat, tetapi yang terjadi di di desa Wayame adalah pemuka pendapat ini mendapatkan informasi dari masyarakat, kemudian dikaji dan kemudian disampaikan kepada masyarakat kembali lewat pertemuan.

Dalam pertemuan yang diadakan oleh pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20, bertujuan untuk mendiskusikan isu-isu atau masalah-masalah baik yang terjadi di dalam desa maupun isu-isu dari luar desa. Diskusi adalah pertemuan kelompok dalam bentuk pertukaran pendapat mengenai suatu pokok persoalan/masalah, dengan maksud untuk mendapatkan keterangan atau pengetahuan yang lebih lengkap.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian mengenai peran pemuka pendapat (*opinion leader*) dalam memelihara kedamaian di tengah konflik horizontal di Desa Wayame Ambon diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Wayame tidak terlibat konflik, yaitu: a) adanya komitmen dari pemuka pendapat (*opinion leader*) dengan masyarakat, b) adanya penanganan TIM 20, c) adanya saluran komunikasi, d) adanya penerapan hukum lokal dan sanksi, e) adanya kesadaran dan dukungan masyarakat, f) adanya pertemuan rutin, Adanya saling melindungi, dan g) adanya pasar damai. Setiap faktor yang disebutkan ini, tidak terlepas dari peran komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok yang dilakukan oleh para pemuka pendapat (*opinion leader*) Desa Wayame Ambon.
2. Dalam memelihara kedamaian di tengah konflik horizontal di Ambon, maka para pemuka pendapat (*opinion leader*) di Desa Wayame berusaha melakukan suatu tindakan yang melibatkan banyak pihak yang ada di Desa Wayame. Tindakan-tindakan para pemuka pendapat (*opinion leader*) tersebut terlihat pada: a) membentuk TIM 20, b) membangun kerjasama dengan masyarakat Wayame, c) melakukan koordinasi dengan pihak keamanan, d) melakukan koordinasi dengan

desa tetangga dan lembaga keagamaan dan e) melakukan upaya damai pada desa-desa tetangga tentang pentingnya perdamaian.

Dalam melakukan perannya para pemuka pendapat (*opinion leader*) Desa Wayame berhasil melakukan pengelolaan konflik di tengah perbedaan, dengan cara melakukan komunikasi secara intensif dengan individu dan masyarakat, baik komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok. Dengan melakukan komunikasi yang baik dapat menciptakan keharmonisan dan saling pengertian diantara kedua belah pihak yang berkonflik. Tanpa adanya komunikasi yang baik, mustahil kedamaian di Desa Wayame tidak bisa terwujud, sebagaimana yang kita lihat sekarang ini, dimana kondisi masyarakat kedua kelompok di Wayame tetap hidup rukun dan damai hingga saat ini.

3. Hasil penelitian ini hanya berlaku pada desa Wayame, tidak berlaku pada desa-desa yang lain di Kota Ambon pada saat konflik horizontal di Ambon tahun 1999-2004. Karena keberhasilan pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung dalam TIM 20 di desa Wayame dalam memelihara kedamaian di tengah konflik horizontal di Ambon belum tentu berhasil diterapkan di desa lain dalam suasana konflik.

B. Saran

Setelah melihat pembahasan dan kesimpulan, maka ada beberapa hal yang menjadi catatan dan perhatian; yaitu

1. Pemerintah harus memberikan penghargaan khusus kepada para pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung dalam TIM 20 yang

ada di desa Wayame, karena atas peran mereka di desa Wayame dalam memelihara kedamaian dan ketentraman ditengah konflik horizontal di Ambon, telah menepisakan anggapan dunia internasional bahwa konflik di Maluku bukan konflik agama, karena di desa Wayame masih ada dua komunitas besar Islam-Kristen yang masih hidup berdampingan hingga saat ini.

2. Pemerintah harus melakukan pengawasan melekat terhadap peredaran minuman keras, karena ini merupakan salah satu pemicu konflik yang paling dahsyat pengaruhnya kepada masyarakat.
3. Tim 20 Wayame terus dipertahankan, walaupun konflik sudah besar sudah berlalu, karena sekarang sulit sekali menemukan pemuka pendapat (*opinion leader*) yang benar-benar berjuang untuk kepentingan orang banyak, tapi yang kita temui sekarang adalah pemuka pendapat (*opinion leader*) yang memiliki banyak kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hassan, 2009, *Berdakwah dengan Efektif*, Penerbit PTS Islamika, Jakarta.
- Agus. M Hardjana, 2007, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Kanisius Yogyakarta.
- Ahmad Ubbe, 2011, *Laporan Pengkajian Hukum Tentang Mekanisme Penanganan Konflik Sosial*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Hukum Nasional Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan HAM RI, Jakarta
- Baihajar Tualeka, 2009 dalam Jurnal AKU MEMILIH DAMAI, *Kisah Perjuangan Lima Perempuan Muda Menyikapi Konflik*, Penerbit Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), Jakarta
- Bambang W. Soeharto, 2008, *Mediasi penyelesaian Konflik Horizontal di Maluku*, Gajah Mada University, Yogyakarta.
- Cangara Hafied, 2011, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, cet.12, Raja Grafindo Persada Jakarta
- Curtis, Dan B., dkk, 2005, *Komunikasi Bisnis dan Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dan Nimmo, 2005, *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan dan Media, 2005*, PT. Remaja Rosdakarya-Bandung.
- Devito, J.A, (2011), *Komunikasi Antarmanusia*, Edisi ke 5, Karisma Publishing Group Tangerang Selatan.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Hasrullah, 2008, *Dendam Konflik Poso Periode 1998-2001 (Perspektif Komunikasi Politik)*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Ibnu Mujib, dkk, 2010, *Paradigma Transformatif MASYARAKAT DIALOG, Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Teologi Humanis*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.

- Jalaluddin Rakhmat, 2012, *Psikologi Komunikasi*, P.T. Remaja Rosdakarya Bandung
- Kunto. R. A, dkk, (2010), *Proses Difusi Teknologi Konservasi Lahan Kering Melalui Pemuka Pendapat (Opinion Leaders) Di Kabupaten Bantul*, Jurnal Agritext No. 28. Desember 2010
- Lambang Trijono, dkk, 2004, *Potret Retak Nusantara (studi Kasus Konflik di Indonesia)*, Penerbit. CSBS Books, UGM, Yogyakarta.
- Marbun, BN, 2003, *Kamus Politik*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- M. Dahlan. M., dkk, 2003, *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual*, Target Press:Surabaya
- Deddy Mulyana, 2005, *Human Communication, Konteks-Konteks Komunikasi*, Rosdakraya Bandung
- , 2007; *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Rosdakarya Bandung
- Nawari Ismail, 2010, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, Lubuk Agung Bandung
- Nurudin, 2010, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Penerbit. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Olson David M, 2000, *Demokrasi dan Konflik yang Mengakar: Sejumlah Pilihan untuk Negosiator*, Ameenpro Margonda Raya Jakarta
- Pamuji M, dkk, 2008. *Success Story Mekanisme Komunitas Dalam Penanganan Dan Pencegahan Konflik: Studi Kasus Di Desa Wayame (Ambon) Dan Desa Tangkura (Poso)*, Institut Titian Perdamaian (ITP) dan Friedrich Ebert Stiftung (FES), Jakarta
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKiS Yogyakarta
- Sendjaja,D.S, dkk, 2009, *Teori Komunikasi*, Universitas Terbuka Jakarta
- Sri Yuniarti, 2004, *Konflik Maluku, Penyebab, Karakteristik dan Penyelesaian Jangka Panjang*, LIPI, Jakarta
- Stephen W. Littlejohn, dkk, 2007, *Communication, Conflict, and the Management of Difference*, Press INC, Illinois, USA.
- Suharto Edi, 2010, *Membangun Masyarakat memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan dan Pekerja Sosial)*, Reflika Aditama
- Sunindhia dkk, 1993, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*, Rineka Cipta Jakarta

Tony Pariela, 2008, *Damai di Tengah Konflik*, Satya Wacana Universty, Salatiga.

Widjaja. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Wirawan, 2010, *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi dan Penelitian)*, Salemba Humanika, Jakarta.

Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Grasindo Jakarta

Tesis:

Amir Mahmud, 2007, *Dalam Penyediaan Prasarana Perdesaan Di Kawasan Pesisir Utara Jawa Tengah (Studi Kasus Desa Morodemak dan Purwosari Kabupaten Demak)*, Undip Semarang

Usman. 2004. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Pascasarjana UNY

Yusuf Hasani; 2004, *Efektivitas Komunikasi Pemuka Pendapat Dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat di Maluku Utara*, IPB Bogor.

Jurnal

Dadung Budi Yuwono, 2007, *Wayame: Gerakan Multikultural di Tengah Konflik*, Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. VII. Gadjah Mada University Jogjakarta

Website

(<http://jufri-alkatiri.blogspot.com/2005/04/komunikasi-dalam-teori-konflik.html> diambil tanggal 10 Feb 2013 jam 10.00 WITA).

<http://bugiskha.wordpress.com/2012/04/11/komunikasi-dan-manajemen-konflik/> (diambil tanggal 20 Pebruari 2013, jam 20.25 WITA).

<http://adiprakosa.blogspot.com/2007/12/pengertian-komunikasi-kelompok.html> (diakses tanggal 22 Pebruari 2013, jam 09.00 WITA)

www.romeltea.wordpress.com 9 Mei 2013 jam 10.15 WIT

<http://khanessa.blogspot.com/2012/10/bagaimana-pengaruh-opini-publik-dalam.html> (diakses tgl 6 Sept' 2013, jam 11.00 WITA)

<http://arjaenim.blogspot.com/2013/01/opini-publik-dan-bentuk-komunikasi.html> (diakses tgl. 9 sept' 2013, jam 10.00 WITA)

PEDOMAN WAWANCARA

Nama informan :
Umur :
Jenis Kelamin :
Agama :
Tingkat Pendidikan :

PERTANYAAN :

1. Bapak/Ibu, bisa jelaskan apa latar belakang sehingga Desa Wayame ini bisa terhindar dari konflik? Bagaimana hal ini bisa terjadi?
2. Bagaimana dengan kehidupan bertetangga di Desa Wayame sebelum dan sesudah konflik?
3. Faktor-Faktor apa yang menyebabkan desa Wayame ini tidak terlibat konflik tahun 1999-2004 dan dapat memelihara kedamaian?
4. Menurut Bapak/ibu, mengapa masyarakat tidak mau berkonflik? Apa alasan masyarakat?
5. Apakah benar desa Wayame aman pada saat konflik itu karena peran dari pemuka pendapat/tokoh masyarakat?
6. Kalau benar, perannya seperti apa?
7. Tokoh-tokoh siapa saja yang terlibat dalam memelihara kedamaian di tengah konflik
8. Apakah tokoh-tokoh masyarakat ini memiliki hubungan keluarga dengan masyarakat Desa Wayame?
9. Bagaimana dengan latar belakang kehidupan dari tokoh-tokoh masyarakat ini?
10. Apakah tokoh-tokoh masyarakat ini merupakan pilihan masyarakat?

11. Apa criteria yang dipakai, untuk menentukan bahwa yang bersangkutan adalah tokoh masyarakat?
12. Tokoh masyarakat menurut bapak idealnya seperti apa?
13. Menurut Bapak, dari sisi mana seseorang itu bisa dianggap sebagai tokoh masyarakat?
14. Apakah selama pencegahan konflik, tokoh masyarakat ini selalu berkoordinasi dengan pihak-pihak lain?
15. Kalau ada, koordinasi seperti apa dan dengan siapa saja?
16. Apakah ada keterlibatan pemerintah daerah dalam memelihara kedamaian di desa Wayame?
17. Kalau ada, keterlibatan seperti apa?
18. Dalam mencegah konflik, apakah semua masyarakat mendukung upaya pencegahan tersebut?
19. Dukungan seperti apa yang masyarakat berikan dalam memelihara kedamaian di desa Wayame saat konflik berlangsung?
20. Kita kembali pada pokok persoalan, apakah benar tidak terjadinya konflik di desa Wayame ada keterlibatan tokoh masyarakat dalam hal ini? Sejauh mana keterlibatan elit dalam hal ini?
21. Apa penyebab perekat sehingga masyarakat Desa Wayame tidak terlibat konflik?
22. Apakah Desa Wayame ada ikatan pela gandong dengan desa lain?
23. Kalau ada, dengan desa mana saja?
24. Apakah ada kejadian-kejadian selama pencegahan konflik di desa Wayame?
25. Kalau ada, kejadian apa?
26. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam menangani kejadian tersebut?

27. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap kejadian tersebut?
28. Bagaimana penerapan *pela gandong* di Desa Wayame?
29. Menurut bapak, Siapa yang paling berperan di Desa Wayame, sehingga desa ini bisa terhindar dari konflik?
30. Apakah masyarakat tidak terpengaruh dengan gossip, isu-isu provokatif, terhadap pembantaian dan pembunuhan yang terjadi di luar desa mereka?
31. Apa ada reaksi warga jika ada saudara, keluarga, kerabat yang terbunuh?
32. Jika ada, reaksinya seperti apa?
33. Sikap seperti apa yang bapak ambil dalam menenangkan reaksi warga tersebut?
34. Apakah ada korban dari masyarakat desa Wayame dalam konflik horizontal tersebut?
35. Kalau ada, Apa penyebabnya?
36. Apa tindakan Bapak/ibu, jika ada warga desa Wayame yang menjadi korban pembunuhan dan pembantaian?
37. Bagaimana tindakan tokoh masyarakat, apabila ada isu-isu penyerangan dari salah satu kelompok tertentu?
38. Kembali pada Pemuka Pendapat (*Opinion Leader*):
 1. Siapa yang bapak maksud dengan pemuka pendapat (*Opinion leader*)?
 2. Siapa-siapa saja yang termasuk dalam pemuka pendapat (*Opinion Leader*)?
 3. Bagaimana dengan latar belakang budaya, suku, agama dari pemuka pendapat (*Opinion Leader*) tersebut?

4. Apakah Pemuka pendapat memiliki ikatan keluarga dengan masyarakat desa Wayame sehingga Desa Wayame dapat terhindar dari konflik?
39. Apa kesimpulan Bapak, mengapa Desa Wayame bisa aman dan terkendali?
 1. Apa kira-kira yang pertama? Bisa disebutkan secara berurutan?
 2. Yang kedua apa?
 3. Yang ketiga?
 4. Dst.
40. Dari sekian banyak yang dikemukakan diatas, faktor mana yang paling dominan dari semua factor diatas? Kalau bisa diurutkan mulai dari yang pertama sampai seterusnya.
41. Apa saran bapak supaya peran pemuka pendapat (*Opinion Leader*) bisa bertahan sampai sekarang?
42. Selain hal-hal tersbut diatas, apakah ada hal-hal lain yang ingin bapak sampaikan?



**Wawancara dengan Ketua TIM 20 dari kelompok Kristen
Bapak Kanes Amanupunyo**



**Wawancara dengan Sekretaris TIM 20 dari kelompok Muslim
Bapak Imam Musoneb**



Wawancara dengan Anggota TIM 20 Bapak Brury Nanulaita dari kelompok Kristen



Wawancara dengan Anggota TIM 20 Bapak Umar Semarang dari kelompok Muslim



**Wawancara dengan Ketua TIM 20 dari kelompok Muslim
Bapak A.R Marasabessy**

BIODATA PENULIS

I. Identitas Diri

1. N a m a : La Jaali, S.Sos
2. Tempat Tanggal Lahir : Ambon, 26 Januari 1974
3. A g a m a : I s l a m
4. Pendidikan Terakhir : Sarjana Sosial (Administrasi Negara)
5. A l a m a t : Batu Merah Puncak II Harapan Jaya
RT. 002/20 Kecamatan Sirimau
Ambon.
6. *Email* : jaali_la@yahoo.com

7. Status Sipil
 - a. Nama Istri : Sumiarni Kaimudin
 - b. Nama Anak ke 1 : Aslam Harun Papalia
 - c. Nama anak ke 2 : Nur Aisyah Papalia

II. Riwayat Pendidikan

- 1) SD Negeri 10 Ambon Lulus Tahun 1988
- 2) SMP Kr. Kalam Kudus Ambon Lulus Tahun 1991
- 3) SMA Negeri 1 Ambon Lulus Tahun 1994
- 4) Perguruan Tinggi Universitas Pattimura Ambon Lulus Tahun 2000.

III. Riwayat Pekerjaan

- a) Pekerjaan : Staf Pengajar pada STIA ALAZKA Ambon
- b) NIDN : 12-2601-7401
- c) Jabatan/Pangkat : Lektor/IIIb